

# KONSEP, TEORI, DAN APLIKASI KAJIAN SASTRA

Buku ini disusun secara lengkap dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami isi buku ini. Buku ini membahas tentang Genre dan Konsep dasar dalam kritik sastra, Formalisme dalam Sastra, Postrukturalisme dalam sastra, Sastra dalam kajian Ekologis, Posmodernisme dalam sastra, Psikologi sastra, Reader Response, Politik Identitas dalam Sastra.

KONSEP, TEORI, DAN APLIKASI KAJIAN SASTRA



# KONSEP, TEORI, DAN APLIKASI KAJIAN SASTRA



PT Mafy Media Literasi Indonesia  
ANGGOTA IKAPI (041/SBA/2023)  
Email: penerbitmafya@gmail.com  
Website: penerbitmafya.com



Mas'ud Muhammadiyah, Sri Suharti, Andi Hamsiah,  
Tomi Arianto, Agus Rofi'l, Karmila AS Wellem,  
Zakridatul Agusmaniar Rane, dan Johar Amir

**KONSEP, TEORI,  
DAN  
APLIKASI KAJIAN SASTRA**

## **UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **KONSEP, TEORI, DAN APLIKASI KAJIAN SASTRA**

Mas'ud Muhammadiyah  
Sri Suharti  
Andi Hamsiah  
Tomi Arianto  
Agus Rofi'i  
Karmila AS Wellem  
Zakridatul Agusmaniar Rane  
Johar Amir



# **Konsep, Teori, dan Aplikasi Kajian Sastra**

Penulis:

**Mas'ud Muhammadiyah, Sri Suharti, Andi Hamsiah, Tomi Arianto, Agus Rofi'I, Karmila AS Wellem, Zakridatul Agusmaniar Rane, dan Johar Amir**

Editor:

**Andi Asari, SIP., S.Kom., M.A.**

Desainer:

**Tim Mafy**

Sumber Gambar Cover:

**[www.freepik.com](http://www.freepik.com)**

Ukuran:

**viii, 130 hlm., 15,5 cm x 23 cm**

ISBN: 978-623-8343-74-4

Cetakan Pertama:

**Agustus 2023**

**Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.**

**PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA**

**ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023**

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: [www.penerbitmafya.com](http://www.penerbitmafya.com)

E-mail: [penerbitmafya@gmail.com](mailto:penerbitmafya@gmail.com)

# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I. GENRE DAN KONSEP DASAR DALAM KRITIK SASTRA.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II. FORMALISME DALAM SASTRA .....</b>	<b>25</b>
<b>BAB III. POSTRUKTURALISME DALAM SASTRA.....</b>	<b>37</b>
<b>BAB IV. SASTRA DALAM KAJIAN EKOLOGIS.....</b>	<b>53</b>
<b>BAB V. POSMODERNISME DALAM SASTRA.....</b>	<b>67</b>
<b>BAB VI. PSIKOLOGI SASTRA .....</b>	<b>77</b>
<b>BAB VII. READER RESPONSE.....</b>	<b>97</b>
<b>BAB VIII. POLITIK IDENTITAS DALAM SASTRA.....</b>	<b>107</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>125</b>



# PRAKATA

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, karena atas pertolongan dan limpahan rahmatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul **Konsep, Teori, dan Aplikasi Kajian Sastra** ini disusun secara lengkap dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami isi buku ini. Buku ini membahas tentang Genre dan Konsep dasar dalam kritik sastra, Formalisme dalam Sastra, Postrukturalisme dalam sastra, Sastra dalam kajian Ekologis, Posmodernisme dalam sastra, Psikologi sastra, Reader Response, Politik Identitas dalam Sastra

Kami menyadari bahwa buku yang ada di tangan pembaca ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu kami sangat mengharapkan saran untuk perbaikan buku ini dimasa yang akan datang. Dan tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat membawa manfaat dan dampak positif bagi para pembaca.

Penulis, 27 Juli 2023



# **BAB I**

## **GENRE DAN KONSEP DASAR**

### **DALAM KRITIK SASTRA**

*Oleh: Mas'ud Muhammadiyah*

#### **A. PENGANTAR RINGKAS**

Pendidikan, termasuk sastra merupakan salah satu cara untuk membentuk kemampuan manusia agar dapat berpikir rasional, efektif dan efisien. Pendidikan juga sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan secara sadar dan terencana. Bagi setiap individu, pendidikan ini merupakan suatu kebutuhan dalam hidup karena seseorang akan mempunyai suatu keterampilan yang dapat digunakan untuk hidup di masyarakat, bangsa dan negara (Muhammadiyah, dkk., 2023).

Terkhusus kepada sastra, sebagai suatu bidang ilmu (pendidikan), genre sastra atau jenis karya sastra dibedakan menurut ciri-ciri tertentu. Genre sastra mencakup beberapa kategori seperti; puisi, prosa, drama. Setiap genre sastra memiliki karakteristik yang berbeda, baik bentuk, gaya bahasa, maupun temanya. Dalam kritik sastra, genre sastra merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis karya sastra. Konsep genre banyak digunakan dalam berbagai bidang termasuk sastra, musik, film dan seni. Dalam sastra, genre digunakan untuk mengklasifikasikan karya fiksi, nonfiksi, puisi, dan drama berdasarkan bentuk, isi, dan gayanya. Dalam musik, genre digunakan untuk mengklasifikasikan komposisi berdasarkan ritme, melodi, dan instrumentasinya. Dalam film, genre digunakan untuk

mengklasifikasikan karya berdasarkan struktur, tema, dan gaya naratif. Konsep genre juga digunakan di bidang lain, seperti video game digunakan untuk mengklasifikasikan game berdasarkan mekanisme dan *game playnya*.

Definisi genre tidak selalu jelas, dan sering terjadi perdebatan di antara para ahli dan kritikus tentang batasan antara genre yang berbeda. Klasifikasi karya ke dalam genre seringkali bersifat subyektif dan bergantung pada konteks budaya dan sejarah tempat karya tersebut dibuat. Misalnya, klasifikasi lagu daerah ke dalam genre telah menjadi subjek pemikiran dan analisis kritis (Khazdan, E., 2022).

Klasifikasi genera disarankan oleh S. M. Ginsburg dan P. S. Marek pada tahun 1901 sangat menentukan perkembangan lebih lanjut studi rakyat di Eropa dan Rusia. Namun, generasi terpelajar selanjutnya telah mencoba mengikuti tradisi ini, bahkan ketika para komposer mencari pendekatan baru yang lebih mudah untuk mensistematisasikan materi lagu.

Kritikus memainkan peran penting dalam menganalisis dan mengevaluasi karya seni, sastra, dan musik. Mereka memberikan wawasan tentang makna, tema, dan gaya karya, dan membantu pembaca dan pemirsa lebih memahami dan menghargai karya tersebut. Kritikus menggunakan konsep dan kerangka kerja yang berbeda untuk menganalisis karya, seperti pendidikan moral, konsep emosi, dan metode evolusi (Boyd, D.R., 1977, Russell, J.A., 1991, dan Jo, T., 2021). Mereka juga menggunakan genre sebagai kerangka untuk menganalisis karya, menentukan bentuk, isi, dan gayanya, serta membandingkannya dengan karya lain yang bergenre sama.

Kritikus sering mempertanyakan batasan genre, dengan alasan bahwa karya dapat terdiri dari berbagai genre atau genre baru dapat muncul dari genre yang sudah ada. Misalnya, balada telah lama ada di pinggiran cerita rakyat Lituania, dan peran serta tempatnya dalam tradisi rakyat Lituania telah dieksplorasi dari perspektif interdisipliner yang lebih luas, melampaui definisi kategori (Liugaitė-Černiauskienė, M., 2022). Demikian pula, para kritikus telah menantang definisi konvensional

tentang konsep-konsep emosional, dengan alasan bahwa konsep-konsep itu paling baik dipahami dari sudut pandang arketipe (Russell, J.A., 1991).

Istilah sastra mengacu pada karya tulis (teks) yang mencakup fiksi, nonfiksi, puisi, drama, dan bentuk penulisan kreatif lainnya. Berkaitan dengan karya sastra (teks), Ariestoteles menerangkan bahwa kata-kata yang diucapkan merupakan simbol dari pengalaman mental dan kata-kata yang ditulis merupakan simbol dari kata-kata yang diucapkan (Muhammadiyah, dkk., 2023: 135). Konsep pengertian karya sastra (teks) ini sangat luas dan kompleks yang mencakup banyak genre, gaya, dan topik yang berbeda. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari dasar-dasar sastra yang dirangkum dari paparan Daly, M., (2020) dan Faizal, M.M., Zaidi, A., & Othman, S.N., (2012) sebagai berikut:

1. Karya tulis (*written works*): Sastra terdiri atas karya tulis yang dimaksudkan untuk dibaca dan diinterpretasikan oleh khalayak (pembaca), misalnya buku, esai, artikel, dan bentuk ekspresi tertulis lainnya.
2. Penulisan kreatif (*creative writing*): Sastra sering melibatkan penulisan kreatif, yang ditandai dengan penggunaan bahasa dengan cara yang unik dan imajinatif, misalnya penggunaan metafora, simbol, dan sarana sastra lainnya untuk menyampaikan makna dan membangkitkan emosi.
3. Ekspresi artistik (*artistic expression*): Sastra sering dianggap sebagai bentuk ekspresi artistik karena memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi topik dan ide yang kompleks melalui penggunaan bahasa. Sastra juga dapat digunakan untuk mengkritik masalah sosial dan politik, serta untuk merefleksikan pengalaman manusia.
4. Penafsiran (*interpretation*): Sastra terbuka untuk interpretasi dan pembaca dapat memperoleh makna dan ide yang berbeda dari karya yang sama. Memang, sastra sering berurusan dengan ide-ide kompleks dan abstrak yang dapat ditafsirkan dengan berbagai cara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep sastra sangat beragam dan dapat didekati dari berbagai sudut. Ini mencakup berbagai karya tulis yang dimaksudkan untuk dibaca dan ditampilkan oleh publik, dan sering kali melibatkan penulisan kreatif, ekspresi artistik, dan interpretasi terbuka.

Selain karya sastra, dikenal pula bidang kritik sastra yang dimaknai sebagai praktik menganalisis dan menafsirkan sastra untuk memahami makna, kepentingan, dan konteks budayanya. Hal ini melibatkan berbagai pendekatan dan metode, termasuk membaca dengan cermat, analisis sejarah, dan kerangka teoritis. Berikut adalah beberapa konsep dasar kritik sastra, yakni:

1. Penafsiran (*interpretation*): Kritik sastra berkaitan dengan interpretasi karya sastra, yang mungkin melibatkan analisis bahasa, tema, simbol, dan elemen teks lainnya untuk memahami makna dan kepentingannya.
2. Latar belakang (*context*): Karya sastra sering dibentuk oleh konteks budaya dan sejarahnya, dan kritik sastra melibatkan analisis faktor sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi karya tulis.
3. Teori (*theory*): Kritik sastra dapat diinformasikan oleh banyak kerangka teoretis, antara lain teori feminis, teori pascakolonial, teori psikoanalitik dan lain-lain. Kerangka ini menawarkan interpretasi yang berbeda dari karya sastra.
4. Membaca cermat (*close reading*): Membaca dengan cermat adalah metode analisis sastra yang melibatkan pemeriksaan bahasa dan struktur teks secara cermat untuk menentukan makna dan signifikansinya. Hal ini akan melibatkan analisis penggunaan perangkat sastra seperti metafora, gambar, dan simbol.
5. Analisis sejarah (*historical analysis*): Analisis sejarah adalah pemeriksaan karya sastra dalam konteks periode sejarah di mana ia ditulis. Hal ini melibatkan analisis faktor

sosial, politik dan budaya yang telah memengaruhi karya tersebut, serta konvensi dan gaya sastra pada masa itu.

6. Analisis perbandingan (*comparative analysis*): Analisis komparatif membandingkan dan mengkontraskan karya sastra yang berbeda untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam materi pelajaran, gaya, dan konteks budaya. Hal ini melibatkan analisis karya dari era, budaya, atau genre yang berbeda (Schwalbe, G., 2022, Ge, B., & Moon, J., 2022, Mkhaimer, I. M., 2018, Faizal, M.M., Zaidi, A., & Othman, S.N., 2012, dan Daly, M., 2020).

Dengan demikian, kritik sastra adalah praktik yang kompleks dan beragam yang mencakup berbagai pendekatan dan metode dalam menganalisis dan menafsirkan karya sastra. Praktik ini melibatkan perhatian yang cermat terhadap bahasa, subjek, dan konteks budaya teks, serta pemahaman tentang kerangka teoretis yang menginformasikan analisis sastra.

## **B. PERBEDAAN KRITIK SASTRA DAN TEORI SASTRA**

Meskipun kritik sastra dan teori sastra adalah bidang yang terkait, keduanya memiliki perbedaan utama. Kritik sastra merupakan praktik menganalisis dan menafsirkan sastra untuk memahami makna, kepentingan, dan konteks budayanya. Tentu saja akan melibatkan berbagai pendekatan dan metode, termasuk membaca dengan cermat, analisis sejarah, dan kerangka teori (Lokteva, N., 2022). Sebaliknya, teori sastra adalah bidang yang lebih teoretis dan abstrak yang berupaya memahami sifat sastra dan hubungannya dengan budaya, bahasa, dan masyarakat. Ini melibatkan studi tentang berbagai kerangka teoretis, seperti strukturalisme, pasca-strukturalisme, dan dekonstruksi, dan penerapannya pada teks sastra (Zhang, Y., 2022). Berikut adalah beberapa perbedaan utama antara kritik sastra dan teori sastra sebagai berikut:

1. Konsentrasi (*focus*): Kritik sastra berfokus pada analisis dan interpretasi karya sastra individu, sedangkan teori sastra berfokus pada pemahaman tentang sifat sastra

secara keseluruhan dan hubungannya dengan budaya dan bahasa.

2. Metode (*methods*): Kritik sastra menggunakan berbagai metode, seperti pembacaan cermat, analisis sejarah, dan analisis komparatif, untuk memahami makna dan pentingnya sebuah karya sastra. Di sisi lain, teori sastra lebih abstrak dan teoretis dan melibatkan studi tentang berbagai kerangka teoretis dan penerapannya pada teks sastra.
3. Tujuan (*goals*): Tujuan kritik sastra adalah untuk memahami makna dan pentingnya setiap karya sastra, sedangkan tujuan teori sastra adalah untuk memahami hakikat sastra secara umum dan hubungannya dengan budaya, bahasa, dan masyarakat.
4. Khalayak (*Audience*): Kritik sastra pada umumnya ditujukan kepada khalayak umum dan akademisi, sedangkan teori sastra ditujukan kepada khalayak yang lebih spesifik, yaitu cendekiawan.

Dengan demikian, meskipun kritik sastra dan teori sastra adalah bidang yang terkait, keduanya memiliki beberapa perbedaan utama dalam hal fokus, metode, tujuan, dan khalayak. Kritik sastra lebih menitik beratkan pada analisis dan interpretasi karya sastra secara individual, sedangkan teori sastra lebih bersifat abstrak dan teoretis serta berusaha memahami hakikat sastra secara utuh.

Kritik sastra awal dan teori sastra kontemporer memiliki beberapa perbedaan utama dalam fokus, metode, dan tujuan. Kritik sastra awal terutama berfokus pada analisis dan interpretasi karya sastra individu, sedangkan teori sastra kontemporer lebih abstrak dan teoretis, berusaha memahami sifat sastra secara umum dan hubungannya dengan budaya, bahasa, dan masyarakat (Dakić, M. (2023). Berikut adalah beberapa perbedaan utama antara kritik sastra kuno dan teori sastra kontemporer, yakni:

1. Konsentrasi (*focus*): Kritik sastra awal berfokus pada analisis dan interpretasi karya sastra individu, sedangkan teori sastra kontemporer lebih berfokus pada pemahaman tentang hakikat sastra secara keseluruhan dan hubungannya dengan sastra, hubungannya dengan budaya, bahasa, dan masyarakat.
2. Metode (*methods*): Kritikus sastra awal menggunakan berbagai metode, seperti membaca dengan cermat, analisis sejarah, dan analisis komparatif, untuk memahami makna dan pentingnya karya sastra. Teori sastra kontemporer, di sisi lain, lebih abstrak dan teoretis dan melibatkan studi tentang kerangka teoretis yang berbeda dan penerapannya pada teks sastra.
3. Tujuan (*goals*): Tujuan kritik sastra awal adalah untuk memahami makna dan pentingnya setiap karya sastra, sedangkan tujuan teori sastra kontemporer adalah untuk memahami hakikat sastra secara umum dan hubungannya dengan budaya, bahasa, dan masyarakat.
4. Khalayak (*audience*): Kritik sastra awal umumnya ditujukan untuk masyarakat umum dan akademisi, sedangkan teori sastra kontemporer ditujukan untuk khalayak yang lebih spesifik dari para akademisi dan penikmat.

Kritik sastra kuno dan teori sastra kontemporer memiliki beberapa kesamaan, namun terdapat perbedaan mendasar dalam fokus, metode, tujuan dan objek. Kritik sastra awal lebih berfokus pada analisis dan interpretasi karya sastra individu, sedangkan teori sastra kontemporer lebih abstrak dan teoretis, berusaha memahami sifat sastra secara keseluruhan, dan hubungannya dengan budaya, bahasa, dan masyarakat.

Kritik sastra dan teori sastra memiliki hubungan yang kompleks dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Meskipun keduanya merupakan bidang yang saling berkaitan, keduanya memiliki fokus dan metode yang berbeda. Kritik sastra melibatkan analisis dan interpretasi karya sastra individual, sedangkan teori sastra lebih abstrak dan teoretis,

berusaha memahami sifat sastra secara keseluruhan dan hubungannya dengan budaya, bahasa, dan masyarakat (Davies, L.L., 2023). Seiring berjalannya waktu, kritik sastra menjadi lebih dipengaruhi oleh teori sastra, karena para akademisi berusaha untuk menerapkan kerangka kerja teoretis pada analisis mereka terhadap karya sastra. Sebagai contoh, teori feminis, teori pascakolonial, dan teori psikoanalisis telah digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan karya sastra dari perspektif yang berbeda (Amarasekera, C.L., 2016).

Pada saat yang sama, teori sastra juga telah dipengaruhi oleh kritik sastra, karena para ahli teori berusaha untuk membumikan ide-ide abstrak mereka dalam analisis karya sastra tertentu. Sebagai contoh, esai "Kematian Pengarang" dari Roland Barthes, yang berpendapat bahwa makna sebuah teks tidak ditentukan oleh niat pengarang, dipengaruhi oleh analisisnya terhadap karya-karya sastra tertentu (Davies, L.L., 2023).

Kesimpulannya, hubungan antara kritik sastra dan teori sastra adalah hubungan yang saling memengaruhi dan berkembang dari waktu ke waktu. Meskipun memiliki fokus dan metode yang berbeda, keduanya telah memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang sastra dan perannya dalam budaya dan masyarakat.

### **C. ALIRAN-ALIRAN DALAM KRITIK SASTRA**

Kritik sastra adalah disiplin ilmu yang mempelajari karya sastra untuk tujuan memahami dan menilai karya tersebut. Ada berbagai jenis kritik sastra yang dapat digunakan untuk memahami karya sastra. Berikut beberapa jenis kritik sastra yang dirangkum dari Hutabalian, dkk., (2022), Aspriyanti, dkk., (2022) dan Fitriana, dkk., (2022) sebagai berikut:

1. Kritik sastra feminis: Kritik sastra feminis adalah analisis kritis yang menelaah karya sastra, pengarang, keyakinan, dan lingkungan sosial budaya tempat karya sastra itu diciptakan dari perspektif feminis. Ulasan ini membahas kesalahpahaman tentang wanita dan mengapa wanita

sering diabaikan. Kritik sastra feminis adalah cabang analisis sastra yang mengkaji dan memahami representasi gender dan pengalaman perempuan dalam karya sastra. Kritik sastra feminis berfokus pada bagaimana sastra merefleksikan dan melanggengkan norma sosial, *stereotype*, dan dinamika kekuasaan dalam kaitannya dengan gender. Menurut Kasmawati, dkk. (2022: 80-84), ada enam jenis feminisme yaitu: liberal, radikal, marxis, sosialis, poskolonial, dan eksistensial. Berikut adalah lima aspek kunci tentang cara kerja kritik sastra feminis:

- a. Menantang pandangan yang berpusat pada laki-laki: Kritik sastra feminis bertujuan untuk menantang dominasi perspektif laki-laki dalam sastra. Kritik sastra feminis berusaha mengungkap bias dan asumsi implisit yang telah membentuk karya sastra sepanjang sejarah. Dengan memeriksa secara kritis representasi karakter perempuan, peran mereka, dan hak mereka untuk menentukan nasib sendiri, kritik feminis menyoroti bagaimana norma patriarki memengaruhi representasi gender.
- b. Dinamika gender dan kekuasaan: Kritik sastra feminis berkaitan dengan dinamika kekuasaan dan bagaimana dinamika ini bersinggungan dengan gender. Kritik sastra feminis mengeksplorasi bagaimana sastra mencerminkan dan memperkuat hierarki gender, serta marginalisasi dan penindasan terhadap perempuan. Analisis ini sering melibatkan pemeriksaan bagaimana suara dan pengalaman perempuan dibungkam atau dibayangi oleh suara laki-laki, dan karakter perempuan seringkali terbatas pada peran terbatas.
- c. Analisis dan representasi linguistik: Kritik sastra feminis menekankan analisis bahasa dan perannya dalam membentuk makna dan representasi gender. Ulasan ini mengeksplorasi penggunaan bahasa gender, *stereotype*, dan dampak pilihan bahasa pada persepsi pembaca. Kritikus feminis mempertanyakan cara

bahasa dapat melanggengkan dan memperkuat norma gender, dan mereka berusaha untuk menantang dan menumbangkan norma ini melalui ekspresi alternatif.

- d. Menyoroti kepenulisan dan perspektif perempuan: Kritik sastra feminis secara aktif berupaya mempromosikan dan menonjolkan karya sastrawan perempuan. Kritik sastra feminis mengakui bahwa kurangnya representasi perempuan dalam norma sastra secara historis menyebabkan pemahaman yang terbatas tentang pengalaman dan perspektif perempuan. Dengan menemukan dan merayakan suara penulis perempuan, kritik feminis bertujuan menantang dan memperluas narasi sastra tradisional.
- e. Pendekatan interdisipliner: Kritik sastra feminis sering menggunakan pendekatan interdisipliner, yang mengacu pada teori dan metode dari beragam sosiologi, psikologi, dan studi budaya. Tinjauan ini mengakui bahwa gender adalah konstruksi sosial yang kompleks yang bersinggungan dengan kategori sosial lainnya seperti ras, kelas, dan seksualitas. Dengan mengintegrasikan gagasan dari berbagai disiplin ilmu, para kritikus feminis lebih memahami bagaimana karya sastra mencerminkan dan membentuk dinamika gender dalam masyarakat.

Kritik sastra feminis bekerja dengan mengkaji sastra melalui lensa sensitif gender, menantang representasi tradisional dan ketidakseimbangan kekuatan, serta berjuang untuk pembelajaran yang lebih inklusif dan adil. Kritik sastra feminis bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gender bekerja dalam sastra, memperkuat suara perempuan, dan mempromosikan perubahan sosial.

2. Kritik sastra Marxis: Kritik sastra Marxis adalah analisis kritis yang melihat karya sastra dari sudut pandang Marxis. Tinjauan ini menganggap karya sastra sebagai produk dari kondisi ekonomi dan sosial yang ada pada saat karya itu diciptakan. Kritik sastra Marxis berusaha untuk

mengeksplorasi bagaimana sastra mencerminkan dan mengkritik kondisi material, perjuangan kelas, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Berikut adalah lima aspek kunci tentang cara kerja kritik sastra Marxis:

- a. Analisis sosial-ekonomi: Kritik sastra Marxis berfokus pada konteks sosial-ekonomi di mana karya sastra diproduksi dan dikonsumsi. Ulasan ini mengkaji bagaimana literatur mencerminkan kondisi material, seperti hubungan kelas, sistem ekonomi, dan mode produksi. Kritik terhadap Marxisme menganalisis representasi kelas sosial, konflik yang terjadi, dan bagaimana sastra mencerminkan atau menantang ideologi dominan dan struktur kekuasaan.
- b. Ideologi dan hegemoni budaya: Kritik sastra Marxis mengkaji bagaimana sastra mencerminkan dan melanggengkan ideologi dominan, khususnya ideologi kelas penguasa. Ulasan ini mengeksplorasi konsep hegemoni budaya, yang mengacu pada dominasi ideologi kelas penguasa atas kelas pekerja. Kritik terhadap Marxisme menganalisis bagaimana sastra dapat bekerja untuk memperkuat atau menantang ideologi hegemonik ini, dan bagaimana sastra dapat mencerminkan perjuangan antara kelas penguasa dan bawahan.
- c. Keterasingan dan Komoditas: Kritik sastra Marxis menekankan konsep keterasingan, mengacu pada keterasingan individu dari pekerjaannya dan hasil pekerjaannya. Tinjauan ini mengeksplorasi bagaimana literatur mencerminkan efek pengasingan kapitalisme, di mana individu direduksi menjadi sekadar komoditas dan potensi kreatif mereka tertahan. Kritik Marxis menganalisis hubungan antara karakter dan karya, komersialisasi budaya, dan mengkritik konsumerisme sastra.
- d. Kesadaran kelas dan potensi revolusioner: Kritik sastra Marxis meneliti bagaimana sastra dapat

berkontribusi pada pengembangan kesadaran kelas dan potensinya untuk perubahan revolusioner. Kritik sastra Marxis mengeksplorasi bagaimana sastra dapat menggambarkan karakter atau cerita yang menantang struktur kekuasaan yang ada dan menginspirasi pembaca untuk mempertanyakan atau menantang status quo. Kritik terhadap Marxisme memeriksa karakteristik kelas pekerja, perjuangan revolusioner, dan representasi aksi kolektif dan solidaritas.

- e. Materialisme historis: Kritik sastra Marxis menggunakan materialisme historis sebagai alat analisis utamanya. Kritik ini menganggap sastra sebagai produk dari kondisi material dan sejarahnya. Kritik terhadap Marxisme menganalisis bagaimana sastra mencerminkan peristiwa sejarah, konflik sosial, dan perubahan ekonomi. Mereka meneliti bagaimana konteks ekonomi dan sosial dari sebuah karya sastra memengaruhi tema, karakter, dan struktur naratifnya.

Kritik sastra Marxisme bekerja dengan mengkaji karya sastra dari segi struktur sosial ekonomi, dinamika kekuasaan, dan perjuangan kelas. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan dasar-dasar ideologis karya sastra, mengkritisi efek pengasingan kapitalisme, dan mengeksplorasi potensi perubahan sosial. Dengan menganalisis hubungan antara sastra dan masyarakat, kritikus Marxis berusaha menjelaskan bagaimana sastra mencerminkan dan memengaruhi kondisi material dan hubungan kelas dalam konteks sejarah tertentu.

3. Kritik sastra Psikoanalisis: Kritik sastra psikoanalitik adalah analisis kritis yang melihat karya sastra dari perspektif psikoanalitik. Tinjauan ini menganggap karya sastra sebagai produk dari keadaan psikologis pengarang. Kritik sastra psikoanalitik menggunakan teori-teori psikoanalitik, terutama yang berasal dari karya-karya Sigmund Freud, untuk menganalisis dan menafsirkan karya sastra. Ulasan ini mengeksplorasi aspek psikologis

karakter, simbol, dan cerita, untuk mengungkap keinginan, konflik, dan motivasi bawah sadar yang membentuk teks.

Menurut Muhammadiyah, M., dkk. (2022: 61), proses pendidikan karakter didasarkan pada keseluruhan psikologis yang meliputi seluruh potensi individu (kognitif, afektif, dan psikologis) dan berfungsinya keseluruhan budaya, keluarga, sekolah, dan masyarakat sepanjang hayat. Muhammadiyah, M., dkk. (2022) mencontohkan kebiasaan baik yang telah dipraktikkan banyak siswa di masa lalu dapat membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih aman dan damai. Sebaliknya di masa pandemi Covid-19 ini beberapa prinsip hidup seperti moralitas, kebebasan, keadilan, kejujuran, amanah dan kepedulian terhadap sesama dilemahkan.

Berikut adalah lima aspek kunci tentang bagaimana psikoanalisis bekerja dalam kritik sastra:

- a. Motif dan keinginan bawah sadar: Kritik sastra psikoanalitik menyelidiki dunia bawah sadar, memeriksa motif dan keinginan mendasar yang mendorong tindakan karakter dan membentuk cerita. Ulasan ini mengeksplorasi bagaimana keinginan bawah sadar, seperti ingatan yang ditekan, hasrat seksual, atau konflik yang belum terselesaikan, muncul dalam teks dan memengaruhi perkembangan karakter dan perkembangan alur cerita.
- b. Simbol dan metafora: Kritikus psikoanalitik sangat memperhatikan simbolisme dan metafora dalam sastra. Mereka menganalisis bagaimana simbol dan metafora mewakili keinginan, ketakutan, atau proses psikologis yang tidak disadari. Misalnya, simbol yang berulang atau metafora yang tidak jelas dapat dilihat sebagai ekspresi emosi atau keinginan yang ditekan yang tidak dapat langsung dirasakan oleh penulis.
- c. Pengalaman dan trauma masa kecil: Psikoanalisis menekankan dampak pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian dan perilaku

seseorang. Dalam kritik sastra, perspektif ini mengkaji bagaimana masa kanak-kanak dan pengalaman traumatis membentuk psikologi karakter dan memengaruhi tindakan dan hubungan mereka. Kritikus psikoanalitik dapat menganalisis hubungan karakter dengan orang tua, adanya trauma masa kanak-kanak yang belum terselesaikan, atau dampak pengalaman masa kanak-kanak pada kehidupan orang dewasa di kota mereka.

- d. Mekanisme perlindungan dan penindasan: Kritik sastra psikoanalitik mengeksplorasi penggunaan mekanisme pertahanan dan represif dalam sastra. Mekanisme pertahanan adalah strategi psikologis yang digunakan individu untuk melindungi diri dari kecemasan atau stres. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis mekanisme pertahanan seperti penyangkalan, proyeksi, atau penggantian, kritikus psikoanalitik memperoleh wawasan tentang pertahanan psikologis karakter dan pengaruhnya terhadap cerita.
- e. Umpan balik dan identifikasi pembaca: Kritik sastra psikoanalitik juga mengkaji peran dan tanggapan pembaca terhadap teks. Ulasan ini mengeksplorasi bagaimana pembaca memproyeksikan keinginan, ketakutan, dan pengalaman bawah sadar mereka sendiri ke dalam karakter dan cerita. Kritikus psikoanalitik mempertimbangkan konsep identifikasi, di mana pembaca mengidentifikasi atau terhubung dengan karakter tertentu berdasarkan aspek kehidupan mereka sendiri yang tidak disadari atau belum terselesaikan.

Kritik sastra psikoanalitik bekerja dengan menggali kedalaman psikologis sastra. Ini mengungkap motif bawah sadar, menganalisis simbol, dan memeriksa dampak pengalaman masa kanak-kanak dan mekanisme pertahanan. Dengan memahami aspek psikologis karakter

dan cerita, kritik psikoanalitik memberikan wawasan unik ke dalam psikologi manusia yang kompleks dan menjelaskan makna dan motivasi yang mendasari versi karya sastra.

4. Kritik sastra Dekonstruksi: Kritik sastra dekonstruktif adalah analisis kritis yang memandang karya sastra dari sudut pandang dekonstruksi. Kajian ini mengkaji karya sastra sebagai produk bahasa yang digunakan dan menunjukkan bagaimana bahasa dapat menimbulkan makna yang ambigu dan kontradiktif. Kritik sastra dekonstruktif adalah pendekatan teoretis yang menantang asumsi tradisional tentang bahasa dan makna dalam sastra. Dikembangkan oleh Jacques Derrida, dekonstruksi berusaha mengungkap kontradiksi dan ketidakstabilan yang melekat pada teks, mengungkap makna yang tidak tetap maupun objektif. Berikut adalah lima aspek kunci tentang cara kerja kritik sastra dekonstruktif:
  - a. Kebalikan binari: Dekonstruksi mempertimbangkan oposisi binari (kontradiksi) yang ada dalam sebuah teks, seperti baik/buruk, maskulin/feminin, atau kehadiran/ketidakhadiran. Hal ini menunjukkan bahwa hal-hal yang berlawanan ini tidak saling eksklusif tetapi saling bergantung dan saling diatur. Dekonstruksi secara kritis sifat hierarkis dari ketidakseimbangan ini ditunjukkan fluiditas dan ambiguitas yang ada di antara keduanya.
  - b. Logika tangguh: Dekonstruksi menantang gagasan sentralisme, keyakinan bahwa ada pusat makna yang stabil, tetap, dan otoritatif dalam sebuah teks. Dekonstruksi berpendapat bahwa bahasa itu sendiri dicirikan oleh berbagai penekanan, kontradiksi, dan interpretasi. Dekonstruksi mengungkap sifat bahasa yang tidak stabil, mengikis gagasan interpretasi tunggal dan definitif.
  - c. Dekonstruksi hierarki: Dekonstruksi bertujuan untuk mendekonstruksi hierarki dan dinamika kekuasaan

yang ada dalam karya sastra. Dekonstruksi mempertanyakan keistimewaan beberapa suara, pandangan, atau ideologi atas yang lain. Dekonstruksi menghilangkan bias dan pengecualian yang melekat pada teks, menghilangkan gagasan tentang makna yang bersatu dan koheren yang mendukung struktur kekuasaan yang dominan.

- d. Gagasan kehadiran yang mengganggu: Dekonstruksi mempertanyakan konsep kehadiran, dengan asumsi keberadaan kebenaran atau sifat yang tetap dan stabil. Dekonstruksi mengungkapkan cara-cara di mana makna selalu ditanggihkan dan tidak dapat sepenuhnya hadir atau terkandung dalam sebuah teks. Dekonstruksi menekankan kesenjangan, kontradiksi, dan ketidakpastian dalam bahasa, mengungkap makna yang selalu berubah dan membingungkan.
- e. Tekankan peran pembaca: Dekonstruksi mengakui peran aktif pembaca dalam proses penciptaan makna. Dekonstruksi mengakui bahwa pembaca membawa bias, pengalaman, dan interpretasi mereka sendiri ke dalam teks. Dekonstruksi menyoroti keragaman bacaan dan mendorong pembaca untuk berinteraksi secara kritis dengan teks, mempertanyakan dan mendekonstruksi asumsi dan strukturnya.

Kritik sastra dekonstruktif bekerja dengan mempertanyakan kontradiksi (ketidakseimbangan), menantang logika, mendekonstruksi hierarki, meruntuhkan gagasan tentang kehadiran, dan menekankan peran pembaca. Dengan mengungkap kontradiksi dan ketidakpastian yang melekat pada teks, dekonstruksi menantang interpretasi tradisional dan membuka ruang bagi munculnya perspektif dan makna baru. Dekonstruksi mendorong pembaca untuk terlibat dalam refleksi kritis dan mengenali kompleksitas dan ketidakpastian representasi bahasa dan sastra.

5. Kritik sastra formalis: Kritik sastra formal adalah analisis kritis yang mengkaji karya sastra dari segi bentuk dan struktur karya. Tinjauan ini menganggap karya sastra sebagai produk faktor bentuk seperti gaya, alur, karakter, dan pokok bahasan. Kritik sastra formalis, juga dikenal sebagai kritik baru, adalah pendekatan yang berfokus pada analisis unsur-unsur formal sebuah karya sastra seperti struktur, bahasa, citraan, dan gaya. Pendekatan ini menekankan pembacaan dan analisis teks yang cermat, dengan tujuan menarik makna dari karya itu sendiri daripada mengandalkan faktor eksternal atau niat penulis. Berikut adalah lima aspek kunci tentang cara kerja kritik sastra formalis:

- a. Membaca cermat: Kritikus formalis membaca dengan cermat, memeriksa seluk-beluk teks untuk memahami unsur-unsur formalnya. Mereka memperhatikan struktur, ritme, sintaksis, dan penggunaan kata oleh pengarang. Dengan berfokus pada aspek formal sebuah karya, kritikus formalis percaya bahwa makna dan pengalaman estetik teks dapat diapresiasi dan dipahami sepenuhnya.
- b. Keakraban dan keterasingan dari yang akrab: Kritik formalis berusaha membiasakan pembaca dengan membuat aspek-aspek yang sudah dikenal dari sebuah teks tampak segar. Ulasan ini dimaksudkan untuk mengungkap teknik artistik dan perangkat yang digunakan oleh penulis yang mungkin tidak terlihat saat membaca santai. Dengan menonjolkan unsur formal sebuah karya, kritikus formalis mendorong pembaca untuk mendekati teks dari sudut pandang baru dan menemukan lapisan makna baru.
- c. Otonomi teks: Kritik formalisme menekankan otonomi karya sastra, memperlakukannya sebagai entitas independen, terlepas dari konteks sejarah, biografi, atau budayanya. Mereka berpendapat bahwa makna karya terletak di dalam teks itu sendiri dan tidak

ditentukan oleh faktor eksternal. Kritik formal mendorong pembaca untuk fokus hanya pada teks dan memperoleh makna dari unsur-unsur bentuknya, terlepas dari maksud penulis atau konteks sejarah.

- d. Paradoks dan ketegangan: Kritikus formalis mengeksplorasi adanya paradoks, kontradiksi, dan ketegangan dalam teks. Mereka menyadari bahwa faktor-faktor ini berkontribusi pada kompleksitas dan kekayaan karya. Dengan menganalisis interaksi antara elemen-elemen formal yang berbeda, seperti gambar dan simbol, kritik formalis mengungkap lapisan makna muncul ketegangan antara elemen-elemen tersebut.
- e. Kesatuan dan koherensi organik: Kritik formal berusaha mengidentifikasi kesatuan dan koherensi organik dalam sebuah karya sastra. Ulasan ini mengkaji bagaimana berbagai faktor bentuk berkontribusi pada keseluruhan makna dan pengalaman estetika sebuah teks. Kritikus formalis menganalisis hubungan antara bagian dan keseluruhan, memeriksa cara-cara di mana pilihan formal seorang penulis menghasilkan karya seni yang koheren dan terpadu.

Kritik sastra formalis melibatkan pembacaan dan analisis yang cermat terhadap unsur-unsur formal sebuah teks. Tinjauan ini menekankan independensi teks, membiasakan diri dengan yang sudah dikenal, mengeksplorasi paradoks dan ketegangan, serta mencari kesatuan dan koherensi. Dengan berfokus pada aspek formal sebuah karya, kritik formalis bertujuan untuk mengungkap kualitas estetika dan artistik sebuah teks dan mendapatkan makna dari struktur dan bahasanya sendiri.

6. Kritik sastra intertekstual: Kritik sastra intertekstual adalah analisis kritis yang mengkaji karya sastra dari sudut pandang hubungan antara karya sastra dengan karya sastra lainnya. Tinjauan ini menganggap sastra sebagai produk pengaruh karya sastra lainnya. Kritik sastra

intertekstual adalah pendekatan yang mengkaji hubungan dan keterkaitan antarteks yang berbeda. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap teks dipengaruhi dan berdialog dengan teks lain, baik secara sadar maupun tidak sadar. Analisis intertekstual mengeksplorasi bagaimana referensi, kiasan, dan gema ini berkontribusi pada makna dan interpretasi sebuah karya sastra. Berikut adalah lima aspek kunci tentang kritik sastra intertekstual bekerja:

- a. Mengidentifikasi referensi teks: Kritik sastra intertekstual melibatkan identifikasi dan analisis referensi eksplisit atau implisit ke teks lain dalam sebuah karya. Referensi ini dapat mengambil banyak bentuk, seperti kutipan langsung, kiasan, parodi, atau imitasi gaya. Analisis intertekstual berusaha untuk mengeksplorasi hubungan ini dan memahami bagaimana mereka berkontribusi pada makna dan tema teks secara keseluruhan.
- b. Dialog dan interaksi antar teks: Kritik intertekstual berfokus pada dialog dan interaksi antara teks yang berbeda. Kajian ini mengkaji bagaimana sebuah teks berinteraksi dan bereaksi dengan teks lain dalam hal tema, karakter, struktur naratif, atau faktor gaya. Dengan melihat hubungan antar teks, analisis intertekstual mengungkap cara-cara karya sastra terlibat dalam percakapan sastra, budaya, atau sejarah yang lebih besar.
- c. Jaringan tradisional dan intertekstual: Kritik sastra intertekstual mengeksplorasi jaringan dan tradisi intertekstual yang lebih luas di mana sebuah teks berada. Kritik intertekstual mengeksplorasi pengaruh dan hubungan yang melampaui teks individu dan mencakup lebih banyak gerakan sastra, genre, atau periode sejarah. Dengan memetakan jaringan intertekstual ini, kritikus mendapatkan wawasan tentang konteks budaya dan intelektual sebuah karya dan hubungannya dengan karya lain dalam tradisi.

- d. Versi dan sub-versi teks tersedia: Analisis intertekstual melihat bagaimana sebuah teks memodifikasi, menumbangkan, atau menantang makna dan asumsi dari teks sebelumnya. Analisis ini mengeksplorasi bagaimana seorang penulis menggunakan dan memodifikasi metafora, karakter, atau plot sastra yang ada untuk menyajikan perspektif atau kritik baru. Kritik intertekstual mengungkap bagaimana sebuah teks berinteraksi dan menyimpang dari tradisi sastra yang sudah mapan.
- e. Partisipasi pembaca dan interpretasi: Kritik sastra intertekstual mengakui peran pembaca dalam mengenali dan menafsirkan referensi intertekstual. Pembaca yang akrab dengan teks yang dipermasalahkan lebih cenderung memahami hubungan dan nuansa yang mendasari teks tersebut. Analisis intertekstual mengajak pembaca untuk secara aktif berinteraksi dengan teks dan terlibat dalam dialog intertekstual dengan menyumbangkan pemahaman dan interpretasi mereka sendiri terhadap teks yang dirujuknya.

Kritik sastra intertekstual bekerja dengan mengidentifikasi referensi tekstual, mengkaji dialog antarteks, menemukan jaringan intertekstual, analisis modifikasi dan subversi, serta mewujudkan keterlibatan pembaca. Pendekatan ini menyoroti hubungan timbal balik antara teks dan mengungkapkan bagaimana sastra dibentuk dan berkontribusi pada percakapan sastra yang lebih luas. Dengan menelaah hubungan antarteks, kritik intertekstual membantu kita memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna, pengaruh, dan tempat sebuah karya dalam konteks sastra yang lebih luas.

- 7. Kritik sastra pascakolonial: Kritik sastra pascakolonial adalah analisis kritis yang mengkaji karya sastra dari perspektif hubungan antara kolonialisme dan karya sastra. Kritik ini menganggap karya sastra sebagai produk

pengaruh kolonialisme terhadap pengarang dan budaya di mana karya itu diciptakan. Kritik sastra pascakolonial adalah kerangka teoretis yang menganalisis sastra dari sudut pandang dampak kolonialisme dan konsekuensinya. Kritik sastra pascakolonial mengkaji bagaimana karya sastra berhubungan dengan isu-isu seperti identitas budaya, dinamika kekuasaan, perlawanan, dan warisan kolonialisme. Berikut adalah lima aspek utama tentang cara kerja kritik sastra pascakolonial:

- a. Dominasi kolonial: Kritik sastra pascakolonial berusaha meminimalkan dan menantang narasi dominasi kolonial dengan mengungkapkan pandangan dan pengalaman yang terpinggirkan. Ulasan ini mengeksplorasi literatur yang ditulis oleh penulis dari bekas koloni dan memeriksa bagaimana mereka mewakili dan menanggapi efek sosial, budaya, dan politik dari kolonialisme. Kritik pascakolonial menyoroti cara-cara rumit di mana individu kolonial menegosiasikan identitas mereka dan menegaskan kekuasaan mereka di hadapan dominasi kolonial.
- b. Lintas budaya: Kritik pascakolonial menekankan gagasan hibridisasi budaya, yang mengacu pada percampuran dan perpaduan berbagai tradisi dan pengaruh budaya. Kajian ini mengkaji bagaimana karya sastra mencerminkan perjumpaan dan interaksi antarbudaya yang terjadi dalam konteks pascakolonial. Kritik pascakolonial mengeksplorasi bagaimana identitas hibrida, bahasa, dan praktik budaya muncul sebagai akibat dari paparan kolonial dan bagaimana mereka membentuk ekspresi karakter, tema, dan struktur naratif dalam karya sastra.
- c. Stereotipe dan representasi kolonial: Kritik sastra pascakolonial menantang dan menumbangkan stereotipe dan representasi kolonial yang telah membentuk persepsi sejarah masyarakat kolonial. Tinjauan ini mengkaji bagaimana sastra memberikan

kontranarasi, memecah gagasan identitas esensial, dan menawarkan perspektif alternatif. Kritikus postkolonial meneliti cara-cara di mana penulis menggerogoti atau menantang narasi kolonial dan mendapatkan kembali hak pilihan dalam membangun identitas dan budaya mereka sendiri.

- d. Motivasi dan resistensi: Kritik pascakolonial menganalisis dinamika kekuasaan yang melekat dalam hubungan kolonial dan mengeksplorasi bagaimana sastra merepresentasikan bentuk-bentuk protes dan dekolonisasi. Kajian ini mengkaji bagaimana karya sastra menggambarkan perjuangan kemerdekaan, keadilan sosial, dan penaklukan budaya. Kritik pascakolonial menilai bagaimana sastra menantang struktur kekuasaan yang dominan, memecah hierarki, dan mengartikulasikan klaim penentuan nasib sendiri dan kesetaraan.
- e. Konteks sejarah dan geopolitik: Kritik sastra pascakolonial mengakui pentingnya konteks sejarah dan geopolitik dalam memahami sastra di bekas jajahan. Kajian ini mengkaji bagaimana peristiwa sejarah, seperti penjajahan, dekolonisasi, dan pembangunan bangsa, membentuk simbol-simbol sastra. Kritikus pascakolonial mempertimbangkan pengaruh faktor geopolitik, termasuk dinamika kekuatan global, pengalaman diaspora, dan gerakan transnasional, pada tema, gaya, dan keprihatinan sastra pascakolonial.

Kritik sastra pascakolonial bekerja dengan mengadaptasi narasi kolonial, mengeksplorasi hibridisasi budaya, menjungkirbalikkan stereotipe, dan menganalisis dinamika kekuasaan dan perlawanan, dengan tetap mempertimbangkan konteks sejarah dan geopolitik. Buku ini menyoroti beragam pengalaman dan perspektif masyarakat kolonial sebelumnya, memberikan perspektif kritis untuk memahami warisan yang kompleks dan

perjuangan manusia realisme yang sedang berlangsung. Dengan mengkaji sastra dalam konteks sosiopolitiknya, kritik pascakolonial memberikan wawasan tentang bagaimana sastra terlibat dan menanggapi tantangan dan aspirasi masyarakat pascakolonial.

Inilah beberapa jenis kritik sastra yang dapat digunakan untuk memahami karya sastra. Setiap jenis kritik sastra memiliki sudut pandang dan metode analisis yang berbeda, sehingga dimungkinkan untuk memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang karya sastra yang diteliti.

Kritik sastra adalah bidang yang sangat luas yang mencakup banyak genre dan pendekatan yang berbeda. Berikut adalah beberapa contoh genre dalam kritik sastra:

1. Jurnalistik (*journalism*): Jurnalisme sastra adalah genre nonfiksi yang memadukan unsur jurnalistik dan sastra. Ini sering melibatkan pelaporan dan penelitian mendalam, serta teknik bercerita yang inovatif. Bahasa jurnalistik berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia. Saat menggunakan bahasa jurnalistik, kata-kata ekspresif harus digunakan. Namun, perkembangan bahasa jurnalistik dan penggunaan bahasa sastra dalam bidang jurnalistik menyebabkan lahirnya jurnalisme sastra. Jurnalisme sastra menggunakan banyak bahasa simbolik (semiotik). Hal ini dimungkinkan karena wartawan dan pembaca memiliki pengetahuan atau kecerdasan untuk memahami bahasa jurnalistik sastra. (Muhammadiyah, M.: 2018). Bahasa jurnalistik sering memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Seiring dengan perkembangan teknologi khususnya ilmu komputer, bahasa jurnalistik melalui informasi yang diberitakan oleh media massa telah dikenal oleh masyarakat. Jenis bahasa jurnalistik ini banyak digunakan, tidak hanya di kalangan wartawan (jurnalis), tetapi juga masyarakat (Muhammadiyah, M.: 2017).
2. Komputasi (*machine learning*): Pembelajaran mesin adalah pendekatan yang relatif baru untuk kritik sastra yang melibatkan penggunaan algoritme dan metode komputasi

untuk menganalisis teks sastra. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam genre sastra, bentuk, dan bahasa kiasan (Ullyot, M., & Bradley, A.J., 2020).

3. Studi puisi (*poetry studies*): Studi puisi adalah genre kritik sastra yang berfokus khusus pada analisis dan interpretasi puisi. Bidang ini telah berkembang dari waktu ke waktu, seperti studi puisi Cina-Amerika, misalnya, berkembang dalam tiga tahap: studi identitas, studi estetika sastra, dan studi filosofis (Pu, R., & Li, H., 2019).
4. Prediksi sastra (*literary forecast*): Peramalan sastra adalah genre kritik sastra yang melibatkan pembuatan prediksi tentang masa depan sastra. Genre ini dicirikan oleh fokus pada masa depan sastra, tugas kritikus, dan struktur teks (Govorukhina, Y.A., & Dmitrieva, Y., 2021).
5. Kritik spasial (*spatial criticism*): Kritik spasial adalah genre kritik sastra yang mengeksplorasi hubungan antara sastra dan tempat. Pendekatan ini melibatkan analisis teks yang diproduksi dalam berbagai genre dan periode, dari drama dan puisi lirik hingga televisi, untuk memahami bagaimana mereka berhubungan dengan tempat dan lanskap yang berbeda (Finch, J.P., 2016).
6. Kritik filologi (*philology*): Filsafat adalah genre kritik sastra yang berfokus pada studi bahasa dan sastra. Pendekatan ini melibatkan analisis teks dalam bahasa dan konteks aslinya, serta mempelajari sejarah dan perkembangan bahasa dan sastra dari waktu ke waktu.

Uraian di atas hanya merupakan beberapa contoh dari banyak genre kritik sastra. Setiap genre memiliki serangkaian tujuan, metode, dan sasarannya sendiri dan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang sifat sastra dan hubungannya dengan budaya dan masyarakat

# **BAB II**

## **FORMALISME DALAM SASTRA**

*Oleh: Sri Suharti, S. Hum, M. Pd.*

### **A. PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan zaman, di dalam sejarah perkembangan sastra itu, juga lahir beberapa persoalan di kalangan kritikus sastra mengenai penelitian sastra. Dalam kurun waktu tertentu terdapat kecenderungan bahwa penelitian sastra hanya berfokus pada pendekatan teks sastra. Akibatnya, pada umumnya hasil penelitian sastra juga masih berkecimpung pada hal-hal teoritik saja, yaitu penelitian sastra hanya diperuntukkan bagi sastra.

Persoalan-persoalan yang muncul kemudian mengakibatkan lahirnya beberapa aliran atau mazhab di dalam penelitian sastra. Tumbuhnya penelitian sastra tertentu diikuti dengan metode dan pendekatan penelitian sastra yang berbeda pula. Dalam perjalanan periodisasi sastra, pendekatan, dan metode dalam penelitian sastra sangatlah banyak. Namun, pada tulisan ini hanya akan dibahas tentang pendekatan formalisme.

Formalisme lahir akibat ketidakpuasan dengan penelitian positivisme yaitu paradigma yang selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip kausalitas, yang selalu mengandalkan data biografi. Formalisme lahir sebagai akibat dari penolakan terhadap pendekatan tradisional yang selalu terkungkung dari ilmu-ilmu lain seperti sejarah, sosiologi, psikologi, dan juga penelitian kebudayaan. Pendekatan formalisme memiliki pendukung-pendukung yang fanatik dalam mengkaji hakikat karya sastra. Dalam tulisan ini, kita akan dibawa ke dalam pemahaman formalisme yang meliputi

sejarah formalisme, hakikat formalisme, dan dalil-dalil utama formalisme.

## **B. SEJARAH FORMALISME**

Kelahiran formalisme tidak dapat dipisahkan dari gerakan Futurisme (Masa Depan) yaitu gerakan *Avant Garde* yang muncul di Rusia dan juga Italia pada tahun 1910-1915. Periode ini dianggap sebagai titik awal kelahiran formalisme yang dinobatkan sebagai pelopor teori sastra modern.

Sebagai teori sastra modern, formalisme lahir sebagai bentuk penolakan terhadap aliran positivisme yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip kausalitas yakni kecenderungan untuk memperhatikan studi biografi. Positivisme merupakan sebuah aliran filsafat yang berpandangan bahwa segala ilmu pengetahuan harus berdasarkan fakta yang dapat diamati. Ilmu pengetahuan yang tidak berdasarkan pada keterangan yang dapat diamati dengan pancaindra, ditolak karena dianggap sebagai spekulasi kosong. Pemikiran positivisme mempunyai pengaruh kuat pada pemikiran pada umumnya terutama para ahli sastra. Formalisme menentang kecenderungan di Rusia untuk meneliti sastra sebagai pandangan hidup atau iklim perasaan dalam masyarakat.

Kelompok formalisme Rusia yang berasal dari pakar sastra serta linguistik dianggap sebagai peletak dasar formalisme. Kelompok ini aktif pada tahun 1915 -1930. Ada dua kegiatan mereka yaitu pertama, Lingkaran Linguistik Moskow yang didirikan pada tahun 1915 dan dipelopori oleh Grigorii Tinokur, Roman Jakobson, dan Petr Bogatyrev. Kedua, Masyarakat Studi Puitika Bahasa yaitu Mahzab Opojaz di Leningrad dipelopori oleh Victor Sklovski, Boris Eichenbaum, Osip Brik, dan Lev Iaukubinskii, berdiri tahun 1916. Dua kelompok ini kemudian berakhir setelah tahun 1930 karena kondisi politik yaitu adanya larangan Stalin, seorang diktator Rusia, yang menganggap pendekatan formalis bertentangan dengan ajaran-ajaran marxis.

Para formalis bukanlah kelompok kompak dan homogen. Oleh karena itu, mereka memiliki pandangan yang berbeda-beda. Begitu pula dalam perkembangan sejarah mengalami suatu perkembangan yang jelas.

Kaum formalis telah melakukan analisis terhadap sejumlah besar karya-karya sastra. Analisis terhadap karya sastra tersebut memberikan perhatian yang kuat terhadap sesuatu yang dipandang khas/spesifik pada sastra atau kesastraan di dalam suatu teks. Kaum formalis tidak setuju jika bentuk dan isi benar-benar dibedakan secara cermat. Hal ini karena unsur-unsur yang biasanya disebut termasuk isi, sebenarnya dapat didekati secara formal jika kita memperhatikan fungsinya dalam penyusunan karya sastra.

Jakobson meletakkan teori fungsi puitik yang dikenal juga dengan istilah kesastraan. Sifat kesastraan dapat dimunculkan dengan cara menyusun dan mengolah 'bahan' yang bersifat netral. Bahasa dianggap sebagai bahan baku dalam puisi. Sedangkan dalam prosa, bahan baku tersebut adalah riwayat yang disajikan.

Adapun cara mengolah bahasa menjadi karya sastra dikenal dengan istilah penyulapan, yaitu menyulap bahan mentah bahasa secara artistik dan estetik sehingga dihasilkan sebuah karya yang dikenal dengan karya sastra. Adapun cara-cara penyulapannya, jika puisi maka melalui metrum, rima, gaya bahasa, kiasan, dan sebagainya. Termasuk juga kata-kata tanpa arti yang digunakan oleh penyair juga menarik perhatian kaum formalis dan memainkan peranan dalam usaha mereka memberikan batasan pengertian tentang kesastraan.

Dalam prosa naratif, yang termasuk penyulapan adalah manipulasi waktu, sudut pandang, serta pemakaian bahasa sehari-hari dalam teks penutur. Menurut kaum formalis, cara penulisan sastra tidak terletak pada makna apa yang terkandung di dalamnya. Cara penulisan sastra terletak pada komponen penting apa yang terdapat dalam sastra sehingga dapat membedakan karya sastra dari berbagai macam bentuk tulisan lain seperti tulisan sejarah atau tulisan ilmiah (Ryan,

2007). Komponen penting tersebut antara lain bahasa. Dalam karya sastra, bahasa yang digunakan berbeda dari bahasa umum atau bahasa yang digunakan sehari-hari. Hal ini karena bahasa yang digunakan dalam karya sastra dibelokkan dari bahasa yang umum digunakan. Pembelokan dan pembentukan inilah yang disebut teoretisi sebagai bentuk.

Para formalis Rusia mempermasalahakan asumsi atau anggapan bahwa bentuk hanyalah sekadar kulit yang menempel pada makna. Bentuk memiliki sejarahnya yang otonom. Bentuk itu berdiri sendiri. Bentuklah yang membuat karya sastra menjadi “bersifat sastra”. Bentuk tidak “dimotivasi” oleh makna. Sejarah genre drama tragis tidak akan sama dengan sejarah berbagai macam gagasan yang diekspresikan dalam drama, tetapi merupakan sejarah tentang bagaimana bentuk berubah, dan bagaimana konvensinya berevolusi. Dengan demikian, bentuk tidak memiliki “korelasi” dengan isi.

Aliran formalisme mencapai kejayaannya pada 1917. Namun, karya-karya mereka tersebar ke dunia Barat baru pada tahun enam puluhan. Banyak pihak pernah mengajukan kritik dan keberatan terhadap pandangan formalis. Pihak marxis menilai bahwa formalisme kurang memperhatikan syarat-syarat yang memungkinkan tumbuhnya karya sastra. Namun, kritik ini ditentang oleh kaum formalis. Bagi kaum formalis, tugas ilmu sastra bukan untuk menerangkan pertumbuhan karya-karya seni. Ilmu sastra menaruh perhatian pada tempat dan fungsi karya itu dalam sistem sastra. Kritik lain yang diajukan adalah dari kaum formalis Praha terhadap formalis Rusia yang menganggap bahwa formalisme Rusia tidak menopang perkembangan sastra karena terlalu memusatkan perhatian pada bentuk sehingga cenderung mengabaikan isi dan tema cerita.

Tokoh formalis yang terkenal antara lain Victor Skhlovsky dan Roman Jakobson. Viktor Schlovsky memformulasikan eksposisi yang penting dalam perkembangan pendekatan formalis. Dia juga menunjukkan pandangan dan ide yang mendasar dalam kritik sastra namun dia membiarkan

dirinya terhanyut dalam formulasi provokatif dan mengundang polemik dalam masyarakat.

Sementara itu, Roman Jakobson (1896-1982) dapat disebut sebagai pemikir paling berpengaruh pada institusi formalis. Pada 1920 ia meninggalkan Uni Soviet untuk tinggal di Ceko-slovakia dan ia memutuskan untuk tinggal di Amerika Serikat pada 1941. Ia banyak mengadakan pelatihan dan tertarik pada keterkaitan antara linguistik dan kritik sastra.

### **C. HAKIKAT FORMALISME**

Menurut Emzir dan Rohman (2015), formalisme berasal dari kata “formal” dan “isme”. Kata formal berarti bentuk, hal-hal resmi, dan bersifat prosedural. Sedangkan isme berarti sebuah pandangan, sebuah paham atau aliran. Dengan demikian, secara etimologis, “formalisme” dapat diartikan sebagai sebuah paham atau aliran tentang hal-hal yang terkait dengan bentuk-bentuk resmi atau prosedural.

Pada kajian sastra, formalisme ialah landasan berpikir dalam memandang sastra sebagai suatu ungkapan yang bersifat formal. Hal ini berarti analisis formalisme itu memusatkan perhatian pada bentuk karya sastra itu sendiri. Aspek formal atau bentuk dalam sastra tersebut dapat dilihat dari bentuk-bentuk kalimat, cara menata kata-kata, susunan kalimat, bahkan susunan paragraf. Dengan kata lain, formalitas dapat juga dikaitkan dengan bentuk atau pola-pola tertentu yang dihasilkan dari suatu karya sastra. Bila karya sastra itu berbentuk cerita, maka pola formal akan dilihat dari model-model gerakan tokoh dari satu kejadian ke kejadian yang lain (Emzir dan Rohman, 2015).

Adapun tujuan pokok formalisme, menurut Ratna (2021) adalah kajian ilmiah mengenai sastra dengan cara menelaah unsur-unsur kesastraan, asosiasi, puitika, oposisi, dan lainnya. Metode penelitian yang digunakan dalam pendekatan formalisme ialah metode formal yaitu metode analisis yang tidak merusak teks, tidak mereduksi, melainkan hanya merekonstruksi dengan memaksimalkan konsep fungsi

sehingga membuat teks sebagai satu kesatuan yang terorganisasikan.

Pemikiran formalisme yang masih dipakai hingga kini adalah bentuk dan isi. Bentuk merupakan wadah, model, rumus, formula, dan teknik sedangkan isi adalah kalimat, pesan, atau makna. Contoh karya sastra yang bisa dilihat secara formalisme adalah pantun. Pantun memiliki bentuk dengan rumusan a-a-a-a sedangkan isinya adalah tentang hal-hal yang diinginkan oleh pengarang atau penutur. Warisan pemikiran formalisme tersebut masih digunakan sampai sekarang (Emzir dan Rohman, 2015).

#### **D. RUANG LINGKUP FORMALISME**

Sebagai pendekatan dalam bidang ilmu sastra, formalisme memiliki sejumlah rumusan pengertian, pokok gagasan, dan dalil-dalil utama. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam uraian berikut:

##### **1. Defamiliarisasi dan Deotomisasi**

Jakobson (dalam Luxemburg dkk, 1992), meletakkan dasar bagi fungsi puitik yang dikenal dengan istilah kesastraan. Dalam formalisme, sifat kesastraan timbul akibat adanya penyusunan serta pengolahan bahan yang semula bersifat biasa. Bahan teks yang bersifat biasa tersebut disulap oleh pengarang dengan cara mengasingkan dan melepaskannya dari otomatisasi, yaitu pemakaian bahasa otomatis, yang sudah biasa tersebut. Proses penyulapan bahan teks oleh pengarang, dengan cara membuat teks menjadi aneh dan asing disebut dengan defamiliarisasi. Defamiliarisasi menurut Ratna (2021) adalah membuat yang sudah biasa menjadi luar biasa, menjadi baru, menjadi aneh, atau menyimpang. Pada sastra naratif, defamiliarisasi diperoleh dengan cara manipulasi waktu, pergeseran sudut pandang, penggunaan bahasa sehari-hari dalam teks pengarang. Manipulasi dengan waktu misalnya dengan mengubah mekanisme pengaturan dengan cara mengubah susunan kejadian. Teknik-teknik yang digunakan pengarang

untuk membuat teks menjadi aneh atau familiar, antara lain dapat dilakukan dengan mengulur, memperlambat, menyisipi, bahkan menunda, atau memperpanjang suatu kisah. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat mencurahkan perhatian pada karya sastra karena karya sastra tidak dapat ditanggapi secara begitu saja (Yusuf, 2009).

Istilah defamiliarisasi (pengasingan) diperkenalkan oleh Sjklovski. Menurut Sjklovski (dalam Luxemburg, 1992), sastra mempunyai kemampuan untuk memperlihatkan kenyataan melalui cara baru sehingga sifat biasa (otomatis) dalam pengamatan dan penyerapan pembaca dapat didobrak. Defamiliarisasi digunakan oleh Sjklovsk untuk menyebut teknik bercerita yang baru yaitu apabila karya sastra diciptakan dengan gaya bahasa yang menonjol dan menyimpang dari biasanya. Dalam hal ini, proses penikmatan atau penyerapan pembaca, efek deotomatisasi dirasakan yaitu sebagai sesuatu yang aneh atau defamiliar. Proses defamiliarisasi itu mengubah tanggapan kita terhadap dunia. Pembaca menjadi lebih sadar akan kenyataan yang sesungguhnya. Dengan cara menyingkap rahasia, pembaca juga dapat menelaah serta memahami sarana-sarana (bahasa) yang digunakan pengarang.

Menurut Teeuw (2015), deotomatisasi (defamiliarisasi) disebut juga sebagai penyimpangan dari yang wajar. Deotomisasi dianggap sebagai proses sastra yang paling mendasar. Ada dua aspek penyimpangan dalam penciptaan karya sastra yaitu secara sinkronik dan diakronik. Secara sinkronik, karya sastra menyimpang dari bahasa sehari-hari seperti bahasa puisi yang diperikan sebagai bahasa *impeded* dan *curbed language* (bahasa yang terkekang) sehingga pembaca harus mencurahkan perhatian yang jauh lebih besar untuk memahami bahasa pada karya sastra dibandingkan dengan penggunaan bahasa untuk komunikasi sehari-hari, yang sebagian besar otomatis. Adapun secara diakronik, karya sastra tidak hanya menyimpang dari bahasa sehari-hari, tetapi juga

menyimpang dari karya sastra sebelumnya. Hal ini karena setiap pengarang berusaha menciptakan karya sastra baru sehingga karyanya dibuat berbeda dari karya sastra yang mendahuluinya. Tomasevsky mengatakan “*the value of literature lies in its novelty and originality*” nilai karya sastra terletak pada kebaruan dan orisinalitasnya.

## 2. Teori Naratif

Luxemburg, dkk (1992) mengemukakan bahwa ada tiga konsep yang digunakan untuk analisis teks dalam pendekatan formalisme yaitu *motif*, *fabula*, dan *sjuzet*. *Motif* adalah kesatuan terkecil dalam peristiwa yang diceritakan. *Fabula* adalah rangkaian motif dalam urutan kronologis, sedangkan *suzjet* adalah penyusunan artistik motif-motif tersebut sebagai akibat dari penerapan penyulapan *fabula*.

Dari tiga konsep itu, menurut Ratna (2021) yang dianggap sebagai konsep kunci dalam pendekatan formalisme yaitu *fabula* dan *sjuzet*, cerita dan penceritaan, cerita dan alur. *Fabula* (cerita) merupakan bahan dasar yang disusun secara kronologis yang disebut juga dengan rangkaian peristiwa atau kejadian. Sedangkan alur (*sjuzet*) merupakan perangkat yang digunakan untuk mengorganisasikan atau menyusun kejadian-kejadian sehingga membangun sebuah cerita secara terstruktur.

Dari dua konsep itu *fabula* dan *suzjet*, menurut Syuropati dan Soebachman (2012), yang dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat kesastraan sesungguhnya adalah alur (*sjuzet*), sedangkan cerita (*fabula*) hanyalah bahan mentah yang masih yang masih membutuhkan pengolahan pengarang. Dikatakan demikian karena alur tidak hanya sebagai susunan peristiwa namun juga sebagai sarana yang digunakan pengarang untuk menyela dan menunda penceritaan. Digresi-digresi, deskripsi-deskripsi, pemindahan bagian-bagian teks, dan juga permainan-permainan tipografis merupakan sarana untuk menarik dan mengaktifkan perhatian pembaca terhadap karya sastra. Cerita hanya rangkaian kronologis dari peristiwa-peristiwa.

Menurut Ratna (2021), melalui relasi oposisi *fabula* dan *sujzet*, formalisme membawa ilmu sastra pada pemahaman baru, sastra sebagai energi untuk menjadikan energi segala sesuatu seolah-olah dilihat pertama kali.

### 3. Analisis Motif

Menurut Sudjiman (1990), motif merupakan gagasan dominan dalam karya sastra, yang seolah-olah menjiwai seluruh karya sastra. Motif merupakan sebuah unsur yang penuh makna atau dengan kata lain memiliki fungsi sintaksis. Dalam satu atau sejumlah karya, keberadaan motif selalu diulang-ulang sehingga apabila motif tersebut dibaca dan kemudian direnungkan maka pembaca dapat melihat motif-motif apa saja yang melingkupi keseluruhan karya sastra tersebut dan kemudian pembaca dapat pula menarik kesimpulan satu motif dasarnya. Jika motif dasar ini dirumuskan kembali, maka ditemukan sebuah tema besar tertentu dalam sebuah karya sastra. Contohnya, dalam karya sastra Indonesia, kita mengenal cerita Panji. Dalam cerita Panji kita dapat menemukan sebuah tema yaitu cinta sejati dan kisah perjalanan bagaimana mengatasi rintangan. Bila dikaitkan dengan sejumlah karya sastra, maka dapat ditemukan motif dasarnya, misalnya pencarian ayah seperti cerita *Cindelas*, pencarian kekasih seperti pada cerita *Ande-Ande Lumut*, di Asia Tenggara), atau motif *Oedipus* seperti pada cerita Sangkuriang. Nah, motif-motif sebagaimana cerita Panji ini juga ditemukan dalam sejumlah karya sastra lain di Asia Tenggara.

Berbeda dengan Sudjiman, Syuropati dan Soebachman (2012) berpendapat bahwa motif adalah satuan alur yang terkecil. Motif merupakan pernyataan tunggal atau lakuan tunggal. Boris Tomashevsky (dalam Syuropati dan Soebachman, 2012), membedakan motif menjadi dua yaitu motif terikat dan motif bebas. Motif terikat adalah motif yang benar-benar dibutuhkan oleh cerita, sedangkan motif bebas merupakan motif yang tidak terlalu dipentingkan jika ditinjau dari aspek cerita. Walaupun demikian, motif

bebas justru memiliki peran potensial sebagai fokus artistik karena memberikan peluang kepada pengarang untuk menyisipkan unsur-unsur keindahan ke dalam keseluruhan alurnya. Dengan demikian, analisis motif dapat dikatakan sebagai pendekatan yang membalikkan adanya subordinasi tradisional dan sarana-sarana formal ke dalam isi karya sastra.

#### 4. Fungsi Puitik dan Objek Estetik

Istilah fungsi mengacu pada fungsi sulapan yang menjadi perhatian formalis. Fungsi yang dimaksud di sini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana fungsi sulapan dalam suatu karya sastra, tetapi juga dalam sistem sastra dan dalam perkembangan atau evolusi sastra. Tynjanov (dalam Luxemburg dkk, 1992) mengatakah bahwa setiap unsur dalam sebuah karya sastra memiliki suatu relasi ganda. Yang pertama, *synfungsi* yaitu relasi dengan unsur-unsur lain yang berbeda dalam karya sastra. Yang kedua *autofungsi*, yaitu relasi dengan unsur-unsur serupa dalam karya sastra.

Sementara itu, Jakobson (dalam Teeuw, 2015 dan Emzir & Rohman, 2015) menyebutkan bahwa ada enam fungsi bahasa sastra. Keenam fungsi bahasa tersebut adalah fungsi fatik, metalingual, puitik, emotif, referensial, dan konatif. Fungsi fatik adalah potensi bahasa sebagai alat komunikasi ataupun kontak pada sesama manusia. Sedangkan fungsi metalingual adalah fungsi khas yang memungkinkan kita berbicara mengenai bahasa itu sendiri. Namun, dalam pemakaian bahasa sastra, fungsi puitik merupakan fungsi yang paling dominan. Dalam fungsi puitik yang dipentingkan bukan referensi atau acuan dalam ungkapan tertentu, tetapi kata atau pemakaian bahasa itu sendiri yang menjadi pusat perhatian meskipun fungsi-fungsi lain tetap ada dalam karya sastra. Jadi di sini, yang diperhatikan adalah acuan yang pada prinsipnya menunjuk pada sesuatu yang di luar ungkapan bahasa itu. Jadi, kita sebagai pembaca tahu bahwa pesan dalam bahasa sastra dimanipulasi secara leksikosemantis sehingga dapat

menyadari bahwa pesan haruslah dibaca sebagai suatu karya sastra.

Objek estetik merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Jan Mukarovsky, seorang ahli strukturalisme Praha. Objek estetik merupakan lawan dari 'artefak'. Yang dimaksud objek estetik adalah pengertian yang dikongkretkan oleh pembaca. Sedangkan artefak adalah karya seni sebagai tanda. Menurut Mukarovsky (dalam Luxemburg, 1992) artefak adalah karya sastra yang tetap utuh dan tidak mengalami perubahan. Adapun objek estetik adalah karya sastra yang selalu berubah. Artefak itu akan menjadi objek estetik bila sudah dihayati, dicerap, dan ditafsirkan menurut pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan konvensi literer yang berakar dalam karya sastra serta konvensi-konvensi yang dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, karya sastra dapat memiliki arti yang berbeda-beda tergantung pada harapan pembacanya.

## **E. KESIMPULAN**

Pendekatan formalisme merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra yang berorientasi pada bentuk karya sastra. Fokus analisis formalisme ialah pada aspek formal. Namun kendati demikian, bukan tersebut tidak berarti bahwa kaum formalis tidak dapat membayangkan misi moral atau misi sosial dari suatu karya sastra. Ruang lingkup formalisme adalah defamiliarisasi atau deotomatisasi, teori naratif, analisis motif, serta fungsi puitik dan objek estetik.



# **BAB III**

## **POSTRUKTURALISME**

### **DALAM SASTRA**

*Oleh: Andi Hamsiah*

#### **A. PENDAHULUAN**

Postrukturalisme merupakan suatu konsep atau teori yang muncul sebagai reaksi terhadap aliran strukturalisme. Pada umumnya, dianggap sebagai awal perkembangan poststrukturalisme. Tahun 1960-an (di Indonesia 1980-an) teori strukturalisme berkembang menjadi poststrukturalisme. Pada dasarnya, poststrukturalisme menganalisis suatu karya sastra sebagai suatu kesatuan dengan cara menguraikan unsur-unsurnya. Karya dideskripsikan secara langsung dan dapat dilakukan secara berulang-ulang terhadap objek yang sama. Identifikasi dilakukan sekaligus dengan menelusuri struktur formal dan struktur konkret yang pada umumnya dikenal sebagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Strukturalisme adalah dasar teori poststrukturalisme, dan poststrukturalisme juga merupakan sebuah teori yang digunakan untuk mempelajari makna karya sastra. Namun, dalam hal pencarian makna, ada perbedaan pendapat antara pendukung strukturalisme dan poststrukturalisme. Febriyani (2015) menjelaskan bahwa teori strukturalisme pertama kali muncul di tahun 1960an. Ini didasarkan pada karya Ferdinand de Saussure dan bertujuan untuk memahami struktur-struktur dasar bahasa. Teorinya didasarkan pada linguistik. Menurut aliran ini, tidak ada aturan tata bahasa yang berlaku; setiap orang di masyarakat tahu cara menggunakan bahasa.

Strukturalisme percaya bahwa literatur, seni, dan arsitektur adalah obyek budaya. Mereka perlu dipahami dalam konteks lebih besar di mana mereka hidup dan berkembang. Tujuannya adalah untuk menyampaikan prinsip-prinsip universal dari pikiran manusia, yang akan menjadi dasar karakter budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia.

Jika strukturalisme hanya melihat struktur dalam karya sastra, maka poststrukturalisme melihat makna di luar struktur. Pengaruh dari luar struktur, seperti politik budaya, sosial, dan lain-lain, muncul dari pernyataan ini. Dekonstruksi dan posmodernisme adalah konsep yang sama yang muncul pada akhir tahun 1960. Teori ini adalah tanggapan terhadap teori strukturalisme. Teori poststrukturalisme berasal dari Prancis. Pada dasarnya, teori ini menentang gagasan bahwa arti berasal dari struktur yang melatarinya, karena arti selalu merupakan proses. Poststrukturalisme menganggap arti sebagai titik evaluasi yang sementara dalam proses interpretasi lanjutan. Karena tanda tidak selalu memiliki makna. Interpretasi selalu ada di dalam karya sastra dan dikaitkan dengan masyarakat dan dunia luar.

## **B. KONSEP POSTSTRUKTURALISME**

Poststrukturalisme memandang karya sastra sebagai suatu karya yang tidak terlepas dari lingkungan sosial budaya yang memiliki sistem simbol sendiri. Karena karya sastra seperti yang dikemukakan Ratna (2011) bukan merupakan kualitas yang niscaya, system symbol yang mesti dielaborasi ke dalam kategori teks. Teori poststrukturalisme menentang gagasan bahwa struktur stabil yang didasarkan pada pasangan biner (baik-buruk, hitam-putih). Makna tidak stabil dan selalu berubah; itu tidak terbatas pada kata, kalimat, atau teks tunggal, tetapi juga hasil dari hubungan antar teks. Dia bersifat antihumanis, seperti pendahulunya, karena dia mencoba menghindari subjek manusia yang konsisten.

Teori poststrukturalisme berasal dari ketidakpuasan terhadap strukturalisme Saussure. Menurut Derrida, Saussure

memasukkan esensi manusia ke dalam bahasa. memomorduakan tulisan karena ucapan lebih penting. Ia berpendapat bahwa, karena penanda selalu produktif dalam tulisan, aspek sesaat dalam penandaan yang menentukan berbagai penggabungan antara tanda dan signified, tulisan merupakan model yang lebih baik untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi. Ratna (2012) menyebutkan beberapa teori poststrukturalisme, seperti resepsi, interteks, feminis, dekonstruksi, dan poskolonial. Teori poststrukturalisme menentang gagasan bahwa struktur stabil yang didasarkan pada pasangan biner (baik-buruk, hitam-putih). Makna tidak stabil dan selalu berubah; itu tidak terbatas pada kata, kalimat, atau teks tunggal, tetapi juga hasil dari hubungan antar teks. Dia bersifat antihumanis, seperti pendahulunya, karena dia mencoba menghindari subjek manusia yang konsisten.

Sebagai contoh karya yang sarat dengan konteks budaya yaitu "Tenggelamnya Kapal Van Der Wick" karya HAMKA (sudah dilgubah dalam film layar lebar) Pemaduan budaya Bugis-Makassar dan budaya Minangkabau yang diramu dalam suatu cerita yang sangat apik, menarik, menggugah perasaan penikmat atau pembaca/penonton. Menelaah roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wick relative sangat terbatas pemaknaannya jika hanya dikaji pada unsur-unsur struktural yang membangunnya, yang dikenal dengan unsur intrinsik. Deskripsi budaya lokal sangat erat tergambar pada penyajian cerita dalam bentuk suasana yang meliputi latar unsur struktural cerita. Selain itu, penyajian karakter yang mewakili etnis budaya masing-masing sangat kokoh mendukung jalannya penceritaan.

### **C. SEKILAS TOKOH POSTRUKTUALISME**

Poststrukturalisme menelaah dan mempelajari pengetahuan dan sistem pengetahuan yang melingkupi atau mengelilingi suatu objek selain objek itu sendiri untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang kapasitas interpretatifnya. Beberapa tokoh yang menjadi pemikir dan

mewakili gagasan poststrukturalisme. Febriani (2015) dan Ratna (2007) menghimpun beberapa tokoh yang menjadi tonggak sejarah lahirnya poststrukturalisme.

#### 1. Jacques Derrida

Derrida adalah seorang filsuf Perancis yang lahir di El Biar Aljazair pada tahun 1930. Karyanya dianggap sebagai salah satu kontributor paling penting dalam memulai gerakan poststrukturalis. Pemikiran fenomenologi, eksistensialisme, dan strukturalisme sangat memengaruhi Derrida. Derrida berhasil menawarkan berbagai pemikiran baru, seperti konsep dan struktur, bentuk dan isi yang tidak statis. Oleh karena itu, istilah "postfenomenologi" dan "poststrukturalis" mengacu pada dekonstruksi. Dekonstruksi adalah aktivitas pembacaan dan bukan hanya pembalikan strategi. Teks harus dicapai dengan metode yang benar-benar baru. Misalnya, Dekonstruksi adalah pembacaan politis yang melihat pengarang sebagai anonimitas; itu mengubah tradisi teks tunggal menjadi teks jamak sebagai interteks.

Interteks sebagai jaringan terunan (*textus*) Derrida dalam Ratna (2007) menganggap bahasa adalah tulisan (*écriture, scripture, gramatologi*) (ilmu tentang huruf, inskripsi, tulisan) Menurutnya, tulisan bukanlah semata-mata medium, tetapi konsep itu sendiri. Segala sesuatu merupakan teks, tidak ada sesuatu di luar teks. Jika fenomenologi merujuk intersubjektivitas, Derrida merujuk pada intertekstualitas. Menurutnya, tanda selalu berada dalam jaringan tanda. Tanda merujuk pada tanda-tanda yang lain. Derrida menjelaskan tanda sebagai jejak (*trace*) Bekas tidak memunyai substansi, melainkan merujuk pada objek yang lain. Jadi, tanda selalu mendahului objek yang lain. Sebaliknya, objek timbul dalam jaringan tanda. Contoh sidik jari memungkinkan untuk memberikan penafsiran di luarnya. Misalnya, benda yang dicuri, berapa pencurinya dan proses pemeriksaan selanjutnya. Menurut Derrida, konsep *difference* memiliki tujuan ganda, pertama, dalam

analisis karya seni, kedua secara simbolis digunakan untuk menjelaskan; 1) penundaan, 2) sumber konsep yang menimbulkan perbedaan, 3) Hasil perbedaan yang kemudian menimbulkan makna dan struktur yang baru, 4) bukan sebagai asal-usul dan bukan identitas terakhir.

Sebagai seorang profesional, dia melakukan analisis dan kritik tentang sifat bahasa, penulisan, dan interpretasi makna di bidang filsafat Barat. Meskipun kontribusinya sangat kontroversial pada saat itu, mereka memiliki dampak yang signifikan pada sebagian besar komunitas intelektual di seluruh abad ke-20. Menurutnya, konsep tidak pernah berdiri sendiri tetapi selalu hadir dengan pasangannya dan berada dalam satu kesatuan sebagai jaringan. Dengan kata lain, pernyataan dalam karya seni, selalu dihadirkan secara “tidak jelas” sehingga selalu menghadirkan pertanyaan. Kehadiran dikenali dengan adanya ketidakhadiran.

## 2. Jean Francois Lyotard

Jean Baudrillard, ahli teori Prancis yang lahir pada tahun 1929, adalah salah satu sarjana dan ahli postmodernisme paling terkenal di era kontemporer. Dalam karyanya yang berjudul *The Postmodern Condition* (1979), dia memasukkan bidang seperti teori sosial, filsafat, dan metafisika, serta representasi dari berbagai fenomena yang terjadi di masanya. Lyotard meletakkan dasar-dasar yang kuat untuk memahami perbedaan antara ilmu pengetahuan dengan narasi yang sebagian besar diangkat dari cerita fiksi. Pengetahuan menurut Lyotard merupakan masalah kompetensi, bukan saja semata-mata sebagai kebenaran ilmiah, kebenaran objektif, melainkan efisiensi kebijaksanaan, etika, bahkan juga masalah estetika.

Poststrukturalisme mengacu pada kesadaran baru di bidang kebudayaan, terutama seni, terutama sastra, dan perkembangan global dunia kontemporer dalam hal sosial, politik, ekonomi, dan kesetaraan gender. Karya seni berfungsi untuk memelihara stabilitas sosial. Maksudnya,

segala yang tidak terpenuhi baik harapan personal maupun kelompok, dapat dituangkan dalam bentuk karya seni. Karya seni selalu berhubungan dengan manusia.

Lyotard memiliki intensitas pemikiran dalam kualitas energetis karya seni. Oleh karena itu, karya seni tidak harus menyesuaikan diri dengan situasi di sekitarnya. Sebaliknya, bergerak mengikuti energi yang dimilikinya. Lyotard menolak makna tunggal dalam karya seni tetapi berhubungan dengan kehidupan manusia. Ciri-ciri ini seolah membawa karya seni berada di luar nalar manusia.

### 3. Michel Foucault

Salah satu tokoh intelektual paling kontroversial di dunia pasca-Perang Dunia II adalah Foucault, seorang filsuf Perancis yang lahir pada tahun 1926. Dia tidak berusaha menjawab pertanyaan tradisional filsafat, seperti siapa manusia dan mengapa mereka ada. Sebaliknya, ia menafsirkan pertanyaan-pertanyaan ini untuk secara kritis memeriksanya dan memahami bagaimana tanggapan-tanggapan tersebut menginspirasi orang. Kritik utamanya di bidang filsafat berasal dari pemahaman pertanyaan-pertanyaan ini. Meskipun dia bertentangan dengan teori-teori terkenal pada waktu itu, dia masih dianggap sebagai salah satu peneliti terkemuka poststrukturalisme di seluruh dunia. Ini menyebabkan para intelektual di seluruh dunia, terutama di Barat, mengkritiknya.

Salah satu tokoh intelektual paling kontroversial di dunia pasca-Perang Dunia II adalah Foucault, seorang filsuf Perancis yang lahir pada tahun 1926. Dia tidak berusaha menjawab pertanyaan tradisional filsafat, seperti siapa manusia dan mengapa mereka ada. Sebaliknya, ia menafsirkan pertanyaan-pertanyaan ini untuk secara kritis memeriksanya dan memahami bagaimana tanggapan-tanggapan tersebut menginspirasi orang. Kritik utamanya di bidang filsafat berasal dari pemahaman pertanyaan-pertanyaan ini. Meskipun dia bertentangan dengan teori-

teori terkenal pada waktu itu, dia masih dianggap sebagai salah satu peneliti terkemuka poststrukturalisme di seluruh dunia. Ini menyebabkan para intelektual di seluruh dunia, terutama di Barat, mengkritiknya.

Tujuan penelitian Foucault dalam *Archeology of Knowledge* adalah untuk menemukan struktur pengetahuan, konsep, dan modus diskursus atau wacana. Ia menentang arkeologinya dengan sejarah ide-ide. Selain itu, tujuan Foucault dalam karyanya itu adalah untuk mempelajari pernyataan-pernyataan, baik lisan maupun tertulis, sehingga ia dapat menemukan dasar-dasar yang memungkinkan wacana atau diskursus berlangsung. Kekuasaan, arkeologi, dan geneologi adalah konsep utama Foucault. Arkeologi berfokus pada situasi historis saat ini, sementara geneologi lebih berfokus pada proses historis, yang merupakan siklus diskusi.

#### 4. Biografi Judith Butler

Judith Butler adalah seorang filsuf Amerika yang karyanya dianggap sebagai salah satu yang paling signifikan dalam filsafat abad kedua puluh dan sekarang. Butler dan penulis terkenal lainnya, seperti Derrida dan Foucault, berbagi cara mereka mendefinisikan poststrukturalisme. Dia membahas kompleksitas sistem konsep biner dan menjelaskan ambiguitas linguistik tentang interpretasi teks. Karena gagasan-gagasannya, feminisme telah berubah di seluruh dunia dan pemikiran poststrukturalis yang sudah ada pada akhir abad ke-20 diperkuat. Roland Barthes adalah seorang penulis esai Perancis yang lahir pada tahun 1915. Karyanya di bidang penulisan berfungsi sebagai penguat bagi karya intelektual lain untuk membangun strukturalisme. Selain itu, usahanya mendorong berbagai inisiatif intelektual lain, yang mengarah pada munculnya poststrukturalisme.

## D. POSTRUKTURALISME DAN STRUKTURALISME

### 1. Postrukturalisme

Konsep yang didasari studi kultural disebut postrukturalisme. Ratna (2007) menggambarkan postrukturalisme sebagai reaksi terhadap strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, yang mengemukakan konsep dikotomi penanda dan petanda. Menurut postrukturalisme, struktur bermakna jika ada hubungan fungsional di antara komponennya. Fungsi dan makna ditandai.

Postrukturalisme terdiri dari kata "post" dan "struktur", bersama dengan "isme", yang berarti "paham sesudah struktur". Dengan kata lain, postrukturalisme adalah teori pengkajian sastra yang muncul setelah teoristrukturalisme. Teori ini muncul dalam literatur pada tahun 1970-an. Teori ini adalah evolusi terakhir dari teori sastra, terutama teori yang berpusat pada relevansi struktur. Kelemahan teori strukturalisme menjadi dasar teori postrukturalisme ini. Strukturalisme memiliki beberapa kelemahan. Yang pertama adalah bahwa model analisis strukturalisme, terutama pada awalnya, dianggap terlalu kaku karena semata-mata berfokus pada struktur dan sistem tertentu. Yang kedua adalah bahwa strukturalisme terlalu fokus pada karya sastra sebagai kualitas otonom selain struktur dan sistemnya, sehingga melupakan subjek manusianya, yaitu pengarang dan pembaca. Ketiga, hasil analisis strukturalisme seolah-olah menunjukkan bahwa karya sastra hanya memiliki struktur dan sistemnya sendiri.

Strukturalisme memiliki banyak ide dan perspektif yang diilhami oleh postrukturalisme. Strukturalisme adalah dasar dari teori postrukturalisme. Oleh karena itu, postrukturalisme, seperti strukturalisme, adalah sebuah teori yang digunakan untuk menyelidiki makna yang terkandung dalam karya sastra. Sejauh pencarian makna, ada perbedaan antara kelompok strukturalisme dan

postrukturalisme. Kelompok strukturalisme percaya bahwa makna selalu muncul dalam kaitannya dengan penanda, sebagai hasil dari artikulasi lambang-lambang, atau sebagai hasil dari perbedaan antara dua penanda. Ini berbeda dengan postrukturalisme pengkajian makna.

Postrukturalisme berpendapat bahwa mengkaji makna tidak hanya terbatas pada kekuatan struktur; itu juga dapat berkaitan dengan hal-hal di luar struktur. Artinya, makna biasanya ada di luar kata atau bahasa. Jika analisis sebuah karya sastra hanya berpusat pada penanda, maknanya mungkin muncul setelah penanda tersebut, atau setelah penanda tersebut dibandingkan dengan penanda lainnya.

Oleh karena itu, poststrukturalisme berpendapat bahwa penanda yang berdiri sendiri mungkin tidak memiliki makna yang utuh dan hanya dapat merujuk pada makna yang lengkap ketika digabungkan dengan penanda lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa analisis makna sebuah karya sastra dapat muncul dari hubungan yang ada di antara komponen yang membentuknya, serta hubungannya dengan elemen di luar teks. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, postrukturalisme adalah gerakan kultural. Dalam bidang seni, ini menghasilkan pergeseran baru dalam hierarki antara budaya massa dan budaya tinggi, serta antara budaya populer dan budaya elit. Dalam sastra juga, tidak ada lagi batas antara seniman sebagai pencipta dan pembaca sebagai penerima. Selain itu, Ratna (2007) menggambarkan ironi, parodi, dan interteks dalam karya seninya karena pergeseran dari keseriusan ke permainan dan dari dalam ke luar. Secara umum, postmodernisme adalah hasil dari gerakan yang mencoba menemukan struktur bahasa melalui kekuatan wacana, sehingga pemecahan dapat dilakukan secara tekstual yang didasarkan pada struktur masyarakat secara keseluruhan.

## 2. Strukturalisme

Seperti yang disebutkan sebelumnya, bagian ini membahas teori strukturalisme. Teori strukturalisme sastra adalah pendekatan terhadap teks sastra yang menekankan hubungan antara berbagai unsurnya. Teori ini menekankan bahwa unsur-unsur teks itu sendiri tidak penting. Komponen ini hanya berguna dalam hubungan, baik asosiasi maupun oposisi. Mikroteks (kata, kalimat, bait, dll.), keseluruhan (bab, dll.) dan intertekstual (karya lain dalam waktu tertentu) adalah beberapa contoh hubungan yang dapat dipelajari. Jenis hubungan ini dapat berupa ulangan, gradasi, atau kontras. Secara khusus, istilah "kritik strukturalisme" mengacu pada metode kritik sastra yang mendasarkan analisisnya pada teori linguistik kontemporer. Namun, strukturalisme biasanya mengacu pada kelompok penulis Paris yang menggunakan metode dan istilah-istilah analisis yang diciptakan oleh Ferdinand de Saussure. Strukturalisme menentang teori ekspresif, yang menganggap sastra sebagai ekspresi perasaan dan watak pengarang dan teori mimetik, yang berpandangan bahwa karya sastra adalah (replikasi kenyataan). Selain itu, strukturalisme menentang teori-teori yang menganggap sastra sebagai alat untuk berkomunikasi antara pengarang dan pembacanya.

Teori strukturalisme memiliki sejarah yang panjang dan terus berkembang. Teori strukturalisme, yang didirikan oleh Ferdinand de Saussure, membawa revolusi dalam ilmu bahasa. Walaupun ada banyak perbedaan antara pemikir strukturalis, titik persamaan mereka adalah bahwa mereka semua berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar linguistik. Ferdinand de Saussure membangun mazhab Jenewa sebagai dasar linguistik modern, mengatakan bahwa ada perbedaan yang jelas antara signifiant (bentuk, tanda, dan lambang) dan signifié (yang ditandakan), antara parole Dengan klasifikasi yang jelas dan tegas ini, ilmu bahasa dapat berkembang menjadi

bidang yang independen. Dengan demikian, bidang ini dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena bahasa tanpa bergantung pada apa pun di luar bahasa. Saussure mengubah perspektif secara radikal dari diakronik ke sinkronik. Metode dan sistem linguistik mulai dikembangkan secara ilmiah dan menghasilkan teori yang cepat diterima masyarakat. Berbagai bidang ilmu lain, seperti antropologi, filsafat, psikoanalisis, puisi, dan analisis cerita, kemudian mengikuti kemajuan linguistik.

Karena sifat transformasinya, struktur tidak tetap. Akibatnya, pemahaman tentang struktur mencakup pemahaman tentang baik struktur maupun proses menstruktur. Oleh karena itu, teori struktural adalah bidang yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan. Ratna (2007) Dalam diskusi desain kontemporer, konsep dari teori seperti strukturalisme, poststrukturalisme, semiologi, dan sebagainya sering diacu. Sisi bahasa yang menarik karena tampaknya dapat digunakan dalam komunikasi visual. Namun, untuk alasan lintas-disipliner, studi desain seringkali hanya mengambil satu atau dua ide. Hal ini sangat kontradiktif karena sekadar mencopot satu ide dapat menunjukkan bahwa seorang cendekiawan tidak memikirkan apa-apa. Padahal segala bentuk penelitian adalah upaya pencendekiaan. Meskipun ilmu desain memiliki sifat lintasdisipliner, tetap diperlukan studi dasar bidang tersebut dengan sikap hormat dan liberal arts (pemahaman dasar-umum yang memungkinkan pemahaman lintas-disipliner).

Strukturalisme dianggap dapat mengubah data (data empiris tentang institusi) menjadi lebih mudah dipahami dan mite (mite) menjadi lebih jelas daripada sebelumnya. Pada kenyataannya, strukturalisme melampaui penjelasan atau penguraian data karena ia menemukan sifat universal dan khusus dari pikiran manusia. Selain bahasa, sistem kekerabatan juga dikuasai oleh unsur-unsur aturan yang

tidak disadari. Struktur simbolik kekerabatan bahasa dan pertukaran barang sangat penting untuk memahami kehidupan sosial. Sistem kekerabatan adalah gejala kultural yang didasarkan pada hubungan satu sama lain dan tidak alami.

a. Kelemahan Teori Struktural

Setiap konsep teori memiliki kelebihan dan kekurangan. Sifat sinkronistis strukturalisme adalah kelemahan terbesarnya. Karya sastra dianggap sebagai dunia unik yang terpisah dari dunia lain. Padahal, sebuah karya sastra berfungsi sebagai representasi dari zamannya. Artinya, karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang pada suatu periode tertentu memberikan gambaran dari situasi sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan yang terjadi pada periode tersebut. Itu semua diabaikan oleh strukturalisme. Strukturalisme hanya "bermain-main" dengan struktur karya sastra secara keseluruhan. Tidak masuk akal untuk menggunakan elemen kesejarahan karya sastra sebagai dasar analisis. Teori strukturalisme dapat dipahami sebagai teori sastra a-historis. Penulis tidak menulis dalam ruang hampa; sebaliknya, ia menulis dalam ruang yang dipenuhi dengan berbagai masalah kehidupan. Sudah jelas bahwa pikiran pengarang dipengaruhi oleh pertanyaan-pertanyaan itu saat mereka menulis karya. Teori strukturalisme mengabaikan kondisi ini.

Keseluruhan makna didasarkan pada teori strukturalisme. Hal ini disebabkan fakta bahwa aliran struktural berpendapat bahwa unsur-unsur teks hanya dapat bermakna sepenuhnya melalui hubungan, terutama hubungan asosiasi dalam konteks sastra. Kaum strukturalis menganggap karya sastra sebagai fenomena yang memiliki struktur, atau bangunan. Menurut Jean Piaget dalam Istiaisyah (2013), setiap struktur, baik sastra, politik, atau psikologis, memiliki

tiga sifat: totalitas, perubahan bentuk (transformasi), dan mengatur dirinya sendiri. Meskipun struktur terdiri dari berbagai unsur, masing-masing unsur berhubungan satu sama lain sebagai totalitas (keseluruhan).

Teori strukturalisme memiliki kelebihan dan kelemahan. Teori strukturalisme memiliki sejumlah kelemahan. Penjelasan lengkap dapat ditemukan di sini. (1) Karya sastra dipisahkan dari konteks atau ahistoris (dipisahkan dari sejarahnya), (2) dilepaskan dari latar belakang sastrawan dan karya sebelumnya, dan (3) tidak mempertimbangkan pengarang sebagai pencetus ide, sehingga penafsiran tidak selalu objektif. (4) Studinya sederhana. (5) Memiliki hubungan sosial budaya. (6) Ada kecenderungan untuk sinkronis, atau urutan-urutan, dan (7) diperlukan teori sastra yang kuat. Teori strukturalisme memiliki beberapa kelebihan, salah satunya adalah bahwa itu tidak memerlukan pengkaji sastra yang memiliki pengetahuan yang luas tentang sastra dan bahwa kajian sastra menjadi positivistik, yang berarti bahwa unsur-unsurnya dapat diukur, dibuktikan, dan dijamin.

Sifat sinkronistis kritik sastra strukturalis ini adalah kelemahan lainnya. Karya sastra dianggap sebagai dunia unik yang terpisah dari dunia lain. Padahal, sebuah karya sastra berfungsi sebagai representasi dari zamannya. Karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang pada suatu titik waktu tertentu merupakan gambaran dari situasi kehidupan yang terjadi pada waktu itu. Strukturalisme mengabaikan semua itu dan memberikan gambaran tentang situasi yang sebenarnya terjadi. Dengan adanya perbedaan pendapat, teori strukturalisme dapat dibagi menjadi tiga jenis: 1) strukturalisme naratologi. Teori ini berasal dari analogi linguistik seperti model sintaksis, yang menjelaskan bagaimana

hubungan antara subjek, predikat, dan objek penderita. Teori pascastrukturalis melihat teks secara keseluruhan sebagai rekaman aktivitas manusia; dalam teori ini, cerita berfungsi untuk mendokumentasikan seluruh aktivitas manusia. 2) Pendekatan strukturalisme genetik menjelaskan pendekatan keduanya berdasarkan dua prinsip utama. Pendekatan genetik dan strukturalisme dikoreksi dengan memasukkan elemen genetik ke dalam pemahaman literatur. 3) teori strukturalisme yang dinamis. Strukturalisme dinamik berarti struktur yang memperhatikan elemen karya. Semua karya sastra memiliki elemen unik. Selain karakteristik intrinsik, perbedaan elemen juga disebabkan oleh perbedaan dalam proses resepsi pembaca.

b. Keilmiahan Teori Strukturalisme Dalam Sastra

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, teori strukturalisme sastra memenuhi tiga syarat untuk dianggap sebagai teori ilmiah. Ketiga karakteristik tersebut disebutkan oleh Istiaisyah (2013): 1. Sebagai aktivitas intelektual, teori strukturalisme sastra mengarah pada tujuan yang jelas, yaitu eksplikasi teks. Sebagai metode ilmiah, teori ini menggunakan metode teknis dan rangkaian langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai kesimpulan yang valid, yaitu pengkajian ergosentrik. Sebagai pengetahuan, teori strukturalisme sastra dapat dipelajari dan dipahami secara umum dan luas, dan dapat dibuktikan bahwa itu benar.

## **E. PENERAPAN POSTRUKTURALISME DALAM KARYA SASTRA**

Dengan memasukkan postrukturalisme ke dalam karya sastra, tercipta cara baru untuk melihat karya sastra dan memecahkan masalah yang muncul dalam teks. Dalam bagian berikutnya, kita akan membahas metode dekonstruksi, yang merupakan paradigma baru yang dapat digunakan oleh

postrukturalisme dalam penelitian sastra. Menurut Irmayani (2007), metode dekonstruksi tidak boleh dianggap sebagai pembongkaran terhadap struktur teks secara keseluruhan, tetapi sebaliknya. Metabahasa adalah upaya peneliti untuk menentukan bagaimana sebenarnya suatu wacana, gagasan, atau konsep berasal dari si penulis, sedangkan tulisan didefinisikan sebagai pemaknaan atas ekspresi dari berbagai tanda yang muncul sebagai hasil dari pembacaan konteks teks. Ini mirip dengan cara berpikir metafisis. Konsep dan cara pembaca berpikir tentang sesuatu dipengaruhi oleh pengalaman empiris, seperti pengalaman membaca seorang penikmat sastra. Ide-ide dan cara berpikir seseorang tentang sesuatu dapat diperoleh melalui pengamatan, kontemplasi, atau renungan kritis. Subjek memiliki kesadaran diri (*self subject*) yang dinamis dan ambigu; subjek memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, melakukan imaginasi, dan berpikir dari "kenyataan" sastra yang diciptakan oleh pengarang. Ini tercermin dalam karya Abdul Muis, "Salah Asuhan", dan biografi cinta Bapak Habibie, "Habibie Ainun", yang ditulis oleh Bapak Almarhum B.J. Habibie sendiri. Pembaca atau penonton dapat tersesat dalam cerita yang melebur dalam "kenyataan fiksi", membuat mereka tertawa, menangis, marah, dongkol, kesal, dan bersikap pijak, bahkan merasa jatuh cinta silih berganti.

Simbol, bahasa, interpretasi, historisitas, dan dunia kehidupan manusia adalah tempat teks muncul. Dalam hal tulisan (tulisan), Derrida menyatakan dalam Ratna (2007) bahwa rekognisi kebahasaan seseorang secara inheren menyebabkan multimakna dalam tulisan. Dengan demikian, meskipun teks dianggap sebagai satu-satunya teks, kita dapat mengatakan bahwa dalam sebuah teks akan muncul banyak makna. Teks memiliki banyak arti, terutama dalam kaitannya dengan tanda dan konteks. Jika seorang pembaca membaca teks A dan kemudian selesai membacanya, dia mungkin memiliki pemahaman C, yang diperolehnya dari isi teks A dan konteks lain yang berkaitan dengan pemikirannya di luar teks A, sehingga pemahamannya dapat keluar dari konteks. Dalam

kasus ini, pembaca harus berhati-hati dalam memberi makna atau melakukan pemaknaan teks, yang berasal dari konteks yang diberikan ketika muncul. Untuk melakukan proses penafsiran atau interpretasi karya sastra, pembaca harus memiliki kekuatan makna bahasa yang dikenal sebagai *metabahasa* atau *metabahasa*.

Selain itu, metode dekonstruksi dengan *metabahasa* diperlukan karena suatu situasi atau keadaan di mana prakondisi gagasan atau pemikiran awal seseorang tentang apa yang akan dituliskannya muncul dalam tulisan. Konsep harus didasarkan pada kekuatan sistem, bukan individu. Untuk menghasilkan interpretasi yang efektif, kita perlu mempertimbangkan tidak hanya kebergantungan pada subjektivitas individu, tetapi juga ruang perbedaan atau konflik kekuatan sistem. Pembaca harus memahami dan memahami konsep atau ide yang berasal dari "balik" objek atau gagasan tertentu. Tulisannya akan mengalir melalui gagasan atau idenya dalam bentuk paparan, diskusi, kritik, atau bentuk lain yang berkaitan dengan fenomena kehidupan manusia. *Metabahasa*, atau *metabahasa*, yang selalu mencari hakikat dari kenyataan atau realitas nyata. Dalam Irmayani (2007), Aristoteles menggunakan hakikat metafisika untuk menggambarkan bagaimana kesadaran seseorang tentang realitas yang mereka hadapi. Menurut Aristoteles, ada tiga jenis abstraksi: abstraksi fisika (realitas konkret), abstraksi matisis (cara berpikir kuantitatif), dan abstraksi metafisika (pencarian hakikat). Baik pengarang maupun pembaca memiliki subjektivitas; keduanya akan membentuk kesadaran diri dan memunculkan ide-ide konseptual masing-masing sehingga membentuk kesadaran kolektif karena persamaan, perbedaan pandangan, tujuan, dan konteks budaya yang menjadi representasi sastra.

# **BAB IV**

## **SASTRA DALAM KAJIAN EKOLOGIS**

*Oleh: Tomi Arianto*

### **A. KRITIK SASTRA EKOLOGI**

Kritik dalam sastra semakin luas dan beragam. Kritik Sastra perlu juga beranjak dari sebuah pandangan antroposentris dimana kritik sastra hanya dibatasi atas perilaku dan terpusat atas manusia dan perilakunya. Konsekuensi logis ini menggiring kritikus untuk melihat permasalahan dalam sastra tidak hanya pada individu atau kelompok manusia dalam perilaku kehidupannya namun juga manusia sebagai bagian dari lingkungan, makhluk biologis, bahkan bagian dari alam semesta. Ekokritik sastra menjembatani permasalahan dalam sastra dengan lingkungan, alam, dan kehidupan yang menyertainya. Glottfelty (1996) mengatakan bahwa ekokritik merupakan studi antara bahasa dan alam. Ekokritik sebagai cara untuk memberi kesadaran pada pembaca tentang gambaran dunia yang bukan hanya hubungan manusia antar manusia saja namun juga hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya.

Ekokritik menjadi jembatan bagi kritikus sastra untuk mempertalikan fenomena hubungan manusia dan alam. Garrard (2004) mengatakan bahwa persepsi ekokritik membantu membuka, menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan permasalahan ekologis secara lebih luas dan terperinci. Asumsi tentang lingkungan dan alam yang selama ini hanya difahami sebagai unsur estetika dalam sastra dapat ditelusuri lebih detail dan mendalam sebagai sebuah nilai-nilai, pesan, ataupun gerakan atas kearifan lingkungan dan alam. Kerridge (1998) menambahkan bahwasanya kalau ekokritik

melacak gagasan tentang area lingkungan dan alam serta representasinya. Dengan demikian, berbagai fenomena terkait akan dapat diraih dengan menggunakan pendekatan ini.

Dalam dimensi ekokritik ada beberapa karakteristik yang menjadi perhatian dalam isu yang mengangkat tema ekokritik didalamnya, menurut Buell (1955) menyebutkan ada beberapa kriteria diantaranya 1) Lingkungan yang selain manusia muncul tidak hanya dijadikan sebagai pajangan layaknya bingkai namun sebagai sebuah entitas yang memberikan implikasi terhadap sejarah eksistensi alam, 2) Kepentingan manusia terhadap alam tidak hanya di pandang sebagai satu-satunya kepentingan yang otoritatif dan telegitimasi secara penuh, 3) akuntabilitas akan diri manusia terhadap alam dan lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, 4) Perspektif etika teks mencakup tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. 5) Teks ini setidaknya menyiratkan bahwa lingkungan adalah sebuah proses dari pada konstanta yang diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kriteria ekokritik cenderung tampak begitu luas karena menggabungkan berbagai isu lingkungan dari sekian banyak karya sastra dimana alam yang menggambarkan semuanya maupun kriteria yang mencakup lebih sempit dimana sastra menempatkan orientasi ekologis yang jelas didalamnya.

Kehadiran alam dalam bahasa imaji menciptakan pemahaman masyarakat yang semakin kompleks. Kehidupan lingkungan selain manusia hadir secara beragam secara biologis, psikologis, konseptual (semiotik, simbolik, tekstual). Kehadiran alam sebagai makhluk biologis berarti alam liar yang diperlakukan secara esensial maupun literal. Alam dihadirkan pula secara estetik yang penuh dengan keindahan, keanekaragaman, kerindangan dan imajirel reduktif (Bleakley, 2000). Kehadiran alam juga dapat digambarkan secara konseptual dimana alam digambarkan sebagai makhluk konseptual dan semiotik. Kehadiran alam secara psikologis ditempatkan dimana di antara makhluk biologis dan makhluk

mental dan diantara hewan serta tumbuhan secara biologis dan pikiran terdapat makhluk psikologis yang memerankannya.

Berbicara tentang lingkungan tentu saja buka semata-mata berbicara tentang permasalahan teknik perilaku manusia secara individual. Namun etika antroposentris dapat menjadi akar terjadinya permasalahan dalam lingkungan. Wolfe (2003) menyatakan bahwa narasi kehidupan modern dalam kerangka monolog antroposentris menganggap bahwa alam merupakan komoditas benda mati untuk dimiliki, dikuasai, dieksploitasi, dikonsumsi kemudian dibuang. Etika antroposentris yang seperti inilah yang kemudian melahirkan kritik ekologis yang menentang konsepsi tersebut. Semua komponen alam semesta saling bergantung dan berkaitan satu sama lain yang tidak terpisahkan. Disisi lain pandangan biosentris yang memandang makhluk hidup merupakan komponen penting dalam lingkungan juga melupakan bahwa ada makhluk lain yang tidak pernah lepas sebagai bagian dari alam semesta. Gunung, air, batu, lautan, dan semua makhluk non biologis lainnya pun merupakan bagian yang tak terpisahkan dari etika ekoritik.

Ekokritik memperluas pemahaman atas etika terhadap lingkungan. Etika tidak lagi hanya dibatasi bagi manusia saja tetapi juga berlaku bagi semua isi dan komponen alam semesta. Tidak ada pertentangan antara alam dan manusia atau antara alam dan peradaban. Keduanya memiliki kepentingan yang harus mengakui jaringan simbiosis mutualistik dan sifat kompromi antara alam dan manusia. Oleh karena itu, untuk menghasilkan keharmonisan antara keduanya, komponen hubungan dan interaksinya (*nuture*) harus seimbang.

Gerakan sastra lingkungan menggunakan teks dan situasi sastra sebagai wahana dan metode gerakan yang mengeksplorasi potensi ekologis, menyelaraskan manusia dan alam, serta mengendalikan cara berpikir etis yang antroposentris. Hal ini juga merangsang kesadaran kosmik. Tentu saja, gerakan ini dapat diimplementasikan dengan 1) mengembangkan paradigma ekologis dalam perspektif sastra, 2) mempopulerkan gerakan ekokritik, 3) menggali nilai-nilai

kearifan lingkungan dalam sastra, 4) mengkaji sastra modern yang mengangkat lingkungan secara kritis serta memberikan pemberdayaan ekologis.

## **B. EKOKRITIK SASTRA SEBAGAI REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL**

Kearifan lokal memiliki berbagai keragaman terminologi diantaranya local genius Wales, H. Q. (1948). Cultural identity atau kepribadian budaya bangsa Soebadio, H. (2001). Kepribadian kebudayaan lokal (Munadjito dalam kajian 2016), Cerlang budaya (Ayatrohaedi). Kearifan lokal, seperti terminologi yang berbeda, memiliki konotasi yang berbeda di antara para spesialis. Sebenarnya ragam tafsir yang dimaksud hanyalah berbeda secara redaksional, berbeda dalam hal kelengkapan perumusan, dan berbeda dalam hal penonjolan, pengutamaan, atau fokus khusus. Namun, setiap interpretasi kearifan lokal mengacu pada makna yang sama, sehingga terdapat persamaan dan keterkaitan di antara keduanya.

Beranjak dari beberapa definisi tersebut, secara definitif kearifan lokal dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan dan praktik lokal atau etnisitas tertentu yang khas yang merupakan hasil interaksi manusia, adaptasi, dan refleksi intens terhadap alam dan diwariskan secara lisan, ditiru, atau didemonstrasikan secara berurutan. untuk menimbulkan etika, nilai, dan prinsip yang berguna dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki efek yang menguntungkan bagi pemeliharaan dan pelestarian lingkungan. Kearifan lokal menekankan pada hubungan yang erat antara manusia dengan lingkungannya atau dengan alam. Akibatnya, kearifan lokal bukanlah landasan bagi perilaku moral karena masalah lingkungan sebenarnya bersumber dari ketidakteraturan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Secara umum, kearifan lokal merupakan cara pandang dan sikap suatu komponen masyarakat tertentu baik secara individual maupun komunal terhadap lingkungan alam dimana ia tempati. Pandangan ini terkait atas pandangan cara hidup

yang telah mengakar menjadi sebuah kepercayaan orang-orang pada masyarakat tersebut yang mengalir secara turun temurun antar generasi. Kearifan lokal cenderung berasal dari nenek moyang yang begitu mengerti wilayah tertentu yang mengandung kebijaksanaan dan menjadi kepercayaan masyarakat setempat. Kearifan lokal dalam pandangan ekokritik kemudian disebut kearifan ekologis atau kearifan yang berhubungan dengan alam dan lingkungannya.

Kearifan ekologis merupakan bagian dari kearifan lokal yang tidak terlepas dari alam dan lingkungan. Lestari (2018) mengungkapkan bahwa kajian ekokritik dapat menggunakan konsep kearifan lokal lingkungan ekologis dalam karya sastra. Kearifan lokal merupakan acuan bagi masyarakat dalam menjalankan hidup diberbagai kehidupan sosial. Dengan demikian kearifan ekologis merujuk pada bentuk keyakinan, pengetahuan, atau adat kebiasaan yang menuntun manusia dalam kehidupan yang berhubungan dengan sistem ekologis.

Hubungan Lingkungan, kebudayaan, dan sastra juga ditegaskan dengan pernyataan Endaswara (2011) bahwa ekokritik dalam sastra dapat menunjukkan pesan-pesan dalam kebudayaan yang berakar dari kearifan lokal salah satunya terefleksi dari sastra lisan. Hal ini semakin mendukung hubungan antara lingkungan, budaya, dan sastra. Untuk mendeskripsikan pesan dan nilai kearifan terhadap lingkungan dalam sastra lisan, akan digunakan perspektif kajian sastra ekokritik. Menurut Bergthaller (2018), Ecocriticism adalah teknik dalam literatur ekologi yang bertujuan untuk menerangi hubungan antara manusia, sastra, dan lingkungan. Karena manusia merupakan bagian integral dari alam dalam segala bentuknya, kajian ekokritik sastra akan menunjukkan betapa kayanya nilai-nilai yang dikandungnya adalah ciptaan alam.

Dari uraian diatas kajian ekokritik merupakan paradigma yang tepat untuk menggali hubungan antara sastra dan alam serta manusia sebagai pemproduksi sastra tersebut. Sebagai bagian dari budaya sastra lisan tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal karena mengandung nilai-nilai yang masih

dipegang masyarakat dari struktur narasi tersebut. Kearifan ekologis merupakan jembatan antara bentuk nilai-nilai estetis dari sastra yang melahirkan kebudayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat sebagai pedoman hidup. Sehingga ada relasi yang sangat erat yang dapat menyatukan kritik ekologi dengan kearifan ekologis sebagai representasi kearifan lokal dalam suatu masyarakat.

### **C. IMPLEMENTASI EKOKRITIK DALAM CERITA RAKYAT MELAYU**

Cerita rakyat sering juga disebut sebagai folklor sebagai bagian dari genre di dalam dunia sastra. Salah satu folklor yang paling sering ditemukan dalam masyarakat tertentu bersifat lisan atau disebut sebagai sastra lisan. Berdasarkan klasifikasi folklor, sastra lisan dapat dikelompokkan ke dalam folklor lisan dan sebagai bagian dari lisan (Danandjaya, 1984). Folklor lisan itu sendiri merupakan kesusastraan yang mencakupi ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang menyampaikan dan menyebarkan cerita atau mitos tertentu secara turun temurun (dari mulut ke mulut) (Hutomo,1991; Tonkin, 2000). Sastra lisan menurut (Sukmawan, 2015) dilandasi atas beberapa cara berfikir tertentu diantaranya; 1) oral thought, 2) karakteristik konservatif, agonistic, homeostatic, empatik, partisipatoris dan situasional, 3) Disajikan sebagai narasi lisan dengan ciri-ciri umum plot episodik, karakter datar, dan penyertaan pelajaran moral.

Penelitian terkait ekokritik dalam cerita melayu ditulis oleh Arianto, et al (2020) yang mengangkat kritik sastra tentang cerita hantu laut Mak Ungkai. Penelitian terkait mitos hantu laut tersebut dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan diantaranya struktur naratif Greimas dan ekofeminisme. Cerita tentang legenda Hantu laut Mak Ungkai sudah mulai terlupakan dan tidak banyak diketahui, terutama bagi generasi muda setempat. Bahkan tradisi masyarakat yang secara turun temurun dilakukan berkaitan dengan legenda tersebut sudah mulai memudar. Misalnya masyarakat sudah tidak lagi

membuat penangkal hantu laut sebelum mulai membuat kelong, jaring, atau memancing. Tradisi menjaga terumbu karang sebagai salah satu kearifan ekologis dari legenda tersebut juga sudah mulai diabaikan. Masyarakat dan nelayan menggunakan segala macam cara untuk mendapatkan hasil perikanan. Mereka menginginkan hasil instan sehingga mengabaikan kelestarian alam. Misalnya, fenomena nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan bom dan racun sehingga menghancurkan terumbu karang. Akibatnya kondisi ekologis perairan laut semakin terancam bahkan mendekati kepunahan.

Dilatar belakangi permasalahan komplek di ataslah peneliti tertarik meneliti Foklor lisan Legenda Mak Ungkai melalui observasi dan wawancara terhadap informan. Penelitian ini sangat penting dilakukan dalam rangka menghidupkan kembali legenda Hantu Laut Mak Ungkai di masyarakat pesisir pantai Melayu Pulau Sebulang beserta kearifan lokal yang terkandung didalamnya dalam paradigma ekologis. Kesadaran untuk menjaga lingkungan dan kelestarian alam merupakan prioritas utama untuk menjaga keseimbangan alam. Kesadaran sikap dan perilaku manusia tersebut bisa dibentuk dengan mengilhami dan memegang teguh kearifan lokal salah satunya kearifan ekologis yang terdapat di dalam sastra lisan. Karena itu penting untuk membangun kembali kesadaran kolektif tersebut melalui sastra lisan.

Kajian strukturalisme Greimas dan Ekokritik Garrard merupakan dua alat penting sebagai pisau teoritis untuk mengupas permasalahan tersebut. Kajian struktur naratif digunakan untuk membedah cerita legenda hantu Laut Mak Ungkai. Hal tersebut didapat melalui observasi dan wawancara kepada masyarakat melayu yang masih memegang teguh legenda Hantu Laut Mak Ungkai. Sedangkan teori Ekokritik digunakan untuk menggali fungsi sosial relasi foklor lisan dengan pandangan masyarakat terhadap lingkungan, kebudayaan, dan alam yang tersirat dari legenda hantu Laut Mak Ungkai dan tradisi masyarakat asli setempat.

Penelitian Arianto, et al (2020) ini bersifat deskriptif kualitatif, yang berarti menggunakan metode untuk menjelaskan keadaan sistem ide atau peristiwa saat ini sebelum membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan yang metodis, faktual, dan akurat tentang variabel, sifat, dan hubungan antara fenomena yang sedang dipelajari. Warga Dusun Pesisir Desa Tanjung Kertang, Kepulauan Sebulang, Batam, Kepulauan Riau, dijadikan informan kajian. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati dan terlibat langsung dalam aktivitas nelayan Tanjung Kertang. Hal ini didukung juga dengan wawancara terstruktur kepada informan, dengan mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hasil pengamatan dan transkripsi wawancara akan diabstraksi sehingga menjadi data yang siap dianalisis. Dalam melakukan analisis data harus memperhatikan variabel penelitian, yaitu; (1) struktur naratif foleklor Hantu laut Mak Ungkai dan (2) Kearifan ekologis dalam foleklor tersebut.

Dalam artikel lainnya Arianto, et al (2019) memperlebar kritik terkait foleklor melayu tersebut dengan menggunakan pendekatan ekofeminisme. Ekologi dan feminisme digabungkan untuk membentuk ekofeminisme. Penggabungan ini didasarkan pada gagasan bahwa budaya patriarki adalah akar penyebab penindasan dan prasangka yang dialami oleh perempuan dan lingkungan. Konsekuensinya, perjuangan untuk lingkungan benar-benar merupakan perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan sosial dan ekologis.

Kritik Ekofeminisme yang pada artikel ini menyoroti narasi ekologis yang terdapat pada cerita hantu laut Mak Ungkai, ada 2 hal yang hal yang ditemukan yaitu bahwa 1) adanya stereotip patriarki melalui cerita hantu laut mak untkai 2) representasi paradoks perempuan berdasarkan kerangka ekofeminis di balik cerita tersebut. Dalam artikel tersebut hantu laut Mak Ungkai merepresentasikan sebuah kritik ekologi berupa Kedudukan alam sebagai subjek alam atau disebut sebagai ibu bumi, alam sebagai etika kepedulian, dan alam

sebagai holistik. Sedangkan representasi alam yang dijadikan sebagai objek terepresentasi dari kegiatan eksploitatif yang dilakukan oleh manusia yang hanya menempatkan orientasi kepentingan manusia diatas alam. Kedua permasalahan tersebut diungkap melalui berbagai cerita-cerita bersifat mitos yang disampaikan oleh para petuah masyarakat didaerah kampung melayu tersebut dimana masyarakat masih memegang teguh tradisi berkaitan dengan melaut dan menjaga kelestarian alamnya. Hal ini tererrepresentasi dari pantang larang yang selalu mereka pegang teguh sebelum menurunkan perahu ke laut sebagai nelayan.

Jika melihat dari perspektif feminisme dikatakan bahwa salah satu kritik yang dilontarkan gerakan feminis berkaitan dengan pemilahan antara ruang privat dan public terhadap perempuan. Dalam Artikel perempuan yang ditulis oleh Magdalene (2020) mengatakan bahwa *the personal is the political*. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi subjugasi terhadap perempuan dengan melakukan batasan-batasan ruang di wilayah domestic atau diwilayah privat saja. Dari perspektif ekofeminisme melihat bahwa perempuan memiliki peran ganda selain memperjuangkan kesetaraan diwilayah public juga memperhatikan isu terkait kelestarian lingkungan. Magdalene lebih lanjut mencontohkan sebuah perjuangan yang dilakukan oleh Mama Alenta di Nusa Tenggara timur. Ia seorang perempuan yang gigih yang memperjuangkan tanah kelahirannya dari eksploitasi alam melalui proyek pertambangan. Protes dilakukan dengan gerakan menenun yang menjadikan motif-motif satwa sebagai bentuk gerakan kritis terhadap dampak lingkungan akibat pertambangan. Gerakan tersebut membuahkan hasil sehingga proyek pertambangan dapat dihentikan. Gerakan Mama Alenta dalam hal ini menjadi salah satu bentuk perjuangan perempuan selain gerakan diwilayah public juga gerakan atas kelestarian ekologis. Hal ini juga dapat menjadi aplikasi dalam kehidupan nyata perjuangan gerakan ekofeminisme. Dengan menggunakan gerakan menenun yang meluas sebagai bentuk protes, mereka

mampu menghentikan operasi pertambangan. Dalam ilustrasi ini, dapat dilihat bagaimana gaya hidup etis yang dianggap sebagai kelestarian alam dapat bertindak sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan ekologis (Magdalene, 2020).

#### **D. GERAKAN EKOKRITIK DALAM CERITA ANAK**

Gerakan ekokritik bukan hanya ada pada novel adiluhung atau dewasa saja. Penanaman diri yang sadar akan lingkungan dan kelestarian alam juga banyak disematkan oleh sastrawan dalam karya-karya sastra anak. Sastra anak adalah sastra yang membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan tantangan hidup dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada anak-anak dan memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri. Buku anak-anak, sering dikenal sebagai sastra anak-anak, adalah karya yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat narasi sekaligus mengungkapkan fakta utama dengan cara yang kuat. Genre adalah kategori untuk merakit karya sastra yang biasanya didasarkan pada gaya, bentuk, atau topik. Genre adalah jenis atau tipe sastra yang memiliki seperangkat kualitas yang sama (Huck, 1987). Hal ini berdampak memperjelas bahwa genre sastra mengandung berbagai unsur dengan sifat dan varian yang tumpang tindih dari yang ditemukan dalam genre lain. Lukens (1999) membagi genre sastra anak-anak menjadi enam jenis: realisme, fiksi formulaik, fantasi, sastra klasik, puisi, dan nonfiksi, yang masing-masing memiliki banyak varietas lain, meskipun pengakuannya sering tumpang tindih.

Lukens (1999) lebih lanjut membedakan ada beberapa kriteria Genre didalam sastra anak diantaranya sastra anak dengan cerita realisme seperti realisme historis, realisme binatang, realisme cerita dunia olahraga, Konteks realisme dimaksudkan bahwa cerita didalam fiksi tersebut dikisahkan seakan-akan ada dan terjadi walaupun tidak harus bahwa hal tersebut benar-benar terjadi. Sehingga meskipun bersifat imajinatif, namun cerita yang dialurkan menjadi terlihat logis

dan dapat diterima pembacanya. Realisme historis misalnya mengangkat peristiwa yang terjadi pada masa lampau berkaitan dengan sejarah perjuangan, sejarah nabi-nabi, sejarah kerajaan, dan kepahlawanan. Realisme olahraga misalnya mengangkat tema-tema tokoh-tokoh sejarawan dalam plotnya Realisme binatang yang mengangkat tentang kehidupan binatang dan habitatnya, siklus hidup, dan lain-lain. Nurgiyantoro, B. (2004). Dari berbagai genre tersebutlah banyak sekali ditemukan tema-tema yang berkaitan dengan lingkungan di dalam sastra anak. Realisme historis terkadang menyematkan bagaimana hubungan manusia menjaga alam dan lingkungan saat dahulu dan sekarang. Dunia binatang sangat erat sekali berbicara tentang alam dan habitatnya yang tidak luput dari berbagai persoalan tentang lingkungan.

Penelitian tentang sastra anak dalam dimensi ekokritik juga sangat beragam dan variatif mulai dari isu lingkungan global maupun isu lingkungan lokal. Aslan (2020) dalam penelitiannya mengkaji novel anak berjudul *I am a Horn bearn Branch* karya Hasan Ali Topsis. Hasan Ali Toptas lahir pada 15 October 1958 adalah seorang novelis dan penulis cerita pendek Turki terkemuka. Aslan mengetengahkan isu lingkungan yang menempatkan bagaimana hubungan manusia dan alam di dalam novel tersebut. Cerita anak tersebut meskipun bersifat imajinatif yang secara sederhana mengangkat sebuah narasi ringan tentang manusia dan hewan disisi lain rentan dengan sebuah kritik terhadap lingkungan. Melalui novelnya, pengarang ingin mengangkat bagaimana selama ini tatanan hirarki yang selalu menempatkan manusia sebagai orientasi atas diri dan menempatkan kehidupan lain selain manusia sebagai "*others*". Representasi tersebut kemudian menjadikan manusia menjadi hal utama dan membenarkan eksploitasi diluar identitas manusia sebagai penopang diri manusia sebagai rantai hirarki tertinggi. Aslan menamakan hal tersebut dengan *Human Versus Nature* atau "*Self*" and "*Other*". dalam pemahamannya manusia sebenarnya bisa memahami konsep tentang "*bad and good*" namun hasrat atas diri yang subjektif

mendorong diri yang dominatif dan konsumtif terhadap alam. Hal ini ia sebut dengan "*a Machanisme detach from ecosystem and superior to other living things.*"

Cerita Walt Disney berjudul *Maleficent* baik dalam session pertama dan kedua juga banyak diangkat oleh kritikus menyinggung tentang isu ekokritik bahkan ekofeminisme didalamnya. Karima, N. (2014) dalam jurnal perempuan mengetengahkan kritik ekofeminisme dalam cerita *Maleficent* pertama. Kisah ini sebenarnya merupakan modifikasi dari kisah putri tidur yang selama ini sangat kental dengan nuansa subordinatif terhadap perempuan. Perempuan yang dalam dongeng putri tidur dinarasikan sebagai perempuan yang submissive, lemah dan hanya bisa keluar dari kutukan jika diselamatkan oleh lelaki yang direpresentasikan oleh sang pangeran. Disisi lain, perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang jahat, mengerikan, dan pengutuk sebagaimana direpresentasikan pada sosok penyihir *Maleficent*. Plot tersebut kemudian berubah dengan kehadiran film baru Disney berjudul *Maleficent*.

Menurut artikel Karima (2014), *Maleficent* adalah representasi dari Ibu Pertiwi atau Dewi yang kuat dan bertugas menjaga alam. Raja Stefan, yang bercita-cita menjadi raja dan didorong oleh keinginan akan kekuasaan, awalnya pergi ke bangsa Moor untuk mencuri batu mereka. Karena Raja Stefan digambarkan sebagai laki-laki, tindakannya dipandang sebagai simbol patriarki dan maskulin. Seperti formula film Disney Princess sebelumnya, tidak ada ciuman cinta sejati dalam cerita ini. Ciuman mesra *Maleficent*, yang terjadi setelah dia mengakui pelanggaran masa lalunya terhadap patriarki, adalah ciuman cinta sejati yang membangunkan Aurora dari tidurnya.

Dalam kisah tersebut, *Maleficent* rentan terhadap besi. Komponen mesin pertama kali muncul sebagai hasil penemuan besi dan peleburan besi. Revolusi Industri dimulai di Inggris pada tahun 1865 dengan ditemukannya mesin uap, yang sekaligus menandai dimulainya eksploitasi sumber daya alam, merkantilisme, dan kolonialisme bagi bangsa-bangsa di luar

Eropa (Timur bukan Barat). Karakter Maleficent di film ini tidak sejahat dia di *Sleeping Beauty*. Setelah dikhianati dan sayapnya diambil oleh Stefan, Maleficent mengutuk Aurora, putri Raja Stefan. Dia memberlakukan kutukan yang hanya bisa dipatahkan oleh cinta yang tulus untuk menunjukkan kepada Stefan bahwa ciuman yang Stefan berikan kepada Maleficent di hari ulang tahunnya yang ke-16 bukanlah cinta murni.

Karena ketiga peri dianggap tidak mampu, Maleficent menahan diri untuk tidak menggunakan kekerasan dan bersama Diaval, ia merawat Aurora, yang telah dikutuknya. Maleficent adalah representasi dari dewi dewi, yang baik hati dan peduli serta menjaga semua alam, termasuk manusia, tumbuhan, dan hewan. Maleficent menyatakan bahwa pertempuran dengan Raja Stefan di bentengnya telah berakhir. Stefan, yang telah menipunya, mengambil sayapnya, dan menikahi orang lain demi kekuasaan, diampuni oleh Maleficent karena sifat femininnya; namun, Raja Stefan kemudian menyerang Maleficent. Maleficent dengan tegas menolak segala bentuk kekerasan, bahkan pembunuhan, ketika Raja Stefan berusaha mengeksekusinya.

## **E. KESIMPULAN UMUM**

Pendekatan Ekokritik merupakan pendekatan yang cukup kritis dan konstruktif dalam kritik sastra terutama dalam penelitian yang melibatkan karya sastra. Sastra sebagai buah pikiran manusia tentu mencakup narasi yang bukan hanya bersifat estetis namun ada berbagai gerakan dan isu yang diangkat di dalamnya salah satunya isu terkait dengan lingkungan maupun alam. Studi ekokritik pada karya sastra bukan hanya melampirkan dan menyuguhkan betapa indahnya narasi tentang alam namun juga pergerakan kritik atas isu lingkungan. Permasalahan terkait alam juga sangat luas, alam bukan hanya difahami secara antroposentris dimana manusia sebagai fokus orientasi dari kehidupan namun semua yang ada didalam alam semesta baik biotik, abiotik, keberadaan yang berbentuk maupun diluar bentuk keberadaan tersebut.

Fenomena tentang alam menjadi satu kesatuan yang hakiki, saling berkaitan, bersinggungan, mendukung, berkorelasi dan berpengaruh satu sama lainnya. Sehingga penelitian terkait ekokritik harus bersifat dekonstruktif, mendalam dan tidak mengeliminasi satu bagian dari alam tersebut. Ada beberapa kriteria terkait tema ekokritik didalam narasi lingkungan seperti lingkungan tidak dihadirkan hanya sebagai bingkai sebuah cerita, manusia bukan satu-satunya orientasi kritik dalam sastra, teks naratif berupa kritik atas dampak, tanggung jawab antara manusia dan alam, ataupun perspektif etika teks yang mencakup hubungan manusia dan alam. Ada berbagai isu ekokritik berdasarkan genre sastra yang dapat diangkat diantaranya kritik ekologis dalam cerita-cerita yang berkaitan dengan kearifan lokal misalnya pada mitos, foklor, cerita rakyat, dan sebagainya. Ekokritik juga hadir dalam cerita-cerita anak misalnya dalam dongeng, cerita animasi, film anak, ataupun documenter.

Ekokritik jelas hadir dalam novel-novel kontemporer maupun klasik yang bersifat populer maupun adiluhung. Kritik ini biasanya mengangkat isu eksploitasi alam oleh manusia, kerakusan para kapitalis, dampak industrialisasi dan lain sebagainya. Ekokritik dapat hadir dalam berbagai macam genre karya sastra, selagi ada unsur lingkungan dan alam serta upaya melestarikannya menjadi perbincangan yang tak henti dan mesti diurai satu persatu dengan menggunakan pendekatan ekokritik dalam sastra. Teori ekokritik bukan hanya melakukan kritik atas fenomena manusia namun juga membangun kesadaran untuk kembali hadir dan sadar bahwa kehidupan bukan hanya berada pada permasalahan manusia dengan manusia saja. Penelitian Ekokritik juga masih sangat jarang dilakukan sehingga paradigma ini perlu terus menerus dikembangkan menjadi studi-studi yang konstuktif.

# **BAB V**

## **POSTMODERNISME DALAM**

### **SASTRA**

*Oleh: Agus Rofi'i*

#### **A. PENDAHULUAN**

Dekonstruksi tradisi dan disorganisasi bahasa, identitas, dan aspek lainnya disebut sebagai postmodernisme. Sesuai dengan semangat modernitas, postmodernisme dengan tegas menolak segala penjelasan yang harmonis, universal, dan konsisten. Hal ini terjadi sebagai akibat fragmentasi (pemisahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil) pascamodernisme, ketidakpastian (indeterminasi), dan ketidakpercayaan terhadap semua universal (pandangan dunia) dan struktur kekuasaan. Istilah “postkolonialisme” kemudian secara umum dipahami merujuk pada teori yang muncul setelah kemerdekaan mayoritas bangsa terjajah. Terlepas dari kenyataan bahwa studi di bidang kolonialisme mencakup semua khazanah tekstual nasional, mereka fokus terutama pada karya sastra yang telah mengalami kekuasaan kekaisaran sejak penjajahan dimulai. Selain itu, topik yang diperiksa sangat luas dan berbeda, dan mencakup hampir semua bagian budaya. (Anggraini et al., 2012)

Saat membahas hal-hal yang sudah terjadi, atau saat mempelajari sastra, inilah teori hari ini. Karena kehadiran postkolonialisme, ini menyiratkan bahwa kelemahan dan teori-teori postmodernisme tidak sepenuhnya benar atau bahkan menyinggung. Teori ini dikembangkan sebagai

tanggapan atas fokus awal penelitian pada struktur teks. (Anggraini et al., 2012)

Sebagai diskursus yang membahas tentang sejarah dan potret kolonialisme serta kemungkinan perlawanan atau perjuangan kebebasan berbicara, isu utama atau primer postmodernisme adalah tentang wacana dalam teks yang ada terutama di era modernitas.

Teori dari postmodernisme sebenarnya lahir dari situasi ketidakpuasan terhadap teori-teori yang sudah ada yakni teori-teori modern. Seperti diketahui bahwasanya teori modern mempunyai kelemahan terhadap kajiannya yang lebih menitikberatkan pada struktur teks. (Anggraini, 2019)

Pada dasarnya, postmodernisme dan postkolonialisme bermaksud untuk membuat kajian dan pemahaman karya ilmiah yang lebih selesai, dan umumnya tidak dibatasi oleh struktur teks. Postmodernisme menyiratkan penyebaran budaya dan paradigma terpusat, yang mencakup bagaimana sastra mendefinisikan dan mengkategorikan dirinya sendiri. (Setiawan, 2019). Fenomena nilai-nilai sastra menyebar bukan pada lembaga perwakilan melainkan pada kedekatan pembaca dan penulis yang dimediasi oleh media elektronik berkat kemajuan teknologi.

## **B. KONSEP POSTMODERNISME**

Postmodernisme, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, sebenarnya lahir dari ketidakpuasan terhadap teori-teori kontemporer. Istilah postmodernisme sendiri menyinggung praktik dekonstruksi dan gejala bahasa, kepribadian, dan lain-lain. (Bartens, 2001).

Postmodernis percaya bahwa teori studi budaya seperti evolusionisme, fungsionalisme struktural, fungsionalisme, dan lain-lain yang mengaku modern dipandang tidak berdaya. Artinya, hipotesis pemeriksaan sosial saat ini tidak membahas wawasan sosial yang semakin membingungkan. Teori-teori modern terkesan terlalu kaku untuk memenuhi kebutuhan zaman maupun selera budaya

masa kini. karena pemahaman budaya tentang “harus begini” dan “harus punya itu” hampir selalu ditentukan oleh perspektif modern. Kebutuhan semacam ini seringkali tidak sesuai untuk mengikuti realitas kekhasan sosial itu sendiri, namun hanyalah penyamaran. Postmodernisme berpendapat bahwa realitas tidak dapat dipahami. Kebenaran umumnya tidak datang dari komponen sosial utama. Untuk memberi makna budaya, metode pencarian kebenaran perlu dicari secara kreatif. Alhasil, konstruksi yang ada harus dibongkar karena dianggap tidak efektif dan gagal mengungkap kebenaran. (Bartens, 2001).

Ide dekonstruksi, juga dikenal sebagai postmodernisme, menolak otoritas sentral dalam budaya. Pentingnya budaya tidak harus tunggal, namun tersedia untuk implikasi yang berbeda. Apa pun bisa memiliki makna; bahkan hal-hal yang tampaknya tidak penting yang luput dari perhatian atau diabaikan mungkin sebenarnya memiliki arti penting. Akibatnya, postmodernisme menolak semua asumsi yang mengikat makna. Ini tidak berarti bahwa postmodernisme hanya perlu menang sendirian, berkecil hati dengan pandangan dunia eksplorasi masa lalu, atau berpotensi hanya tergelincir ke dalam kebahagiaan, namun memiliki pendirian yang kuat dan sah yang penting. Rekomendasi Derrida untuk mempelajari postmodernisme adalah sebagai berikut: Pertama, mencari tahu hierarki oposisi teks, di mana biasanya langsung jelas terminologi mana yang disukai secara sistematis. Kedua, oposisi dibalik, seperti dengan menunjukkan saling ketergantungan kekuatan lawan atau dengan mengusulkan hak istimewa dalam urutan yang berlawanan. Ketiga, menghadirkan istilah atau pemikiran lain yang jelas tidak dapat diingat untuk klasifikasi perlawanan lama. (Anggraini et al., 2012).

Adapun konsep-konsep yang ada pada sastra melalui postmodernisme adalah suatu pendekatan sastra yang menolak ide bahwa karya sastra dapat mencerminkan

realitas objektif yang stabil dan teratur. Berikut adalah beberapa konsep postmodernisme dalam sastra diantaranya:

1. Dekonstruksi

Postmodernisme menolak ide bahwa sebuah teks memiliki makna yang pasti dan menyatakan bahwa makna dari sebuah teks bersifat ambigu dan tergantung pada interpretasi pembaca. Dekonstruksi adalah proses mempertanyakan makna yang ada dalam sebuah teks.

2. Intertekstualitas

Postmodernisme menganggap bahwa teks tidak bisa dipahami secara terpisah dari teks lain yang pernah ada. Konsep ini merujuk pada hubungan antara sebuah teks dengan teks-teks lainnya yang memengaruhi makna dan interpretasi teks tersebut.

3. Parodi

Postmodernisme sering menggunakan teknik parodi untuk merusak atau mengejek gaya atau tema sastra yang sering ditemukan dalam karya-karya sastra yang lebih tradisional.

4. Metafiksi

Konsep metafiksi merujuk pada penggunaan teknik yang menunjukkan bahwa kisah yang diceritakan adalah fiksi. Dalam metafiksi, penulis sering menggunakan teknik seperti self-reflexivity, perubahan waktu dan sudut pandang, dan interupsi untuk mengganggu pengalaman membaca.

5. Fragmentasi

Postmodernisme sering menggunakan teknik fragmentasi untuk memecah struktur naratif yang biasa, yang menghasilkan struktur non-linier yang tidak teratur dan tidak beraturan. Teknik ini menciptakan perasaan kebingungan dan ketidakpastian di antara pembaca.

6. Subyektivitas

Postmodernisme menolak ide bahwa narator atau penulis memiliki akses ke kebenaran atau realitas

objektif. Sebaliknya, postmodernisme menekankan subjektivitas dan pandangan yang sangat berbeda-beda antara individu.

#### 7. Hybriditas

Postmodernisme sering menggabungkan genre atau bahkan budaya yang berbeda dalam satu karya sastra. Teknik ini menciptakan karya yang tidak mudah diidentifikasi atau dipasang dalam satu genre atau budaya tertentu. (Vonnegut, 1969)

### 1. Postmodernisme di Indonesia

Praktik kolonialisme di Asia, dan Indonesia khususnya, memiliki sejarah panjang perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan agama. Berlawanan dengan kepercayaan populer, negara-negara barat pada dasarnya tidak datang dengan tujuan menjajah. Kehadirannya di dunia timur tidak serta merta bermaksud untuk saling menentang, memecah belah, memonopoli, memainkan peran, atau melakukan hal lain yang memungkinkannya untuk mendominasi. Diperlukan pemahaman multidimensi tentang kolonialisme, imperialisme, dan berbagai sarana yang menyertainya. (Anggraini et al., 2012)

Postmodernisme di Indonesia berkaitan erat dengan keadaan para penyair di masanya. Postmodernisme dalam sastra Indonesia adalah suatu aliran sastra yang juga berkembang pada akhir abad ke-20, dan seringkali dianggap sebagai suatu reaksi terhadap aliran sastra modernisme yang lebih dominan pada masa sebelumnya. Beberapa ciri postmodernisme dalam sastra Indonesia antara lain penggunaan bahasa dan narasi yang tidak konvensional, penggunaan teknik-teknik metafiksi, serta penolakan terhadap ideologi atau narasi nasionalis yang dominan pada masa itu. Beberapa karya sastra Indonesia yang dianggap mewakili postmodernisme antara lain:

- a. *"Man Tiger"* karya Eka Kurniawan, yang memadukan unsur-unsur magis-realistik dan kritik sosial.
- b. *"Cinta Tak Ada Mati"* karya Arswendo Atmowiloto, yang menampilkan narasi yang bercabang dan menggabungkan berbagai jenis teks, seperti puisi dan dialog.
- c. *"Kartini dan Hantu-hantunya"* karya Seno Gumira Ajidarma, yang menggunakan teknik parodi dan ironi untuk mengkritik narasi nasionalis.
- d. *"Klub Solidaritas Suami Hilang"* karya Eka Budianta, yang menggunakan teknik intertekstualitas dan narasi yang berpindah-pindah antara masa lalu dan masa kini.
- e. *"Lelaki Harimau"* karya Mochtar Lubis, yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dan modern dalam menggambarkan kehidupan masyarakat di desa.

Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa postmodernisme dalam sastra Indonesia juga mengeksplorasi gagasan-gagasan baru tentang kebenaran, realitas, dan pengetahuan, serta menggunakan berbagai teknik dan bahasa untuk menciptakan suatu bentuk sastra yang unik dan kompleks.

## **2. Postmodernisme di Barat**

Postmodernisme sebenarnya bukan hal yang baru di dunia barat, ada beberapa sastra yang menjadi arus baru dalam postmodernisme. Postmodernisme barat dalam sastra merupakan suatu aliran sastra yang berkembang pada abad ke-20, yang menolak gagasan bahwa terdapat suatu kebenaran tunggal atau suatu realitas yang objektif. Beberapa referensi postmodernisme dalam sastra antara lain :

- a. *"Slaughterhouse-Five"* karya Kurt Vonnegut, yang menggabungkan elemen fiksi ilmiah, pengalaman pribadi penulis, dan narasi yang tidak linier.
- b. *"If on a winter's night a traveler"* karya Italo Calvino, yang memperlihatkan sifat yang abstrak dan kompleks dari kebenaran dan realitas.
- c. *"Gravity's Rainbow"* karya Thomas Pynchon, yang menampilkan narasi yang kompleks dan tidak linier, serta menggabungkan berbagai genre sastra dan bahasa.
- d. *"House of Leaves"* karya Mark Z. Danielewski, yang menampilkan struktur narasi yang rumit dan seringkali membingungkan, dengan menggunakan berbagai jenis font dan layout yang tidak biasa.
- e. *"Infinite Jest"* karya David Foster Wallace, yang menggabungkan elemen satir, humor, dan filosofi, serta menampilkan jaringan narasi yang kompleks dan saling berhubungan.

Beberapa karya di atas merupakan sastra pada abad ke 20 yang menjadi era baru dalam postmodernisme dalam sastra. (Danielewski, 2000).

### C. KESIMPULAN

Postmodernisme pada hakikatnya lahir dari ketidakpuasan terhadap teori-teori yang ada, khususnya teori-teori modern. Tradisi dekonstruksi dan disorganisasi bahasa, identitas, dan konsep lainnya disebut sebagai postmodernisme. Sesuai dengan semangat modernitas, postmodernisme dengan tegas menolak segala penjelasan yang harmonis, universal, dan konsisten. Ini terjadi sebagai akibat dari fragmentasi postmodernisme (pecah menjadi potongan-potongan kecil), ketidakpastian (indeterminasi), dan ketidakpercayaan terhadap semua universal (pandangan dunia) dan struktur kekuasaan.

Kehadiran media elektronik dalam sastra harus disambut dengan antusias karena akan menjadi bagian dari sejarah peradaban ini dan akan menjadi hasil dari kemajuan teknologi yang mengganggu pola yang sudah mapan. Media elektronik, setidaknya dalam waktu dekat, diharapkan menghadirkan dinamika dan potensi baru yang akan dieksploitasi oleh penulis. Daripada menimbulkan ancaman yang sah, fenomena ini harus dilihat sebagai sebuah inovasi. Internet dan kemajuan teknologi lainnya harus dipandang sebagai revolusi dalam studi sastra dan media. Karena penyebaran informasi melalui internet yang tidak terbandung, hal ini sekaligus memacu kreativitas dan strategi penulis. Budaya jaringan sangat besar dan rumit sebagai akibat dari teknologi juga. Internet perlu dilihat sebagai alat yang mendorong kreativitas dan berkontribusi pada peningkatan sastra (dalam arti sejalan dengan era peradaban). Akan ada lebih banyak ruang bagi penulis untuk mengekspresikan diri dan mempromosikan karya mereka. Strategi adaptif pengarang, bukan institusi, memegang kekuatan legitimasi sastra.

Ambil kasus penulisan digital di Facebook. Kepada penulis awam akan diuntungkan dengan kehadiran penulis senior yang aktif di Facebook. Dari postingan, bagian komentar, dan beberapa fitur lainnya hingga jaringan komunikasi yang bermanfaat. Instruksi tidak langsung akan diberikan kepada penulis biasa. Karya sastra dapat dipromosikan secara gratis oleh penulis senior. Meskipun komentar di media sosial mungkin tampak tidak signifikan, namun dapat memberikan legitimasi dan modal sosial. Itulah beberapa manfaat sastra siber yang memungkinkan pembaca dan penulis berinteraksi satu sama lain dengan cara yang sulit dicapai dengan media tradisional (versi cetak).

Postmodernisme dalam sastra adalah sebuah gerakan sastra yang menolak pandangan modernisme bahwa karya sastra harus mempunyai makna dan kebenaran universal yang objektif. Postmodernisme menolak ide-ide ini dan

menganggap bahwa makna sastra bersifat subyektif dan terbuka untuk interpretasi yang beragam. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari gerakan postmodernisme dalam sastra adalah :

1. Tidak ada kebenaran absolut atau objektif dalam sastra. Setiap pembaca dapat memiliki interpretasi yang berbeda-beda terhadap karya sastra yang sama.
2. Penulis sastra tidak memiliki kendali penuh atas makna yang terkandung dalam karyanya. Pembaca juga memiliki peran yang penting dalam menentukan makna dari karya sastra.
3. Pemikiran biner seperti baik-buruk, benar-salah, dan hitam-putih tidak relevan dalam sastra postmodern. Karya sastra postmodern mengandung banyak nuansa dan kompleksitas.
4. Postmodernisme seringkali menggunakan teknik-teknik seperti fragmentasi, parodi, dan intertekstualitas dalam karyanya.
5. Postmodernisme cenderung menolak narasi linear dan struktur tradisional. Sebaliknya, mereka seringkali menggunakan narasi non-linear dan struktur yang kompleks.
6. Postmodernisme menolak kesatuan identitas atau kepribadian yang stabil dan menganggap bahwa identitas merupakan konstruksi sosial yang terus berubah.
7. Postmodernisme menolak pandangan bahwa sastra harus memiliki nilai moral atau sosial yang tinggi. Karya sastra dapat dihargai karena keindahan atau keunikannya, bukan karena pesan moral yang ingin disampaikan.



# **BAB VI**

## **PSIKOLOGI SASTRA**

*Oleh: Karmila Alamsyah Wellen*

### **A. PENDAHULUAN**

Psikoanalisis sastra adalah bidang yang mengeksplorasi hubungan antara psikoanalisis, cabang psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, dan sastra. Bidang ini mengkaji bagaimana konsep dan teori psikoanalisis dapat diterapkan pada analisis dan interpretasi teks sastra.

Psikoanalisis, yang dipelopori oleh Sigmund Freud pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, adalah teori psikologi yang menekankan pengaruh proses ketidaksadaran pada perilaku manusia. Gagasan revolusioner Freud tentang pikiran bawah sadar, mimpi, seksualitas, dan interpretasi gejala-gejala telah berdampak besar pada berbagai disiplin ilmu, termasuk sastra.

Hubungan antara psikoanalisis dan sastra dapat ditelusuri kembali ke tahun-tahun awal psikoanalisis itu sendiri. Freud menyadari kekuatan sastra untuk memasuki kedalaman jiwa manusia, mengeksplorasi tema dan emosi yang sering kali tersembunyi atau direpresi. Dia sering menggunakan contoh-contoh sastra dan menggunakan analisis sastra untuk mengilustrasikan konsep psikoanalisisnya. Freud percaya bahwa sastra, seperti halnya mimpi, mengekspresikan keinginan dan konflik yang tidak disadari, sehingga menjadi sumber yang kaya akan bahan untuk interpretasi psikoanalisis.

Psikoanalisis Freud telah sangat mempengaruhi bidang sastra. Banyak kritikus dan ahli teori sastra yang menggunakan ide-ide Freud untuk menganalisis dan menafsirkan karya-karya

fiksi. Konsep-konsep Freud, seperti kompleks Oidipus, mekanisme pertahanan, dan alam bawah sadar, telah digunakan untuk mengeksplorasi motivasi dan perilaku karakter dalam karya sastra. Pendekatan psikoanalisis terhadap sastra sering kali berfokus pada pengungkapan makna, simbol, dan subteks tersembunyi yang mencerminkan cara kerja pikiran manusia.

Sebagai contoh, dalam menganalisis sebuah karya sastra, pendekatan psikoanalisis dapat menyelidiki keinginan bawah sadar karakter, pengalaman masa kecil, dan konflik psikologis. Pendekatan ini dapat mengeksplorasi bagaimana pikiran dan emosi bawah sadar penulis membentuk narasi dan penggambaran karakter. Lensa psikoanalisis juga dapat menjelaskan respons emosional pembaca, karena sastra sering kali membangkitkan emosi yang mendalam, kompleks, dan terkadang kontradiktif.

Banyak karya sastra yang dipengaruhi oleh psikoanalisis Freud. Penulis seperti Virginia Woolf, James Joyce, dan Franz Kafka menggunakan teknik-teknik yang mencerminkan teori-teori Freud, seperti aliran kesadaran dan penggambaran keinginan dan kecemasan yang ditekan. Selain itu, banyak karya sastra kontemporer yang terus mengeksplorasi tema dan konsep Freud, yang semakin mengukuhkan hubungan yang langgeng antara sastra dan psikoanalisis.

Kesimpulannya, psikoanalisis sastra mengkaji persinggungan antara teori psikoanalisis dan teks-teks sastra. Hal ini berakar dari karya perintis Sigmund Freud dan mengeksplorasi bagaimana sastra merefleksikan dan terlibat dengan hasrat, konflik, dan emosi yang tidak disadari. Psikoanalisis Freud telah memberikan dampak yang kuat pada analisis dan interpretasi sastra, yang memungkinkan pembaca dan akademisi untuk mengungkap lapisan makna yang lebih dalam dan mendapatkan wawasan ke dalam jiwa manusia melalui eksplorasi karya sastra.

## **B. GAMBARAN UMUM TEORI PSIKOANALISIS FREUD**

Banyak gagasan penting yang diperkenalkan Freud dalam dunia psikoanalisis. Pikiran sadar dan bawah sadar adalah salah satu gagasannya. Freud percaya bahwa meskipun kita sadar akan ide dan perasaan kita, namun pikiran bawah sadarlah yang memandu perilaku kita dalam bertindak tanpa sepengetahuan kita. (Musayeva Dilsuz Tuychiyevna, 2023).

Konsep kepribadian tripartit, yang terdiri dari id, ego, dan superego, adalah faktor penting lainnya. Id merupakan singkatan dari dorongan dan keinginan primitif kita yang mencari kepuasan instan, yang mana id ini berfungsi berdasarkan prinsip kesenangan. Ego menggunakan mekanisme pertahanan seperti represi untuk menghadapi dorongan yang saling bertentangan dan berfungsi sebagai penengah antara tuntutan id dan norma-norma sosial. Sedangkan superego adalah representasi dari standar moral yang terinternalisasi yang dipelajari dari masyarakat (Tomyuk, 2020).

Teori psikoanalisis Freud yang lain yang tidak kalah populer dari teori-teori di atas adalah Kompleks Oedipus. Kompleks Oedipus sendiri adalah sebuah teori tentang perkembangan masa kanak-kanak yang juga dicetuskan oleh Freud. Menurut teori ini, anak laki-laki memiliki kerinduan bawah sadar kepada ibu mereka dan iri kepada ayah mereka (Fuady & Suhendar, 2019). Teori-teori ini menawarkan penjelasan yang mendalam tentang motivasi dan perilaku manusia.

### **Analisis Motivasi dan Perilaku Manusia**

Analisis mendalam tentang perilaku manusia terinspirasi ide-ide psikoanalisis Freud dengan menyelidiki motivasi bawah sadar manusia. Banyak perilaku atau dorongan, menurut pendapat Freud, dapat ditelusuri kembali ke ingatan yang ditekan atau konflik yang belum terselesaikan dari awal kehidupan (Musayeva Dilsuz Tuychiyevna 2023). Sebagai strategi untuk mengatasi masalah yang belum terselesaikan

tersebut, seseorang yang mengalami trauma saat bayi dapat mengadopsi pola perilaku atau mekanisme pertahanan tertentu di kemudian hari.

Freud juga menekankan bagaimana seksualitas dan dorongan seksual memengaruhi bagaimana orang berperilaku. Dia berpikir bahwa energi seksual yang ditekan dapat muncul dalam berbagai cara, termasuk mimpi buruk, penyimpangan verbal, dan bahkan tanda-tanda masalah mental (Tomyuk 2020).

Memahami motif-motif tersembunyi ini dapat membantu kita untuk lebih memahami bagaimana karakter sastra berperilaku dan mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan.

### **Psikoanalisis Freud yang Digunakan dalam Sastra**

Teori psikoanalisis Sigmund Freud telah banyak digunakan dalam analisis sastra. Teori-teorinya telah diterapkan oleh banyak akademisi untuk menganalisis tindakan dan niat karakter fiksi. Misalnya, menafsirkan tindakan David dan Emily Callaway dalam film *"Hide and Seek"* dari perspektif teori psikoanalisis Freud menawarkan pemahaman yang lebih baik tentang motivasi mereka (Fuady & Suhendar, 2019).

Kita dapat menguraikan makna tersembunyi yang mendasari tindakan karakter dalam literatur dengan menerapkan teori-teori Freud yang mungkin tidak langsung terlihat di permukaan. Strategi ini memungkinkan pembaca untuk menyelidiki seluk-beluk psikologi manusia yang disajikan dalam cerita fiksi.

### **Keterbatasan Teori Psikoanalisis Freud dan Kritiknya**

Terlepas dari kenyataan bahwa kontribusi Freud sangat revolusioner pada masanya, teori-teorinya juga telah ditantang, dan tentunya memiliki keterbatasan. Beberapa orang berpendapat bahwa fokusnya pada seksualitas sebagai faktor pendorong yang mendasari semua perilaku manusia terkesan terlalu menyederhanakan sifat motivasi yang bernuansa pada

manusia. Pandangannya juga dikritik karena kurang mendapat dukungan empiris karena lebih mengandalkan introspeksi daripada pengamatan ilmiah yang tidak bias.

### **C. TIGA TINGKAT KESADARAN**

Psikoanalisis Freud dari Sigmund Freud mengubah pemahaman kita tentang pikiran dan bagaimana pikiran berfungsi. Gagasan bahwa pikiran manusia dibagi menjadi tiga tingkatan - sadar, sub-sadar, dan bawah sadar - merupakan inti dari teori Freud. Setiap level sangat penting dalam menentukan bagaimana pikiran, perilaku, dan pengalaman psikologis dibentuk. Kompleksitas pikiran bawah sadar, sub-sadar, dan sadar seperti yang dijelaskan oleh psikoanalisis Freud yang akan dibahas dalam bab ini.

#### **Pikiran Sadar**

Terdiri dari pikiran, emosi, dan persepsi yang saat ini kita sadari, yang mana jika diibaratkan dengan gunung es, maka pikiran sadar adalah bagian yang terlihat di permukaan laut. Alam sadar adalah area kesadaran kita saat ini, di mana kita dapat dengan mudah mengakses dan merefleksikan pikiran dan perbuatan kita. Ini adalah aspek mental kehidupan manusia yang selalu siap untuk membuat seseorang mengalami dan mengidentifikasi interaksi sehari-harinya di dunia.

Landasan teori psikoanalisis Freud adalah idenya tentang pikiran sadar, yang memberikan gambaran penting tentang bagaimana kesadaran itu berfungsi. Pikiran sadar, dalam pandangan Freud, adalah tingkat kesadaran di mana sensasi, perasaan, dan pikiran kita saat ini dirasakan. Dalam hubungan kita sehari-hari dengan dunia luar, kita dengan mudah terhubung dan secara aktif merasakan komponen kehidupan mental kita ini.

*Mental content* yang dapat dengan mudah diakses dan diekspresikan oleh manusia berada dalam kategori pikiran sadar. Ini mencakup ide, sensasi, dan emosi yang saat ini terlibat dalam kesadaran kita. Kata-kata yang kita gunakan dan emosi

yang kita rasakan selama diskusi, misalnya, keduanya merupakan produk dari pikiran sadar. Kita dapat berinteraksi dengan dunia luar, membuat keputusan logis, dan menggunakan logika, semua itu terjadi ketika kita berada pada tingkat kesadaran ini.

Pikiran sadar, menurut Freud, terkait dengan perasaan dan akal sehat kita. Hal ini memungkinkan kita untuk melakukan aktivitas yang disengaja, membuat keputusan yang bijaksana, dan berpikir secara logis. Kita dapat secara sadar memusatkan perhatian kita, fokus pada ide atau tugas tertentu, dan membuat keputusan berdasarkan kesadaran kita. Kita memiliki kemampuan untuk memeriksa, menilai, dan bereaksi terhadap lingkungan di sekitar kita dengan cara yang disengaja dan terarah berkat pikiran sadar.

Freud menyadari bahwa hanya sebagian kecil dari proses mental kita yang terjadi dalam pikiran sadar. Tingkat sub-sadar dan bawah sadar, yang berada di bawah lapisan sadar, merupakan tempat bagi elemen-elemen jiwa kita yang lebih dalam dan rumit. Pikiran sub-sadar berfungsi sebagai gudang untuk ingatan, ide, dan emosi yang tidak terlihat oleh kita, namun dapat dijangkau dengan mudah dengan sedikit usaha. Sebaliknya, pikiran bawah sadar adalah rumah bagi ingatan yang tertekan, konflik yang belum terselesaikan, dan naluri yang sering kali berada di alam bawah sadar dan memiliki dampak yang cukup besar pada pengalaman sadar kita.

Interaksi yang rumit antara pikiran sadar dan kekuatan bawah sadar kita diperjelas oleh teori Freud tentang pikiran sadar. Psikoanalisis dapat digunakan untuk mengeksplorasi lapisan yang lebih dalam ini untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang diri, motif, dan perilaku kita sendiri. Seorang individu dapat memperoleh pemahaman tentang konflik batin, memecahkan masalah psikologis, dan mendorong kemajuan pribadi dengan membawa hal-hal yang tak disadari ke dalam alam sadar. Gagasan Freud tentang pikiran sadar selalu penting dalam psikologi kontemporer karena

memberikan kerangka kerja untuk menganalisis kedalaman dan kompleksitas pikiran manusia.

### **Pikiran Sub-Sadar**

Di bawah pikiran sadar, pikiran sub-sadar menyimpan pengetahuan yang, meskipun tidak langsung terlihat oleh kita, tetap dapat diakses dengan mudah dengan sedikit usaha. Pikiran sub-sadar berfungsi sebagai gudang ingatan, ide, dan emosi yang dapat diakses dengan cepat saat dibutuhkan. Di antara tingkat bawah sadar dan sadar, pikiran sub-sadar berfungsi sebagai penjaga gerbang. Pikiran sub-sadar memungkinkan kita untuk mengakses pengetahuan dan perasaan yang sebelumnya telah tersimpan di dalam otak kita dan membawa kembali materi-materi pengetahuan kita itu ke permukaan alam sadar.

Bagian penting dari teori psikoanalisis Freud adalah gagasannya tentang pikiran sub-sadar. Pikiran sub-sadar, dalam pandangan Freud, adalah tahap kesadaran di antara pikiran sadar dan bawah sadar. Meskipun tidak berada dalam kesadaran sadar kita, pikiran sub-sadar berisi ide, ingatan, dan informasi yang dapat dengan cepat diambil dan dibawa ke permukaan kesadaran.

Alam sub-sadar berfungsi sebagai semacam basis data mental kita, yang menyimpan pengetahuan yang dapat segera diakses oleh alam sadar. Pikiran sub-sadar terdiri dari pengetahuan, pengalaman, dan ingatan yang dapat dengan mudah diingat tanpa menggunakan usaha yang besar, bahkan ketika hal tersebut tidak ada dalam pikiran kita. Ketika didorong, orang dapat mengingat kembali nomor telepon atau mengingat kembali kejadian sebelumnya, sebagai contoh informasi dari sub-sadar yang masuk ke dalam alam sadar.

Freud percaya bahwa aksi dari beberapa sistem pertahanan (*defence mechanism*) dan produksi mimpi keduanya berhubungan langsung dengan pikiran sub-sadar. Pikiran sub-sadar membentuk isi mimpi melalui asosiasi dan

koneksi dengan impuls dan emosi yang tersembunyi di alam bawah sadar.

Hubungan antara dunia sadar dan bawah sadar juga dijembatani oleh alam sub-sadar. Melalui alam sub-sadarlah materi-materi yang tersimpan di alam bawah sadar memiliki potensial untuk bisa berada dalam alam sadar. Ini merupakan sebuah proses psikoanalisis, di mana eksplorasi pikiran sadar memberikan kita pandangan yang lebih ke dalam motivasi, konflik dan keinginan yang terespresi yang bisa kapan saja mempengaruhi pengalaman sadar mereka.

Menurut Freud, pikiran sub-sadar disaring dan tunduk pada sensor. Apa yang muncul dari alam sub-sadar ke dalam pikiran sadar dapat dipengaruhi oleh standar sosial dan budaya, serta nilai-nilai dan keyakinan individu. Ketika gagasan atau ingatan berpindah dari alam sub-sadar ke alam sadar, ide atau ingatan tersebut dapat ditekan atau terdistorsi jika diyakini tidak diinginkan atau tidak sesuai dengan alam sadar.

Para pengkritik tentang teori Freud mengenai pikiran sub-sadar, mereka menyatakan bahwa sulit untuk membedakan antara tingkat kesadaran sub-sadar dan bawah sadar karena garis batasnya cukup kabur dan tumpang tindih. Namun, studi Freud tentang pikiran sub-sadar membantu kita memahami interaksi yang rumit antara proses pikiran sadar dan bawah sadar. Teori-teori psikologi modern terus dipengaruhi oleh gagasan tentang pikiran sub-sadar, yang menekankan betapa dinamisnya kehidupan mental kita dan berapa banyak aspek yang ada dalam kesadaran kita.

### **Pikiran Bawah Sadar**

Menurut Freud, pikiran bawah sadar adalah tingkat kesadaran yang paling dalam dan penuh teka-teki. Jika diibaratkan dengan gunung es, maka pikiran bawah sadar adalah yang bagian yang tidak terlihat dan paling besar wilayahnya. Di luar pengetahuan sadar kita, pikiran bawah sadar terdiri dari keinginan, ingatan, dan emosi. Freud percaya bahwa pikiran, perilaku, dan pengalaman kita secara signifikan

dipengaruhi oleh pikiran bawah sadar, sering kali dengan cara yang tidak sepenuhnya kita pahami. Kenangan yang tertekan, masalah yang belum terselesaikan, dan naluri dasar seperti seks dan agresivitas, semuanya mempengaruhinya. Dipercaya bahwa mimpi, kesalahan verbal, dan *slip of tongue* atau *Freudian slip* adalah ekspresi dari pikiran bawah sadar.

Salah satu landasan teori psikoanalisis Freud dan kunci untuk memahami aspek-aspek tersembunyi dari psikologi manusia adalah gagasannya mengenai pikiran bawah sadar. Alam bawah sadar, dalam pandangan Freud, berisi ide, emosi, keinginan, dan ingatan yang tersembunyi dari pikiran sadar. Alam bawah sadar merupakan gudang ingatan yang tertekan, dorongan naluriah, dan konflik yang belum terselesaikan yang sangat mempengaruhi sikap, tindakan, dan emosi kita.

Menurut Freud, pikiran bawah sadar bertanggung jawab untuk membentuk bagaimana orang berperilaku, sering kali bertindak bertentangan dengan maksud dan tujuan pikiran sadar. Pikiran bawah sadar menekan ingatan yang disimpan dari kesadaran sadar karena mengganggu atau tidak menyenangkan. Meskipun kita tidak menyadarinya secara sadar, ingatan-ingatan ini tetap berdampak pada ide, perasaan, dan perilaku kita.

Pikiran bawah sadar juga terkait dengan naluri dan keinginan primitif, terutama yang berhubungan dengan seksualitas dan agresi. Freud berpendapat bahwa dorongan-dorongan naluriah ini beroperasi di tingkat bawah sadar dan dapat memberikan pengaruh yang kuat pada pengalaman sadar kita. Mereka dapat bermanifestasi dalam bentuk terselubung atau simbolis, mempengaruhi perilaku kita tanpa kita sadari.

Mimpi, menurut Freud, adalah jalan utama menuju pikiran bawah sadar. Ia percaya bahwa mimpi adalah produk dari keinginan dan hasrat bawah sadar yang disamarkan dan dilambangkan melalui gambaran mimpi. Melalui analisis mimpi, Freud bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi dan motivasi bawah sadar di balik mimpi kita, berkontribusi dalam keinginan dan ketakutan terdalam kita.

Freud juga mengemukakan bahwa pikiran bawah sadar menggunakan mekanisme pertahanan untuk melindungi pikiran sadar dari stres dan kekhawatiran. Mekanisme pertahanan bawah sadar termasuk represi, penyangkalan, dan proyeksi bekerja untuk mendistorsi atau menekan pikiran, ingatan, atau emosi yang tidak diinginkan. Proses-proses ini berfungsi sebagai mekanisme penanggulangan psikologis untuk menghadapi konflik internal atau tekanan lingkungan.

Psikoanalisis memberikan penekanan yang kuat pada penyelidikan pikiran bawah sadar. Orang-orang didorong untuk menjelajahi kedalaman ketidaksadaran mereka, membawa perasaan, pikiran dan keinginan yang ditekan ke dalam pikiran sadar, menggunakan metode seperti terapi asosiasi bebas, analisis mimpi, dan interpretasi kata-kata yang tidak disengaja diucapkan. Psikoanalisis berusaha memajukan penyembuhan psikologis dan perkembangan individu dengan mengungkapkan dan menyelesaikan ketegangan bawah sadar.

Penting untuk dipahami bahwa dalam dunia psikoanalisis, telah terjadi pertentangan dan diskusi mengenai gagasan Freud tentang pikiran bawah sadar. Beberapa orang berpendapat bahwa sulit untuk memverifikasi secara ilmiah bukti keberadaan alam bawah sadar. Namun demikian, studi Freud tentang pikiran bawah sadar telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap psikologi, membentuk sejumlah filosofi terapeutik dan memajukan pengetahuan kita tentang perilaku manusia dan seluk-beluk pikiran. Para peneliti dan dokter terus menyelidiki gagasan tentang pikiran bawah sadar dalam upaya untuk memahami cara kerja dan konsekuensinya bagi kesehatan psikologis.

#### **D. SIMBOLISME**

Menurut Freud, simbol adalah mekanisme bagi pikiran bawah sadar untuk secara tersirat atau secara simbolis menyampaikan keinginan, konflik, dan perasaan kita yang tersembunyi selama ini. Karena pikiran sadar mungkin mengganggu ekspresi langsung dari pikiran atau impuls yang

tertekan terlalu berbahaya atau tidak pantas untuk terus tersimpan, dan simbolisme memungkinkan alam bawah sadar untuk menyampaikan pesannya secara tidak langsung.

Freud menyatakan bahwa mimpi adalah latar utama di mana simbolisme muncul. Menurut Freud, mimpi adalah aspirasi dan keinginan bawah sadar yang menjadi kenyataan. Namun, keinginan-keinginan ini sering kali ditutupi oleh gerakan dan gambar simbolis. Proses ini, yang disebut Freud sebagai kerja mimpi, yang melibatkan pikiran bawah sadar dengan mengubah isinya menjadi simbol-simbol yang mewakili makna yang lebih dalam.

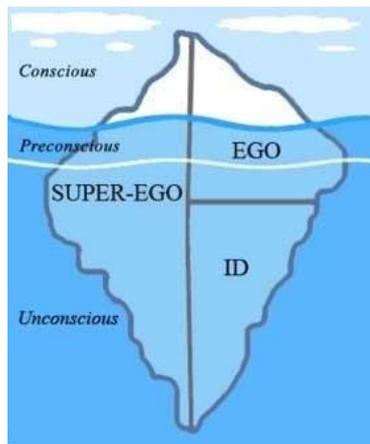
Freud menjelaskan, misalnya, bahwa dalam mimpi biasa seperti tangga, air, atau hewan dapat memiliki makna simbolis yang lebih dalam. Sebagai contoh, air dapat mewakili alam bawah sadar atau bahkan emosi. Hewan dapat mewakili banyak aspek dari seseorang atau dorongan dan naluri tertentu. Tangga dapat mewakili kemajuan atau pertumbuhan melalui beberapa fase kehidupan. Pemahaman tentang pengalaman pribadi seseorang dan konteks kehidupannya juga diperlukan untuk menafsirkan simbol-simbol ini.

Di luar mimpi, simbolisme dapat diamati di banyak bagian kehidupan sehari-hari, termasuk kesalahan verbal, lelucon, dan produksi artistik. Menurut Freud, perbuatan-perbuatan tersebut yang tampaknya tidak berbahaya ini memiliki makna tersembunyi yang mengungkap cara kerja pikiran bawah sadar. *Freudian slip*, atau yang sering dikenal sebagai *slip of tongue*, dianggap sebagai ekspresi bawah sadar dari pikiran atau keinginan yang tertekan.

Freud juga berpendapat bahwa simbolisme bisa digunakan dalam mengeksplorasi simbol dan mitos yang bersifat kultural. Simbol dan mitos tertentu dapat bersifat universal, maksudnya dapat ditemukan di berbagai budaya dan era. Simbol-simbol kolektif ini atau yang juga dikenal dengan nama arketipe ditanam sangat dalam di pikiran manusia dan merefleksikannya di kehidupan sehari-hari.

Penekanan Freud pada simbol telah berdampak pada dunia psikologi tetapi juga mendapat kecaman. Beberapa orang berpendapat bahwa interpretasi simbol bersifat subjektif dan tunduk pada bias individu. Selain itu, para pengkritik berpendapat bahwa simbol mungkin memiliki berbagai interpretasi di antara orang-orang dan budaya, sehingga sulit untuk menghasilkan interpretasi umum.

Meskipun demikian, simbolisme masih merupakan komponen penting dalam teori psikoanalisis dan masih terus diteliti dan dikaji dalam psikologi modern. Memahami simbol dan bagaimana simbol-simbol tersebut ditafsirkan dapat membantu kita mendapatkan pemahaman penting tentang bagaimana pikiran bawah sadar berfungsi dan betapa rumitnya pemikiran manusia.



### E. TIGA ELEMEN KEPRIBADIAN

Id, ego, dan superego adalah tiga bagian yang saling berhubungan dari jiwa, atau pikiran, menurut Sigmund Freud. Bersama-sama, ketiga tingkatan jiwa ini memengaruhi perilaku manusia dan membentuk kepribadian kita.

#### Id

Id, bersama dengan ego dan superego, adalah salah satu dari tiga bagian pikiran, menurut teori psikoanalisis Sigmund

Freud. Id, yang didasari oleh dorongan dan keinginan mendasar untuk mendapatkan kesenangan sesaat, adalah aspek pikiran yang paling tua, naluriah, dan primordial. Id adalah lumbung atau wadah dasar dorongan insting yang buruk, terutama dorongan seksual yang mendesak seseorang untuk segera mencari kesenangan untuknya. Maka dari itu, id berfungsi sesuai dengan prinsip kesenangan (Lapsley & Stey, 2011)

Id juga bisa dikatakan sebagai elemen jiwa yang paling intuitif dan mendasar. Dengan menggunakan prinsip kesenangan, id mencari kepuasan langsung dari kebutuhan biologis dasar dan hasrat termasuk rasa lapar, haus, dan kecenderungan seksual. Id dikendalikan oleh alam bawah sadar dan bertindak tanpa mempedulikan moralitas, konsekuensi, atau konvensi masyarakat. Id sama sekali tidak masuk akal dan berusaha memuaskan keinginannya tanpa memperhitungkan dunia di luar atau kesejahteraan orang lain.

Karena kekacauan dan sifat primitifnya itu lah, Id diibaratkan oleh Freud sebagai *chaos, cauldron of seething excitement*. Id merupakan tempat penyimpanan semua naluri, dorongan, dan keinginan kita yang cenderung biologis, tidak rasional, dan tidak dapat dipikir dengan akal sehat. Id tidak membuat perbedaan antara yang benar dan yang salah atau memperhitungkan efek dari tindakannya. Id dapat bersifat terburu nafsu, egois, dan mencari kesenangan, serta berusaha untuk mendapatkan kepuasan dengan segera.

Tuntutan standar masyarakat dan realitas luar sering kali berbenturan dengan emosi dan aspirasi id. Aspek penalaran jiwa, ego, menjadi penengah antara id dan dunia luar untuk menyelesaikan konflik-konflik ini. Ego mempertimbangkan keterbatasan lingkungan dan efek jangka panjang dari suatu tindakan ketika menentukan bagaimana memuaskan kebutuhan id dengan cara yang realistis dan dapat diterima secara sosial.

Mekanisme pertahanan dapat digunakan jika ego tidak dapat secara langsung memenuhi tuntutan id. Mekanisme pertahanan mengubah atau mengalihkan impuls id untuk

membantu melindungi ego dari rasa takut dan ketidaknyamanan. Penindasan ide atau dorongan yang tidak diinginkan ke dalam alam bawah sadar, penyangkalan terhadap kenyataan yang menyedihkan, dan pengalihan dorongan ke target yang lebih aman adalah beberapa contoh mekanisme pertahanan.

Menurut Freud, id seseorang sudah ada sejak lahir dan aktif sepanjang hidupnya. Akan tetapi, ego dan superego meningkat seiring bertambahnya usia dan keterlibatan seseorang dengan masyarakat, dan hal ini dapat semakin mendominasi id. Sementara id tetap menjadi aspek penting dari jiwa, ego dan superego membantu dalam mengatur dan mengendalikan impuls-impulsnya, dan menyalurkannya dengan cara yang lebih dapat diterima oleh norma-norma sosial dan masyarakat.

## **Ego**

Elemen kedua dari pikiran dan kepribadian adalah Ego atau *the I* atau realitas. Tugas utamanya adalah bertindak sebagai penengah antara dorongan id dan batasan dunia luar. Ego adalah bagian penalaran yang muncul sebagai respons terhadap tuntutan realitas. Ego mengikuti prinsip realitas dan mencari cara-cara yang dapat diterima secara sosial dan praktis untuk memuaskan hasrat id. Ego menjadi penengah antara id dan dunia luar, dan menyeimbangkan kebutuhan masing-masing. Ego mengelola konflik antara keinginan id dan pembatasan dari luar dengan membiarkan tertundanya pemenuhan dorongan id dengan menggunakan mekanisme pertahanan seperti represi dan sublimasi.

Lapsley & Stey (2011) mengungkapkan bahwa ego memiliki fungsi-fungsi yang penting. Ego bertugas sebagai pembela diri, sehingga ego memiliki kekuasaan terhadap rangsangan eksternal maupun internal (id). Dengan adaptasi aktif, menjadi tempat penyimpanan informasi menjadi ingatan, dan menjadi sadar adalah cara ego untuk menguasai rangsangan luar. Sedangkan untuk menguasai rangsangan dalam (id), ego

berusaha untuk secara bijaksana mengontrol permintaan insting agar bisa memenuhi permintaan id dengan cara yang tidak melanggar aturan. Ego juga berusaha agar dorongan Id bisa tunduk pada prinsip realitas. Jika id adalah *cauldron of passion* atau panci besar yang berisi dengan kesenangan, maka ego adalah *agent of reason*, masuk di akal dan pertahanan.

Ketika memuaskan hasrat id, ego mengikuti prinsip realitas, yang mempertimbangkan konvensi sosial dan isu-isu praktis. Menemukan cara-cara yang praktis dan dapat diterima secara sosial untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan seseorang akan membantu orang dalam menavigasi seluk-beluk kehidupan sehari-hari. Ego menilai keuntungan jangka panjang versus kesenangan jangka pendek dan mempertimbangkan efek dari tindakan.

Interaksi anak dengan dunia luar mengarah pada perkembangan ego. Dengan membuat kesepakatan antara keinginan id dan tuntutan realitas, ego belajar untuk mengendalikan dan mengatur impuls-impuls id. Ego memperoleh kemampuan untuk menunda kepuasan dan membuat keputusan serta memecahkan masalah sebagai hasil dari proses ini. Ketika id dan dunia luar bertabrakan, ego menggunakan berbagai mekanisme pertahanan untuk mengatasi konflik dan kecemasan yang terjadi. Mekanisme pertahanan adalah taktik yang digunakan secara tidak sadar oleh ego untuk mengurangi ketegangan dan melindungi diri dari bahaya emosional. Represi, proyeksi, dan rasionalisasi adalah beberapa contoh mekanisme pertahanan.

Perkembangan rasa identitas dan diri seseorang sangat bergantung pada ego. Ego menggabungkan keinginan internal dengan pengalaman eksternal untuk menghasilkan konsep diri yang kohesif. Ego membantu orang dalam menciptakan rasa diri yang dapat diandalkan yang memungkinkan mereka untuk melanjutkan kehidupan sehari-hari. Namun, konflik dan tekanan id dan superego masih dapat mempengaruhi ego. Dengan adanya keinginan dan hasrat yang saling bertentangan, ego dapat mengalami konflik internal yang dikenal sebagai *ego*

*conflict*. Mungkin sulit untuk menyelesaikan konflik ini, dan mungkin perlu untuk membuat konsesi atau mengadopsi teknik pengurangan kecemasan.

Freud percaya bahwa ego yang berfungsi dengan baik sangat penting untuk kesejahteraan psikologis. Ego yang terlalu lemah atau kewalahan oleh dorongan id dapat menyebabkan perilaku impulsif dan sembrono. Di sisi lain, ego yang terlalu membatasi atau didominasi oleh superego dapat mengakibatkan rasa bersalah dan hambatan yang berlebihan.

Dalam sastra, pengembangan karakter dan penggambaran psikologi manusia sangat dipengaruhi oleh teori Freud tentang ego. Ketegangan dan kesulitan internal yang dialami karakter saat mereka menegosiasikan kompleksitas aspirasi mereka, ekspektasi sosial, dan keterbatasan realitas sering kali digambarkan oleh penulis dengan menggunakan ego. Pembaca dapat memeriksa bagaimana orang mendamaikan dorongan bawaan mereka dengan tuntutan dunia luar melalui lensa ego, mengungkapkan kesulitan dan kompromi yang melekat dalam pengalaman manusia.

### **Superego**

Superego, bersama dengan id dan ego, adalah salah satu dari tiga bagian pikiran, menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. Norma-norma moral, kepercayaan, dan cita-cita masyarakat yang terinternalisasi selama masa kanak-kanak melalui proses sosialisasi diwakili oleh superego. Superego mengendalikan ide, perasaan, dan perilaku seseorang dan berfungsi sebagai hati nurani moral.

Prinsip-prinsip moral yang terinternalisasi dan cita-cita masyarakat diwakili oleh superego. Superego berkembang sebagai hasil dari anak-anak yang menginternalisasi harapan orang tua dan masyarakat serta standar budaya. Superego mengejar kesempurnaan dan berfungsi dalam mengamalkan nilai-nilai sosial. Superego mewakili standar perilaku yang diidealkan dan memberikan rasa bersalah dan kecemasan moral pada ego karena menentanginya. Dikarenakan superego yang

selalu mengejar kesempurnaan dan melekat dengan norma sosial, seringkali secara internal superego berbenturan dengan id dan ego untuk mencapai

Penyerapan pelajaran moral dan norma-norma masyarakat oleh orang tua dan figur orang tua lainnya adalah bagaimana superego tumbuh. Superego merupakan perasaan seseorang yang terinternalisasi tentang baik dan salah dan menandakan pengejaran mereka akan kesempurnaan. Ketika kriteria tersebut tidak tercapai, superego sering kali menyebabkan rasa malu dan kritik terhadap diri sendiri karena ia menetapkan ekspektasi yang tinggi untuk dicapai.

Hati nurani dan ego-ideal adalah dua bagian dari superego. Hukum dan batasan yang terinternalisasi yang mencerminkan apa yang salah secara moral diwakili oleh hati nurani. Hati nurani berfungsi pada rasa bersalah dan menghukum pelaku karena melanggar standar moral yang telah diinternalisasi. Di sisi lain, ego-ideal mewakili standar dan prinsip yang terinternalisasi yang mencerminkan apa yang dianggap benar secara etis. Ego-ideal memberikan kebanggaan dan rasa berharga kepada orang tersebut karena menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral ini.

Keinginan dan dorongan id dan rasionalitas ego sering kali bertentangan dengan peran superego sebagai kekuatan kritis dan penilai di dalam otak. Ketika pikiran atau tindakan seseorang menyimpang dari cita-citanya, hal ini dapat menyebabkan kecemasan dan rasa malu karena menuntut kemurnian moral. Konflik antara keinginan seseorang dan hati nurani moralnya dapat muncul sebagai akibat dari pengaruh superego.

Internalisasi norma-norma masyarakat dan budaya, yang membentuk rasa moralitas seseorang dan mengarahkan perilakunya, menurut Freud, disebabkan oleh superego. Superego berkontribusi pada penyerapan individu ke dalam masyarakat dan pemeliharaan tatanan sosial. Namun, superego yang terlalu ketat dan keras dapat mengakibatkan rasa bersalah

yang berlebihan, kritik terhadap diri sendiri, dan rasa ekspresi diri yang terbatas.

Memahami konflik internal dan kecemasan yang terkait dengan penilaian moral dan kritik diri dalam pengobatan psikoanalisis membutuhkan pemeriksaan superego. Orang dapat belajar lebih banyak tentang dasar-dasar moral dari nilai-nilai mereka, menghadapi norma-norma superego yang terlalu kaku, dan berusaha untuk mengembangkan kompas moral internal yang lebih bernuansa dan penuh kasih sayang dengan membawa proses-proses yang tidak disadari ini ke dalam kesadaran sadar.

Secara keseluruhan, superego sangat penting dalam membentuk prinsip-prinsip moral seseorang, mengarahkan tindakan mereka, dan menumbuhkan rasa diri dan hati nurani mereka. Ini adalah contoh bagaimana harapan masyarakat dan budaya telah terinternalisasi dan berdampak pada penilaian moral dan rasa baik dan salah seseorang.

Konflik mental dan kebingungan moral yang dialami para tokoh dalam karya sastra sering kali merepresentasikan gagasan Freud tentang superego. Para penulis biasanya menunjukkan bagaimana standar moral superego dan keinginan atau impuls protagonis berbenturan, menciptakan konflik internal yang memajukan cerita. Karakter dengan keyakinan moral yang kuat atau mereka yang menjadi panutan moral dapat digunakan untuk mewakili superego karena mereka memaksa protagonis untuk menghadapi cita-cita internal mereka sendiri. Efek dari menekan atau menyerah pada tuntutan superego sering dieksplorasi dalam karya sastra, menekankan biaya psikologis dan kesempatan untuk kemajuan pribadi yang datang dari penyelesaian konflik-konflik ini.

### **Kompleks Oidipus (*Oedipus Complex*)**

Sebuah kisah yang datang dari Negeri Yunani, bercerita mengenai seorang pria muda bernama Oedipus. Oedipus kecil dibuang oleh orang tuanya sendiri karena seorang peramal meramalkan bahwa dia akan membunuh ayahnya dan menikahi

ibunya sendiri. Ketika dia tumbuh besar, ramalan itu benar-benar terjadi. Dia membunuh ayahnya setelah terjadi pertikaian, dan diapun menikahi ibunya sendiri tanpa ia sadari bahwa mereka adalah orangtua kandungnya.

Kisah Oedipus ini menjadi sebuah inspirasi untuk Freud dalam membuat teori barunya. Teori ini membahas tentang hasrat seksual dan konflik yang dialami anak selama perkembangan psikoseksualnya. Hasrat seksual ini bukan hal yang biasa, karena ditujukan pada orang tua sendiri. Salah satu karya sastra yang ceritanya masuk dalam ranah teori Kompleks Oidipus adalah *Sons and Lovers* karya D.H. Lawrence, yang mana bercerita tentang Paul Morel dan ibunya yang posesif memiliki hubungan yang kompleks dan bagaimana usaha keras Paul untuk membentuk hubungan romantis dengan wanita lain karena kedekatan intensifnya dengan ibunya sendiri.

Konsep kompleks Oidipus dirancang oleh Sigmund Freud untuk membahas tentang dinamika hasrat masa kecil dan konflik internal sang anak dengan keluarga. Selama masa tahap *phallic*, anak-anak mengalami hasrat seksual secara tak sadar dan merasakan sebuah persaingan terhadap orang tua mereka sendiri. Freud menjelaskan bahwa anak laki-laki mengalami hasrat yang intens terhadap ibunya dan melihat ayahnya sebagai rivalnya, dan hal itu dapat menciptakan rasa cemburu dan marah kepada ayahnya dikarenakan ayahnya mendapatkan afeksi dan perhatian dari ibunya. Ini bisa juga terjadi pada anak perempuan, walaupun menurut Freud pengalaman yang dihadapi oleh anak perempuan dan anak laki-laki yang mengalami kompleks Oidipus bisa saja berbeda.

Terdapat dua macam kompleks Oidipus yaitu kompleks Oidipus yang positif dan kompleks Oidipus yang negatif (Digamon et al., 2019). Kompleks Oidipus bersifat positif jika dia mendapatkan maskulinitasnya setelah merasakan persaingan dengan mempelajari sifat dan sikap ayahnya sebagai seorang maskulin untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian ibunya. Ini adalah sebuah penyelesaian masalahnya akan perasaan intimasi dengan ibunya, dan ini juga bisa disebabkan

oleh *castration anxiety*. Perlahan anak laki-laki akan menyadari bahwa apa yang dilakukannya salah dan tidak bermoral jika memiliki hasrat pada ibunya sendiri, sehingga dia akan membedakan hasratnya terhadap ibunya dengan wanita lain. Kompleks Oidipus menjadi negatif jika hal ini berkembang ke arah homoseksualitas setelah si anak salah persepsi melihat maskulinitas ayahnya dengan mengembangkan karakteristik feminine dalam jiwanya (Cherry dalam Digamon et al, 2019).

# BAB VII

## READER RESPONSE

*Oleh: Zakridatul Agusmaniar Rane*

### A. PENDAHULUAN

Teori reader response bukanlah pembahasan yang baru dalam dunia kesusasteraan. Dua tokoh yang berperan besar untuk teori ini adalah Hand Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Jauss di tahun 1967 membuka jalan bagi teori ini lewat tulisannya yang berjudul *Literaturgeschichte als Provokation* (Sejarah sastra sebagai tantangan). Ia memakai istilah *rezeptionaesthetik*. Umar Junus (1985) dan Franco Mergalli (1980) menerjemahkannya sebagai “resepsi sastra”. Sementara Norman Holland (1975) mengartikannya sebagai “*Aesthetic of reception* atau *literary response*”.

Mukarovsky dan Vodica Kemudian meneruskan jalan yang telah dibuka oleh Jauss. Mukarovsky menyimpulkan bahwa karya sastra adalah tanda dalam struktur intrinsik dan memiliki hubungan dengan kenyataan, masyarakat, pencipta dan penanggapnya. Sedangkan Vodica berfokus pada konkretisasi karya sastra. Menurutnya karya sastra tidaklah dimaknai secara objektif. Pemaknaan terhadap karya sastra terjadi melalui proses konkretisasi yang terjadi secara terus menerus oleh pembaca yang berkesinambungan dalam kurun waktu yang sama atau berbeda-beda menurut situasinya (Teeuw, 1984). Pandangan tentang teori reader response mulai tersebar luas di Barat pada tahun 1970an

Teori reader response merupakan reaksi terhadap teori-teori yang berpusat pada text-oriented. Secara garis besar, *reader response* berfokus pada pembaca, yaitu bagaimana

pembaca menginterpretasi sebuah teks. Dalam aplikasinya, teori ini dapat disandingkan dengan teori lainnya semisal kritik feminisme, strukturalisme, psikoanalisis, dsb. Resepsi sastra melihat bagaimana sebuah teks diterima dan ditanggapi oleh pembaca baik di zaman yang sama maupun dalam kurun waktu yang berbeda. Tanggapan dan pemaknaan pembaca ini akan selalu berbeda pada ruang, waktu, dan kondisi sosial budaya yang berbeda pula. Sesuatu yang sudah lumrah dipahami bahwa interpretasi masing-masing individu terhadap suatu teks yang dibacanya tidak akan pernah sama sebab dipengaruhi oleh banyak faktor.

## **B. KONSEP DASAR TEORI READER RESPONSE**

Teori reader response merujuk pada keterlibatan pembaca dalam membentuk makna teks. teori ini meneliti pengalaman pembaca terhadap sebuah teks dalam hal ini menitikberatkan pembentukan estetika dari teks tersebut. Dengan kata lain, Teori reader response tidak hanya membicarakan penerimaan pembaca, tapi juga mengikutsertakan interpretasi pembaca.

Teori reader response menitikberatkan pada “komunikasi” dua arah antara teks dan pembaca. Relasi antara teks dan pembaca sangat penting dalam teori ini sebab sebuah teks tidak akan berarti jika tanpa pembaca. Sebuah teks tanpa pembaca hanyalah sebuah artefak. Ia dapat menjadi karya sastra hanya ketika telah dimaknai oleh pembaca. Rosenblatt (1994) menjelaskan interaksi antara teks dan pembaca sebagai variable yang mempengaruhi dan mengubah teks serta mengspesifikkan makna. Lebih lanjut Agnes J. Webb dalam Cooper (1985) menyebutkan aktifitas membaca tidak hanya mengkomunikasikan pesan kepada penerima tetapi juga mengkreasikan kembali dan memaknai teks yang dibaca. Pemahaman dan pemaknaan pembaca terhadap sebuah teks dapat dipengaruhi oleh skema pembaca terhadap karya sastra, tradisi, dan pengetahuannya.

Tanggapan pembaca dapat berupa tanggapan pasif dan aktif. Tanggapan pasif berarti bagaimana pembaca mampu memahami teks yang dibacanya dan melihat estetika teks tersebut. Sedangkan tanggapan aktif berarti pembaca merealisasikan tanggapan tersebut. Realisasi itu bisa berupa menulis kembali teks tersebut menurut perspektifnya atau menulis karya yang serupa terinspirasi dari teks yang telah dibacanya, membuat sebuah ulasan, analisis, resensi, dsb. Jauz dalam Junus (1985) menyebutkan bahwa reaksi aktif berarti pembaca menciptakan suatu karya yang lain. Sedangkan reaksi pasif artinya pembaca hanya mengomentari atau hanya menyukai.

Berkenaan dengan hal tersebut, teori reader response membagi pembaca ke dalam beberapa kategori, antara lain:

1. **Pembaca biasa** atau kadang disebut pembaca yang sesungguhnya, yaitu orang yang membaca karya sastra dalam artian yang sebenarnya.
2. **Pembaca ideal** atau ada juga yang menyebut sebagai pembaca di dalam teks, yaitu pembaca yang diciptakan oleh peneliti atau penulis. Pembaca ini dapat berada di dalam atau di luar teks.
3. **Pembaca implisit** yaitu kesemua petunjuk tekstual yang terdapat di dalam teks dan dapat digunakan oleh pembaca sebenarnya atau dengan kata lain peranan bacaan yang ada dalam teks. Pembaca implisit mengacu pada partisipasi pembaca dalam memahami sebuah teks atau pembaca yang menjadi tujuan pengarang.
4. **Pembaca eksplisit** dapat juga dikatakan sebagai pembaca aktif, imanen, atau imajiner. Dengan kata lain merupakan pembaca yang secara langsung disapa.

Iser (1987) membagi pembaca menjadi dua jenis yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal. Pembaca ideal terbagi lagi menjadi dua yaitu pembaca implisit dan pembaca eksplisit. Sranley Fish dalam Segers (1980) menyebut pembaca ideal sebagai pembaca yang memiliki pengetahuan. Artinya pembaca

ideal adalah seseorang yang memiliki kemahiran berbahasa dan kompeten dalam bidang kesastraan.

Sementara itu Luxemburg dalam Ratna (2004) menyebut secara garis besar ada dua kelompok pembaca yaitu pembaca di dalam teks dan pembaca di luar teks. Pembaca di dalam teks terbagi lagi menjadi pembaca implisit dan eksplisit. Sedangkan pembaca di luar teks terbagi lagi menjadi pembaca diandaikan dan pembaca sesungguhnya.

Penelitian dengan teori reader response dilakukan dengan melihat bagaimana reaksi pembaca biasa sebuah terhadap karya sastra. Penelitian dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu singkronik dan diakronik. Penelitian singkronik berarti melihat respon para pembaca dalam satu zaman atau periode waktu yang sama. Sedangkan penelitian diakronik berarti melihat respon para pembaca dari berbagai kurun waktu. Sumber data penelitian boleh berupa resensi, catatan harian, buku-buku, ulasan, dll.

### C. TEORI READER RESPONSE JAUSS

Jauss dan Iser menggunakan pendekatan yang berbeda walaupun keduanya sama-sama memfokuskan perhatian pada respon pembaca. Jauss fokus pada keaktifan pembaca dalam berimajinasi. Bagi Jauss peran karya sudah tidak menjadi penting. Yang terpenting bagi Jauss adalah aktivitas membaca itu sendiri dan bagaimana pemahaman pembaca terhadap karya. Pemahaman itu dilihat dari penilaian dan/atau pernyataan mereka.

Proses membaca menurut Ameer (2003) adalah proses reflektif dan kreatif sedangkan pemaknaan bersifat terbangun sebagai hasil dari proses interaksi itu. Artinya, proses membaca merupakan transaksi antara teks dan pembaca dimana pembaca yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, keyakinan, asumsi, dan harapannya berinteraksi dengan perspektif yang ada dalam teks.

Hal-hal yang mempengaruhi pembaca ini oleh Jauss kemudian disebut dengan istilah horizon harapan (*horizon of*

*expectation*). Hal ini kemudian sekaligus menjadi konsep utama dari teori Jauss. Poros dari teori reader response Jauss adalah bagaimana penerimaan atau sambutan pembaca terhadap suatu karya pada masa tertentu berdasarkan horizon harapan (*horizon of expectation*) tertentu. Jauss dalam Pradopo dkk (2001) menjelaskan *horizon of expectation* adalah konsep wawasan pembaca yang dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu norma-norma umum yang terefleksi dari teks-teks yang sudah dibaca oleh pembaca, pengetahuan dan pengalaman atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya, dan pertentangan antara fiksi dan kenyataan. Konsep wawasan ini kemudian menjadi dasar teori Jauss.

Karya sastra tidak muncul dari kekosongan. Setiap karya sastra yang diciptakan pengarang dipengaruhi oleh konteks sastra pada masanya. Ketika seseorang membaca sebuah novel, ia telah lebih dulu membaca novel-novel yang lain. Pengalaman membaca yang sebelumnya (pengetahuan tentang genre, tema dan bentuk cerita yang sudah familiar dengan pembaca, perbedaan antara Bahasa praktis dan bahasa puitis) akan membentuk *horizon expectation* pembaca terhadap novel yang baru akan ia baca. Dalam teori Jauss, pembaca adalah objek yang aktif serta paling mampu memaknai sebuah teks.

Endraswara (2003) mengutip terdapat 7 tesis Jauss yang merupakan poros utama dari pemikiran Jauss terkait respon pembaca, antara lain:

1. Karya sastra tidak berdiri sendiri dan dapat dimaknai berbeda oleh setiap pembaca sesuai zamannya. Ia memiliki hubungan interteks (dialogis) dengan karya yang lain dan tidak dapat dipisahkan dari horizon harapan pembaca pertamanya. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak hanya menunjukkan elemen estetis tetapi juga momen historis apa yang dibangun oleh pengarang.
2. Karya sastra akan dinilai sejauh mana karya sastra itu dapat mempengaruhi pembacanya. Proses pembacaan (pemaknaan) pembaca selalu subyektif. Horizon harapan pembaca mempengaruhi pemaknaannya terhadap karya

sastra. Namun demikian, persepsi pembaca bersifat subyektif yang terarah karena adanya tanda-tanda tekstual dalam teks.

3. Jika pengarang dipengaruhi oleh persepsi dan ideologi yang dianutnya, maka karya sastra bergantung pada horizon harapan pembacanya. Sebuah karya sastra dilihat apakah memenuhi, melampaui, atau mengecewakan pembaca pertamanya. Jika demikian, berarti terjadi perubahan horizontal yang merupakan konsekuensi dari penerapan respon pembaca.
4. Karya sastra dapat dinilai menurut sudut pandang masa lampau, sekarang, atau sesuai keputusan zaman. Keputusan zaman merupakan penilaian yang merupakan gabungan dari penilaian pembaca lain dan berbagai kritik dari para ahli dan pengamat. Makna karya sastra tidak terbatas oleh waktu sehingga pembaca masa kini harus membebaskan diri dari hegemoni kebenaran yang dibuat oleh pembaca terdahulu.
5. Teori reader response berhubungan dengan pemahaman bentuk dan makna karya sastra. Pemahaman terhadap karya pengarang dilakukan untuk mengetahui signifikansi dan posisinya di dalam konteks pengalaman sastra. Pemahaman akan sejarah sastra dipandang merupakan evolusi dari fenomena sastra yang menumbuhkan inovasi. Inovasi merupakan sesuatu yang mesebuah karya dapat dikatakan merupakan latar belakang sastra yang lain.
6. Sudut pandang sejarah reader response selalu bertabrakan dengan relasi fungsional antara pemahaman karya lama dan baru. Sudut pandang sinkronik melihat multi disiplinitas dan heterogenitas dari pemahaman karya kontemporer dan struktur tingkatannya untuk mengetahui apakah pemahaman tersebut saling kontra atau ekuivalen. Sedangkan pandangan diakronik melihat sejarah atas suatu karya sehingga dapat ditemukan perubahan dan inovasi.
7. Selain direpresentasikan secara sinkronik dan diakronik, sastra juga dapat dipandang sebagai sejarah khusus yang

merepresentasikan eksistensi sosial sepanjang zaman dalam relasinya dengan sejarah umum. Fungsi sosial sastra dapat terjadi jika sastra masuk ke dalam horizon harapan pengarang, pengetahuannya akan dunia, dan memberikan efek pada tingkah laku sosialnya. Horizon harapan sastra mempertahankan pengalaman asli dan mengantisipasi hal-hal yang mungkin tidak terealisasi, menambah luas ruang tingkah laku sosial, tujuan baru, dan pengalaman masa depan. Karya sastra yang baru mengkritisi karya lama dan/atau menghadirkan sudut pandang baru akan isi. Karya sastra baru ini dimaknai berdasarkan latar belakang sastra lain dan kehidupan sehari-hari.

#### **D. TEORI READER RESPONSE ISER**

Berbeda dengan Jauss, fokus teori Iser terbatas pada pembacaan yang melahirkan kesan tanpa harus secara aktif mewujudkannya. Pembahasan Iser adalah tentang sambutan pembaca secara umum serta relasi teks dengan pembaca secara individual. Berbeda dengan Jauss yang mengabaikan peran sebuah karya, menurut Iser justru karya memegang peranan yang besar. Kesan yang didapat oleh pembaca ditentukan oleh karya itu sendiri. Teori reader response Iser menganalisis interaksi dan dialektika antara teks dan pembaca sebab Iser menganggap karya sastra sebagai sebuah model komunikasi.

Dalam memahami dan mengkonkretkan karya sastra, Iser menitik beratkan pada efek (*wirkung*) yang dirasakan oleh pembaca. Pada dasarnya, konsep utama teori iser adalah komunikasi antara pembaca dan teks menghasilkan proses pemaknaan teks, dalam artian bagaimana dan dalam keadaan seperti apa sebuah teks dapat bermakna bagi pembacanya. Arah pemikiran Iser adalah bagaimana tindakan dan cara pembacaan teks setra bagaimana teks dan pembacanya berinteraksi. Sementara yang dimaksud dengan tindakan pembacaan adalah bagaimana teks mengarahkan cara pembacaan pembaca dan bagaimana pengalaman pengelolaan pembacaan.

Yang dimaksud dengan komunikasi antara pembaca dengan teks adalah interaksi antara struktur pembangun teks dan pembaca. Saat pengarang menciptakan sebuah teks, ia menyediakan aspek-aspek skematik yang akan menuntun pembaca untuk memaknai teks itu. Aspek skematis ini berfungsi untuk mengendalikan imajinasi dan persepsi pembaca. Jadi, makna teks yang ditemukan pembaca pada dasarnya adalah hasil konkretisasi dari tanda-tanda dalam teks. Teks memegang peranan penting sebagai instrument untuk memunculkan kesadaran pembaca.

Teori reader response Iser juga menegaskan keterlibatan aspek-aspek sosial yang dijelaskan dalam sebuah konsep yang disebut *repertoire*. Iser setuju bahwa kemunculan sebuah teks sastra dipengaruhi oleh realitas ekstratekstual. *Repertoire* atau yang sering diistilahkan “Gudang pengetahuan” adalah semua wilayah di dalam teks yang dapat dikenali pembaca. Yang dimaksud dengan wilayah dapat berupa fenomena budaya, karya terdahulu, dan/atau norma-norma sosial dan historis yang termunculkan dalam teks. Jadi repertoire berisi semua hal yang sifatnya ekstratekstual. unsur-unsur ekstratekstual ini dimunculkan dalam bentuk yang telah dimodifikasi, direduksi, dan ditransformasi. Repertoire dimunculkan melalui empat perspektif yaitu karakter, alur, narrator, dan pembaca fiktif. Repertoire berperan penting dalam proses realisasi makna oleh pembaca sebab menggiringkan pembaca untuk mengenali masalah-masalah yang ada dalam teks.

Istilah lain yang ada dalam teori Iser adalah pembaca implisit (*implied reader*) yaitu pembaca yang diciptakan teks. Pembaca implisit adalah struktur dalam teks yang memungkinkan komunikasi antara teks dan pembaca, dan menggiring pembaca dalam menentukan makna teks. Iser (1987) menyebutkan bahwa sebuah teks sudah mengandung rambu-rambu yang menuntun pembentukan makna dalam pikiran pembaca. Konsep ini menggambarkan peran pembaca seperti yang tersirat di dalam teks di mana setiap pembaca wajib mengasumsikan peran ini dalam rangka mewujudkan

potensi yang ada pada teks (Scmitz, 2007). Pembaca implisit terdapat pada narrator, karakter, alur, dan perspektif pembaca.

Menurut Iser, dalam sebuah karya sastra terdapat ruang kosong (*Leerstellen*) yang harus diisi oleh pembaca sesuai dengan memori dan horizon harapannya. Ruang kosong ini memberikan kesempatan pada pembaca untuk memaknai karya sastra secara kreatif dan menyeluruh namun tidak semata-mata. sebuah teks memiliki kemampuan untuk menarik pembaca (*indeterminacy*). teks melakukan indeterminasi dengan beberapa cara, antara lain:

1. Menciptakan *gap* dengan cara menghilangkan elemen *Self-evident*.
2. Memprovokasi pembaca agar memikirkan kemungkinan keberlanjutan teks
3. Membuat sebuah akhir cerita yang “terbuka” (*open ending*) (Scmitz, 2007)

Teks sastra membawa pembaca untuk menembus batasan situasi kehidupan yang *real*. Teks sastra bukanlah representasi dari kenyataan apapun melainkan adalah perluasan atau keberlanjutan realitasnya sendiri. Realitas dan unsur ekstratekstual dalam teks sastra tertransformasi ketika diolah pembaca dengan *repertoire* menjadi unsur tekstual yang telah direduksi dan dimodifikasi. Perubahan unsur ekstratekstual menjadi unsur tekstual memosisikan pembaca sebagai pemberi bumbu agar teks sastra beralih menjadi objek estetik.

Dengan demikian, teks dan pembaca memiliki hubungan mutualisme dimana teks menyediakan alur setapak bagi pembaca untuk dapat memaknai teks dan pembaca yang memberikan makna akan menyempurnakan sebuah teks agar utus sebagai sebuah karya sastra. Setelah proses pembacaan, pembaca dapat menetapkan pilihannya apakah setuju, menolak, suka, tidak suka, dll. Berbeda dengan Jauss yang mengharapkan partisipasi aktif pembaca dalam mewujudkan penerimaannya terhadap sebuah karya sastra, Iser hanya terbatas pada kesan

yang dirasakan pembaca tanpa perlu secara aktif mewujudkannya.

# **BAB VIII**

## **POLITIK IDENTITAS**

### **DALAM SASTRA**

*Oleh: Johar Amir*

#### **A. PENDAHULUAN**

Negara Republik Indonesia lahir dari perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme Eropa. Orang Indonesia harus dibebaskan dari belenggu imperialisme Belanda dan Jepang. Mayoritas orang Indonesia memiliki beberapa standar kolektif-komunal. Ini menunjukkan kepribadian di antara orang-orang dari berbagai etnis, ras, dan agama, serta orang-orang yang berjuang untuk membuka negara.

Jiwa setiap individu memiliki kebutuhan yang tidak terpengaruh oleh kehidupan sehari-hari. Perasaan suku bangsa, ras, dan agama orang Indonesia pada akhirnya muncul sebagai hasil dari pembebasan dari penjajahan. Kemudian, asosiasi bergabung menjadikan masalah hukum sebagai kekuatan komunitas. Negara-negara telah mencapai kesepakatan untuk mempertahankan nilai-nilai karakter yang didasarkan pada prinsip keberagaman dan solidaritas. Negara ini tidak lebih dari Indonesia; itu hanya sebuah provinsi. Namun, sebagai bagian dari patriotisme, kolonialisme menghormati Indonesia.

Identitas unik ini datang dari berbagai sumber, seperti kemiripan budaya, mentalitas pemujaan leluhur, dan kemiripan budaya, seperti perumpamaan antara agama, kelas, rasa malu, dan perlakuan, serta kemiripan pribadi dan sejarah. Identitas dan patriotisme Indonesia berbeda dengan patriotisme di

negara-negara Barat. Di Indonesia, kepribadian masyarakat harus kuat. Tidak boleh terjebak dalam kecurigaan tetapi dalam obsesi teritorial, identitas, agama, dan asosiasi, yang merupakan tantangan bagi sebuah negara monolitik.

Rasa solidaritas dan kejujuran masyarakat Indonesia hanya terganggu oleh peristiwa yang terjadi secara teratur. Politik identitas Indonesia seharusnya tidak dianggap sebagai masalah. Sebaliknya, itu seharusnya didasarkan pada sumber nilai, sifat, ketabahan, dan ketahanan negara.

Nasionalisme, politik identitas, dan solidaritas nasional harus digunakan untuk memahami Indonesia, menurut Alfaqi (2016). Ini sudah merupakan dasar bagi orang timur. Karena itu, bangsa ini harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip, ketekunan, hak atas tanah, dan pemujaan tanah, dengan sifat menghargai tanah terhadap tanah dan keluarganya. Identitas memiliki masa lalu dan tujuan karena keyakinan dan pengalamannya.

Kata "Politeia", atau "polis", yang berarti "negara" atau "kota", adalah asal usul sejarah politik. Ini adalah sikap ketabahan atau solidaritas, minat rata-rata yang mendalam, dan kasih sayang untuk acara tertentu. Ketabahan mekanis dan ketabahan alami adalah dua kategori ketabahan yang dikenal oleh karakter. Pengembangan ketiga karakter tersebut bertujuan untuk menciptakan kepribadian baru yang memiliki potensi untuk mengubah struktur masyarakat. Dalam pengertian masalah legislatif, interaksi yang menunjukkan karakter tertentu selama waktu yang dihabiskan untuk membentuk pertemuan atau masyarakat lain dikenal sebagai interaksi.

Politik identitas adalah kerangka politik yang mengatur pelatihan untuk mencapai tujuan dan kerangka kerja tersebut. Kata "personalitas" berasal dari kata "identitas", yang berarti sifat alternatif dari kelompok yang menang atau membanjiri. Dalam kerangka kerja ini, ini juga dapat didefinisikan sebagai kelompok aktivis perempuan yang berusaha mengubah bagaimana perempuan dilihat oleh masyarakat umum dan memperjuangkan hal-hal yang merugikan masyarakat umum

atau keaslian karakter. Hal ini juga menyiratkan bahwa setiap orang bersatu dengan orang lain, dan setiap orang berada dalam sebuah klan atau asosiasi, dan karakteristik asosiasi tersebut membentuk kepribadian. (Moghaddam, 2019)

## **B. MODERNISASI DAN INOVASI POLITIK IDENTITAS**

Sejak awal abad ke-20, gagasan modernisasi Islam dan politik identitas di Indonesia telah berkembang secara bertahap. Ide untuk memperbarui Islam melalui pemikiran tumbuh secara bertahap dan kemudian berdampak pada perkembangan para pelopor Islam. Masalah perkembangan modernisasi di Indonesia pada awalnya merupakan kelanjutan dari "pengembangan sanitasi, misalnya, yang digalakkan oleh Syekh Muhammad Abduh (1849-1905). Unsur-unsur pemahaman yang bersifat umum, liberal, dan plural juga memiliki arti penting untuk muncul. Dalang dan perkumpulan-perkumpulan yang ketat di Indonesia seiring perkembangannya diubah oleh umat Islam. Hal inilah yang akhirnya dikhawatirkan oleh penguasa saat ini. Dibalik itu, ada perasaan untuk memodernisasi gagasan Islam sebagai semangat bernegara. Hal ini adalah pemikiran tentang persyaratan untuk perubahan dan pembaharuan serta modernisasi kerangka kerja (kebutuhan untuk reorganisasi dan modernisasi) pengajaran. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemungkinan pembaharuan kalangan Islam oleh Ibnu Taimiyyah (w. 1728 H. / 1328 M.) dan para kaum pelajar lainnya. Pembelaan terhadap Islam oleh Harun dan Nurcholish merupakan kebutuhan mutlak untuk memahami Islam dari atas ke bawah sebagai agama yang berkepala dingin namun ketat.

Meskipun ajaran Islam di Indonesia sudah ketinggalan zaman, seperti yang ditunjukkan oleh sistem pendidikan pesantren, Islam tidak memiliki kelimpahan dan keterbelakangan, serta pelatihan yang tidak memadai bagi umat Islam di semua aspek kehidupan. Akibatnya, muncul inovasi, yang berarti dalam bahasa Inggris "baru".

Perkembangan saat ini mengontrol instruksi, inovasi, dan industrialisasi. Peningkatan inovasi dapat diterima dalam hal serangkaian pengalaman dan sejarah perubahan peristiwa. Inovasi juga dianggap sebagai perkembangan ilmiah yang dipandang sebagai upaya untuk menantang, dalam hal apa pun, yang akan memperbarui keyakinan dan kualitas konvensional yang ketat. (Haryani, dkk, 2021) Inovasi juga dapat dilihat sebagai kontrol inspirasional terhadap pendidikan, inovasi, dan industrialisasi, serta sebagai kontrol inspirasional terhadap inovasi, pendidikan, dan industrialisasi.

Di dunia Islam, politik identitas telah mendorong humanisme, saintisme, antroposentrisme, dan antroposentrisme. Ini dipandang sebagai ujian bagi pemikiran konservatif dan puritanisme tentang agama dan agama, dan bahkan dapat dianggap sebagai inspirasi untuk hak-hak warga negara dan penyebaran masyarakat. (Grossman & Helpman, 2021)

Selama modernisasi Islam, gangguan sosial telah muncul dalam kehidupan masyarakat adat dan ketidakmampuan untuk memberikan posisi yang sukses saat ini kepada perspektif konservatif tentang agama. Secara sekilas, penulis mengamati bahwa perubahan Islam di Mesir mempengaruhi politik identitas mayoritas di Indonesia, dan dunia Islam terpengaruh oleh perubahan Islam di Mesir; ketika hal ini secara praktis telah kehilangan afeksi terhadap yang sakral, nalarnya menunjukkan bahwa tidak ada afeksi yang sebenarnya.

Peningkatan peran mayoritas terkait erat dengan dasar pemikiran politik identitas, yang juga mengarah pada perspektif lain tentang Islam yang tidak terpengaruh oleh agama, nalar, dan budaya. (Pepinsky, 2020) Perkembangan ini sering disebut sebagai "inovasi Islam" dan disebut sebagai "perkembangan maju" oleh pendukungnya sebagai "tipe baru komunisme Islam". Ini sering dilihat sebagai tanggapan terhadap pemikiran Barat yang inovatif dan kekuatan dan kekuatan pemikiran politik identitas.

Dibandingkan dengan hasilnya yang secara teratur memainkan peran Islam sebagai agama melalui politik dan kekuasaan negara, istilah "inovasi Islam" mengacu pada kemajuan pemikiran Islam di luar praktik fundamentalisme Islam. Dengan kata lain, politik identitas adalah jenis inovasi yang bergantung pada kemajuan inovasi.

### **C. POLITIK IDENTITAS ERA ORDE BARU**

Tugas kelompok ideologis sangat penting selama pemilihan otoritas dan pengisian jabatan publik. Namun, karena kurangnya sistematisasi dan pendataan, ada kecenderungan untuk membentengi masalah legislatif dari hubungan keluarga. Kandidat dari kelompok nilai dan kualitas pemegang jabatan serta batas administratif menjadi masalah. Pola ini tampaknya tidak dapat dibedakan dari hilangnya sistematisasi partai dan logika pemerintahan dengan aturan mayoritas.

Politik identitas di Indonesia semakin terlihat sejak UU Pilkada disahkan. Ukuran kekuasaan mayoritas di Indonesia tidak dapat dibedakan dari arah masalah dan gambaran kepribadian pemerintah. Masalah pemerintahan berdampak pada ukuran kekuasaan mayoritas.

Di Bengkulu, dukungan politik kelompok masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat dipengaruhi oleh kepribadian dan penampilan calon pemimpinnya. Faktor-faktor seperti marga atau kebangsaan, serta deskripsi karakter mereka, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pemilih. Kemunculan fenomena politik identitas akhir-akhir ini bukannya tidak beralasan; isu-isu yang berkaitan dengan identitas, kebangsaan, dan agama sengaja dibangun oleh elit politik untuk mendorong pemilih untuk memilih mereka.

Ihsan & Nurhayati (2020) menyatakan bahwa salah satu bagian dari upaya untuk memperkuat eksistensi mayoritas Muslim di Indonesia adalah politik identitas. Eksplorasi politik identitas di Indonesia bertujuan untuk mengungkap sejarah, dasar, perkembangan, dan dampak dari masalah karakter pemerintahan di Kota Indonesia. Masalah-masalah legislasi

yang muncul di Indonesia segera muncul, salah satunya adalah penghancuran Orde Baru.

Meskipun ada banyak alasan, politik identitas telah muncul sejak beberapa pilkada di Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti DKI Jakarta dan beberapa kota dan kabupaten lainnya. Ini adalah bagian dari dinamika politik yang terus dilakukan oleh kelompok tertentu yang ingin bangkit dengan semangat konservatif dan kolektif.

Jika dibandingkan dengan situasi politik Indonesia saat ini, hal-hal yang sangat politis ini muncul sebagai akibat dari peraturan pilkada sejak era reformasi, ketika peraturan semakin memungkinkan partisipasi publik. Ini berbeda dengan pemilihan umum di era Orde Baru, ketika rezim yang lebih otoriter menghilangkan peran sipil dalam politik, termasuk identitas agama.

Perilaku politik pragmatis muncul dalam kehidupan politik modern dengan mengurangi peran ideologi politik di era reformasi. Pilkada pasca konflik di Indonesia semakin demokratis dan memenuhi tuntutan era reformasi.

#### **D. POLITIK IDENTITAS SEBAGAI IDEOLOGI**

Sejak tahun 1970, ketika masalah sosial minoritas berkembang menjadi masalah agama dan kepercayaan, politik identitas menjadi perhatian masyarakat Amerika Serikat. Ini karena politik identitas lebih terkait dengan sikap politik yang emosional daripada rasional, sehingga membuat sebagian orang berpendapat bahwa pilihan politik yang didasarkan pada kepentingan politik mengabaikan kemaslahatan umum.

Politik identitas adalah ide baru dalam ilmu politik. Ini hanyalah nama lain untuk biopolitik dan politik perbedaan. Dasar dari biopolitik adalah perbedaan tubuh, yang merupakan dasar dari biopolitik. Berbeda dengan ilmu filsafat, ini baru-baru ini digunakan dalam penelitian ilmu politik. Ini muncul setelah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Internasional Asosiasi Ilmuwan Politik Internasional di Wina, yang disetujui pada tahun 2008.

Sebagai konsep dan gerakan politik, politik identitas berfokus pada perbedaan sebagai hal yang paling penting dalam kategori politik. Tidak diragukan lagi, para politisi di Indonesia terus menggunakan politik identitas untuk menang dalam perlombaan politik. Selain itu, politik identitas berkaitan dengan apa yang memiliki seseorang dengan orang lain dan apa yang membedakan mereka satu sama lain. Argumen ini menunjukkan betapa pentingnya identitas bagi setiap orang.

Menurut Jung dan Mittal (2019), politik identitas lebih sering dikaitkan dengan etnisitas, agama, ideologi, dan kepentingan lokal yang diwakili secara umum oleh para elit politik dalam representasinya masing-masing. Reformasi teritorial lokal dan transisi kekuasaan pemerintahan menjadikan politik identitas sebagai salah satu alat politik untuk meraih kepentingan elit politik. Keadilan dan pembangunan daerah menjadi topik utama dalam wacana politik.

## **E. POLITIK IDENTITAS DALAM BERKOMUNIKASI**

Peran aktor-aktor pemilu sebagai elemen penting dalam sistem pemilu merupakan penggerak utama penyelenggaraan pemilu di suatu negara. Para actor tersebut saling berinteraksi untuk bertukar informasi guna mencapai penyelenggaraan pemilu yang demokratis. Pada tahapan kampanye, terdapat interaksi antara kandidat dan pemilih, di mana kandidat berusaha menyampaikan pesan politik untuk mendapatkan dukungan suara. Pesan politik dalam kampanye dapat disampaikan secara tertulis atau tidak tertulis, baik secara verbal maupun non-verbal, kepada pemilih melalui berbagai saluran atau media. Proses kampanye melibatkan komunikasi dua arah antara kandidat dan pemilih, dengan pesan politik sebagai informasi yang disampaikan melalui berbagai saluran. Dalam kampanye, dilakukan berbagai cara dan strategi komunikasi politik, termasuk komunikasi berbasis politik identitas, yang melibatkan kelompok atau individu sebagai komunikator politiknya.

Karena mereka menggunakan politik identitas sebagai cara untuk mendapatkan suara, kampanye pasangan calon kepala daerah menjadi sangat kontroversial. Identitas diri, seperti kesukuan, etnisitas, agama, dan golongan, digunakan dalam pesan kampanye pasangan calon. Identitas yang berkembang saat ini memiliki pengaruh politik, dan setiap masyarakat mempertimbangkan faktor-faktor ini sendiri saat membuat keputusan. Faktor yang mempengaruhi pemilihan calon termasuk identitas kandidat yang tercakup dalam jargon atau tagline kampanye, yang mencakup suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Namun, beberapa pasangan calon menggunakan taktik politik identitas ini dan mendapatkan suara terbanyak dalam pemilu. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa komunikasi politik mereka berdampak pada pemilih melalui pesan dan informasi yang dimasukkan ke dalam jargon kampanye yang efektif. Apakah pesan atau informasi yang disampaikan dalam bentuk politik identitas ini berdampak positif atau negatif pada pemilih masih diperdebatkan.

Kampanye adalah momen penting bagi tim yang berhasil untuk mempengaruhi masyarakat untuk memilih calon kepala daerah. Kampanye adalah kesempatan terbaik dalam komunikasi politik untuk mempengaruhi pemilih. Membuat orang berperilaku yang mungkin tidak dilakukan oleh orang lain yang bijaksana adalah tujuan komunikasi politik. Komunikator politik memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kampanye kepada pemilih dengan tujuan khusus. Komunikator politik dalam kampanye, selain pasangan calon, dapat mencakup aktivis, tim kampanye, atau kelompok kepentingan, asalkan mereka mahir berkomunikasi politik. (Dhani, 2019)

Kampanye yang menjadikan "identitas" kandidat sebagai fokus utama dapat membuat pesan atau informasi dalam komunikasi politik lebih menarik dan persuasif. Ini berarti bahwa orang atau kelompok yang memiliki tujuan fisik, budaya, agama, dan pemahaman dapat membentuk kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Politik identitas sering muncul dalam

pemilihan umum nasional dan pilkada kepala daerah. Sebagian besar pilkada di Indonesia menggunakan politik identitas sebagai strategi kampanye. Contohnya adalah kasus korupsi yang tidak mendapatkan dukungan masyarakat karena identitas, menjatuhkan lawan politik yang berasal dari suku di luar daerah, atau perbedaan identitas antara Tionghoa dan Pribumi.

Dampak pesan yang disampaikan oleh komunikator menentukan keberhasilan komunikasi politik dalam kampanye. Beberapa calon kepala daerah memanfaatkan pesan yang mengajak pemilih berdasarkan "persamaan identitas" untuk menang dalam pilkada. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemilih setuju dan terpengaruh oleh pesan tersebut, sehingga mereka memberikan suara mereka kepada kandidat yang paling relevan. Namun, politik identitas yang terus muncul dalam sistem pemilihan yang langsung dan terbuka menunjukkan kegagalan dalam pendidikan politik dan berdemokrasi. Semua pemilih harus menyadari peran mereka sebagai wakil rakyat yang dipilih untuk mewakili keinginan rakyat, bukan hanya menjual identitas mereka untuk memperoleh suara terbanyak. (Wijayanti, 2021)

Regulasi mengenai kampanye dalam Undang-Undang Pilkada menjelaskan apa yang diperbolehkan dan dilarang dalam kampanye. Identitas peserta pemilu yang ditonjolkan sebagai strategi politik untuk menjatuhkan lawan perlu ditinjau lebih lanjut apakah bertentangan dengan undang-undang. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ada teguran atau sanksi yang tegas terkait dengan penggunaan politik identitas dalam kampanye. Pelanggaran terhadap undang-undang, terutama yang terkait dengan penghinaan terhadap agama, suku, ras, dan golongan, dapat memicu perselisihan di antara peserta pemilu.

Perkembangan politik identitas dalam setiap pemilihan menyebabkan persaingan yang tidak sehat antara peserta pemilu. Esensi dari pemilihan yang seharusnya berdasarkan kedaulatan rakyat terdistorsi, dan konflik berbau SARA semakin

merajalela setelah pemilihan selesai. Untuk mencegah kekerasan dalam pemilu, pendidikan politik yang optimal bagi pemilih dan pemimpin potensial perlu ditingkatkan. Lembaga swadaya masyarakat, pegiat pemilu, pemantau pemilu, dan penyelenggara pemilu dapat berperan dalam memberikan pendidikan politik yang luas kepada pemilih. Partai politik juga harus meningkatkan program kaderisasi mereka agar calon pemimpin memiliki pengetahuan komunikasi politik yang baik. Dengan demikian, peserta pemilu dapat mengajukan visi, misi, dan program yang sesuai dengan keinginan masyarakat, bukan hanya menjual identitas mereka melalui slogan atau tagline yang terkait dengan isu SARA.

Penting untuk mempertimbangkan bahwa komunikasi politik dalam kampanye harus tetap berada dalam jalur demokrasi yang baik dan memperhatikan konsekuensi dari pesan yang disampaikan. Kredibilitas lembaga politik dapat dipertanyakan jika partai politik tidak mampu menghasilkan kader dan anggota yang berkualitas. Oleh karena itu, proses kaderisasi dalam partai politik harus ditingkatkan dengan memberikan pendidikan politik yang tepat. Pendidikan politik yang lebih optimal untuk masyarakat juga dapat mencegah perkembangan politik identitas yang merugikan.

# DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. 2016. Memahami Indonesia melalui prespektif nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- Amarasekera, C.L. (2016). Feminism as a Theory of Literary Criticism an Analysis of The Writings of Jane Austen and Piyadasa Sirisena.
- Ameer, Aly Anwar. 2003. Teaching EFL/ESL Literature. *Reading Matrix: An International Online Journal*, 03(02), 63-73. [https://www.researchgate.net/publication/228738312\\_TEACHING\\_EFLESL\\_LITERATURE](https://www.researchgate.net/publication/228738312_TEACHING_EFLESL_LITERATURE)
- Anggraini, A. E. (2019). *POSMODERNISME DAN POSKOLONIALISME DALAM KARYA SASTRA*. 4, 56-66.
- Anggraini, A. E., Program, D., & Pendidikan, S. (2012). *Setia budhi*. 1(13), 47-60.
- Arianto, T., & Dairi, S. S. (2019). Paradoxical Representation of Female Naration in the Spirit of Mak Ungkai Story. *Jurnal Basis*, 6(2), 173-184.
- Arianto, T., & Simanjuntak, D. S. (2019). Narrative structure and ecological wisdom of mak ungkai malay story in riau islands. *Proceedings of EEIC*, 2, 84-91.
- Arianto, T., & Simanjuntak, D. S. (2020). Representation of ecocriticism in the folklore of Mak Ungkai spirit. *Studies in English Language and Education*, 7(2), 576-591.
- Aslan, E. U., & Bas, B. (2020). Ecocritical Approach to Children's Literature: Example of" I Am a Hornbeam Branch". *Educational Research and Reviews*, 15(12), 711-720.
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R.T., & Nugroho, Y.E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel "Si Anak Pemberani" Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Bartens, H. (2001). *Literary Theory: The Basics*. *Routledge, London*.

- Bergthaller, H. (2018). Ecological Immunity and Kim Stanley Robinson's 2312. *JOE: The Journal of Ecocriticism*, 8(1), 1-12
- Booth, B. (2017). Oedipus Complex. In V. Zeigler-Hill, T.K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp.1-5). New York: Springer International Publishing.
- Boyd, D.R. (1977). The moralberry pie: Some basic concepts. *Theory Into Practice*, 16, 67-72.
- Bracke, A. (2018). Man is the Story-Telling Animal: Graham Swift's *Waterland*, Ecocriticism and Narratology. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 27(2), 134-146; Retrieved from <https://doi.org/10.1093/isle/isy029>
- Cooper, Charles R. 1985. *Researching Response to Literature and Teaching of Literature*. New Jersey: Alex Pub. Cooperation.
- Culler, Jonathan. (2004). *The Linguistic Foundation* (2nd Edition). Oxford: Blackwell Publishing
- Dakić, M. (2023). Uloga avangarde u feminističkoj teoriji. DOI:10.17234/diss.2023.9090
- Daly, M. (2020). The concept of care: Insights, challenges and research avenues in COVID-19 times. *Journal of European Social Policy*, 31, 108 - 118.
- Danielewski, M. Z. (2000). *House of Leaves*. Pantheon Books.
- Davies, L.L. (2023). György Lukács and the Eighteenth-Century Novel. *Zeitschrift für Anglistik und Amerikanistik*, 71.
- Dhani, F. W. 2019. Komunikasi Politik berbasis politik identitas dalam kampanye Pilkada. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 4(1), 143-157.
- Digamon, J. S., et al. (2019). The role of the oedipus complex on the perceived romantic security of males. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 9(4), 449-460. <https://doi.org/10.29322/IJSRP.9.03.2019.p8858>
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2011) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fadil Munawwar Mashari. 2019. "Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme." *Jurnal Sasdaya Gajah Mada Journal of Humanities* Vol 3 no.1 Februari 2019.
- Faizal, M.M., Zaidi, A., & Othman, S.N. (2012). Understanding the Concept of Dynamic Capabilities by Dismantling Teece, Pisano, and Shuen (1997)'s Definition.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Finch, J.P. (2016). Deep Locational Criticism: Imaginative place in literary research and teaching.
- Fira Febriyanti. 2015 *Teori Poststrukturalisme Mickel Faucolt*. <http://blog.unnes.ac.id/firafebriyamti.2015/11/teori-poststrukturalisme-mickel-faucolt>.
- Fitriana, I., Ibrahim, & Mahfuddin (2022). Citra Perempuan Kalah dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Kritik Sastra Feminis. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Freud, S. (1997). *The Interpretation of Dreams* (A.A. Brill, Trans.). New York: Barnes & Noble Classic. (Original work published 1900).
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism. USA and Canada*: Routledge.
- Ge, B., & Moon, J. (2022). *A Basic Study of Culture-centered Soundscapes in Historic and Cultural Districts of China*. Korea Institute of Design Research Society.
- Glotfelty. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Georgia and London: The University of Georgia Press.
- Glotfelty, C dan H. Fromm. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Govorukhina, Y.A., dan Dmitrieva, Y. (2021). Literary forecast genre in modern criticism. *International Journal "Speech Genres"*, 30, 136-143.

- Grossman, G. M., & Helpman, E. 2021. Identity politics and trade policy. *The Review of Economic Studies*, 88(3), 1101-1126.
- Haryani, H., Astriyani, E., & Devana, V. T. 2021. Exploration of islamic religious learning innovation technology with the ilearning approach. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 3(2), 189-200.
- Hendrix, J. S. (2022). Metapsychology and Metaphysics of the Self. Retrieved from [https://docs.rwu.edu/saahp\\_fp/69](https://docs.rwu.edu/saahp_fp/69)  
<https://doi.org/10.36713/epra12742>
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, & Janet Hickman. (1987). *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Hutabalian, E.E., Panggabean, S., & Bangun, K.B. (2022). Citra Perempuan dalam Novel "Lebih Senyap dari Bisikan" Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Seruni Bahasa Indonesia*.
- Ihsan, A.B. & Nurhayati, C., 2020. *Agama, negara, dan masyarakat: tokoh agama di tengah politik identitas warga kota*. HAJA Mandiri: Jakarta.
- International Journal of Research & Development (IJRD)*, 175-177.
- Irmayani, V. Meliono dkk. 2007. "Membaca Poststrukturalisme pada Sastra" *Jurnal of the Humanities of Indonesia*." Vol 9 (1) Doi. 10 17510 vijhi V9/1 220
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading, a Theory of Aesthetic Response*. London : John Hopkins University Press.
- Istiaisyah. 2013. Teori Sastra Strukturalisme. [https://Istiaisyah/http.blog/teori sastra strukturalisme](https://Istiaisyah/http.blog/teori%20sastra%20strukturalisme).
- Jo, T. (2021). Veblen's evolutionary methodology and its implications for heterodox economics in the calculable future. *Review of Evolutionary Political Economy*, 2, 277-295.
- Jumali.2017. Peran Pemerintah Daerah dalam Mengoptimalkan Penanganan Pencemaran lingkungan di Wilayah Pesisir Kota Batam. *Selat*, 5(1), 25-35; Retrieved from <http://ojs.umrah.ac.id/index.php/selat>

- Jung, J., & Mittal, V. 2020. Political identity and the consumer journey: A research review. *Journal of Retailing*, 96(1), 55-73.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Kajian, M. (2016). Model Kajian Etis. *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*, 17.
- Karima, N. (2014). Ekofeminisme dalam Sinema Maleficent. *Jurnal Perempuan*.
- Kasmawati, Isnaini, Heri, Muhammadiyah, M., dkk. 2022. *Teori Sastra*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Khazdan, E. (2022). The Folk Song of the Ashkenazim: The Problem of Genre Definition. *Shofar: An Interdisciplinary Journal of Jewish Studies*, 40, 58 - 88.
- Lapsley, D. & Stey, P. (2011). Id, Ego, and Superego. *Encyclopedia of human behavior*, 3. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00199-3>
- Lestari, U. (2018). *Oral Literature Of Moi In Sentani Barat District, Jayapura Regency, Papua Province: Literary Ecocriticism Study*. Yogyakarta: UGM Press.
- Liugaitė-Černiauskiėnė, M. (2022). Folk Ballad beyond the Genre Definition. *Tautosakos darbai*.
- Lokteva, N. (2022). "Family Chronicle" in English Literary Criticism. *American Journal Of Philological Sciences*.
- Lukens, Rebecca J. (1999). *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Susastra*. Jakarta: Gramedia.
- Magdalene. (2020). Ekofeminisme: Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. *Issues Feminism*. [linkhttps://magdalene.co](https://magdalene.co)
- Mkheimer, I.M. (2018). Corporate Governance in Jordan and Boardroom Diversity: A Critical Review of Literature. *European Scientific Journal, ESJ*, 14, 359.
- Moghadam, V. M. 2019. *Identity politics and women: Cultural reassertions and feminisms in international perspective*. Routledge.

- Muhammadiyah, M. 2017. Bahasa Iklan Yang Menarik. Bogor: Pustaka AQ Publishing House.
- Muhammadiyah, M. 2018. Bahasa Daerah Ranah Politik dalam Perspektif Jurnalistik. Prosiding Kongres III Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan, Balai Bahasa Sulawesi Selatan. file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/Bahasa%20Daerah%20Ranah%20Politik%20Dalam%20Perspektif%20Jurnalistik.pdf
- Muhammadiyah, M., dkk. 2023. Model Pembelajaran-3: Konsep dan Penerapannya. Bogor: Azkiyah Publishing.
- Muhammadiyah, M., dkk. 2023. Pendidikan Berbasis Filsafat. Bogor: Azkiyah Publishing.
- Muhammadiyah, M., Muliadi, Hamsiah, A., & Fitriani, F. (2022). The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic. *The New Educational Review*, 67, 68-79. DOI 10.15804/tner.22.67.1.05
- Muhammadiyah, M., Sunarno, S., Suyitno, M. . ., Girivirya, S. . ., Nurjaningsih, S. ., & Ilham Usman , M. (2022). Character Development Strategies Based on Local Wisdom for Elementary School Students: a Multicultural Study in Education. *Multicultural Education*, 8 (02), 58-73. Retrieved from <https://www.mccaddogap.com/ojs/index.php/me/article/view/41>
- Musayeva, D. T. (2023). The relationship between psychoanalysis and literature. *EPRA*
- Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra anak: persoalan genre. *Humaniora*, 16(2), 107-122.
- Palmer, E. Richard. 2005. Hermeneutika. Yogyakarta: Pustaka Pelayar
- Papua Province: Literary Ecocriticism Study. Yogyakarta: UGM Press;
- Pepinsky, T. 2020. Authoritarian innovations: theoretical foundations and practical implications. *Democratization*, 27(6), 1092-1101.

- Pradopo, R, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- psychoanalysis. *SENTENTIA. European Journal of Humanities and Social Sciences*, 3, 20-27. <https://doi.org/10.25136/1339-3057.2020.3.32937>
- Pu, R., & Li, H. (2019). An overview of Chinese American poetry studies: 1988–2018. *Inter-Asia Cultural Studies*, 20, 620 - 629.
- Rafiek, M. *Teori Sastra. Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Rafika Aditama
- Ratna, N. (2013). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2021. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosenblatt, Louise. 1994. *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Russell, J.A. (1991). In defense of a prototype approach to emotion concepts. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60, 37-47.
- Ryan, Michael. 2007. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra
- Schmitz, Thomas A. 2007. *A Modern Literary Theory and Ancient Texts: An Introduction*. Carlton: Blackwell Publishing.
- Schwalbe, G. (2022). Concept Embedding Analysis: A Review. ArXiv, abs/2203.13909.
- Setiawan, S. N. dan R. (2019). *LANSKAP SIBER SASTRA: POSMODERNISME, SASTRA POPULER, DAN INTERAKTIVITAS*. VII(2), 136–147. <https://doi.org/10.22146/poetika.50779>
- Soebadio, H. (2001). *The Archaeological Site of Ratuboko: A Case of*

- Problems of Restoration and Interpretation. In *Fruits of Inspiration* (pp. 455-474). Brill.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Penerbit Sukmawan, Sony (2015). *Sastra lingkungan*. Malang: UB Press
- Sultzbach, E. K. (2017). Ecocriticism in the Modernist Imagination: Forster, Woolf, and Auden. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 24(4), 834–835; Retrieved from <https://doi.org/10.1093/isle/isy019>
- Syuropati, A. Muhammad dan Soebachman, Agustina. 2012. *5 Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Books
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. Jakarta.
- Tomyuk, O. N. (2020). Creativity through the prism of the unconscious in S. Freud's concept of
- Ullyot, M., dan Bradley, A.J. (2020). Machine Learning for Literary Criticism: Analyzing Forms, Genres, and Figurative Language. International Conference on Digital Health. Universitas Indonesia.
- Vonnegut, K. (1969). *Slaughterhouse-Five*. Dell Publishing.
- Wales, H. Q. (1948). Culture change in greater India. *Journal of the Royal Asiatic Society*, 80(1-2), 2-32.
- Wijayanti, T. 2021. *Wawasan Kebangsaan: Marketing, Politik Identitas, Personal Branding: Sejarah Nuswantara, Jejak yang Tertinggal*. Alinea Baru: Yogyakarta.
- Wikipedia. Pascastrukturalisme. <https://id.wikipedia.org/wiki/pascastrukturalisme>
- Zhang, Y. (2022). The Influence of Cultural Differences on British and American Literary Criticism. *Education Theory: Teaching and Learning*.

# PROFIL PENULIS



MAS'UD MUHAMMADIAH. Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu.

Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas "45" Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambatan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas "45" Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu

Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan kerana pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Organisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; 5 artikel terindeks Scopus, 130 artikel/buku terindeks google scholar, 23 artikel terindeks Garuda, dan 68 buku baik sebagai penulis maupun editor. Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang *Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkesse Village*, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa).\*



**Sri Suharti, S. Hum, M. Pd**

Dosen Bahasa Indonesia

Universitas Bina Sarana Informatika

Penulis lahir di Kebumen tanggal 27 Maret 1986. Penulis merupakan dosen Bahasa Indonesia pada Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) PSDKU Karawang.

Menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Sastra Jawa Universitas Indonesia dan Program Magister (S2) Pendidikan Bahasa pada Universitas Negeri Jakarta. Saat ini penulis sedang menempuh Program Doktor (S3) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Malang.



**Dr Andi Hamsiah, M.Pd.**

Dosen Ilmu Pendidikan dan Sastra Indonesia

Universitas Bosowa

**Andi Hamsiah.** Lahir di Soppeng, Sulawesi Selatan. Jenjang pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Hasanuddin, lulus tahun 1992. Pendidikan S-2 konsentrasi Pendidikan Bahasa

Indonesia di Universitas Negeri Makassar, lulus tahun 2022. Pendidikan S-3 di Universitas Negeri Makassar, konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, lulus tahun 2017. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra Universitas Bosowa Makassar. Beberapa buku pernah diterbitkan antara lain; Santun Berbahasa, Berbahasa Santun, Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Budaya Lokal, Sketsa Pembelajaran Covid-19, Strategi Pembelajaran Bahasa, Menggugat Minat Baca Siswa. Etika Profesi Keguruan, Pendidikan Sepanjang Hayat, Pengantar Sociolinguistik. Perkembangan Peserta didik.



**Tomi Arianto, S.S., M.A.**

Dosen Program Studi Sastra Inggris  
Universitas Putera Batam

Penulis menyelesaikan studi Pasca sarjananya di Program Studi Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada. Pendidikan Sarjana ia jalani di Program Studi Sastra Inggris Universitas Negeri Padang. Anak

ketiga dari empat bersaudara ini berasal dari Sumatera tepatnya di kota Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Di Perguruan Tinggi, penulis aktif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam pengajaran, ia mengampu matakuliah *British and American Studies*, *Literary research method*, *Introduction to literature* dan matakuliah Bahasa Inggris Umum. Dalam bidang penelitian, berbagai publikasi dan prosiding ilmiah sudah dilakukan dengan mengangkat isu tentang konsep sosiologi sastra, poskolonialisme dalam sastra, ekokritik dan lain sebagainya. Selain itu penulis juga aktif sebagai pembina organisasi kemahasiswaan, instruktur dan *assesor* BNSP, aktif dalam organisasi ekstra kampus, dan juga aktif dalam berbagai kepanitiaan.



**Dr. H. Agus Rofi'i, M.Pd**

Dosen Pendidikan Bahasa Inggris  
Universitas Majalengka

Dr. H. Agus Rofi'i, M.Pd , lahir di Majalengka, 31 Agustus 1987. Penulis adalah Dosen pada Program Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Majalengka, menyelesaikan pendidikan Pada tahun 2006 diterima menjadi mahasiswa S-1 IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dan tamat tahun 2009. Kemudian, pada tahun 2012 mengikuti Pendidikan S-2 di PPs Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang dan selesai tahun 2014. Mulai September 2015 terdaftar sebagai mahasiswa Program Doktor pada PPs Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Program Studi Pendidikan Bahasa dan tamat tahun 2021. Penulis menekuni penelitian dan pengabdian pada bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Selain aktif mengajar, penulis juga aktif mengikuti kegiatan penelitian, seminar nasional dan internasional baik sebagai peserta maupun narasumber. Kemudian, juga penulis aktif berorganisasi di bidang kegamaan dan bidang sosial.



**Karmila Alamsyah Wellem**, lahir di Kendari pada 25 Januari 1991. Sekarang ia menetap di Kota Kendari dan berprofesi sebagai salah satu dosen di STIE 66 Kendari. Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Haluoleo program studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP pada tahun 2012. Kemudian, pada tahun 2014 dia melanjutkan studi magisternya di Universitas Gadjah Mada program studi Ilmu Sastra konsentrasi bahasa Inggris.



**Zakridatul Agusmaniar Rane,  
S.Pd.,M.A.**

Dosen Sastra Inggris  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu  
Oleo

Penulis lahir di Kendari tanggal 14 Agustus 1990. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo.

Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada. Penulis menekuni bidang teori sastra dan fokus pada kajian gender dan sastra anak.



**Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum**

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Pangkep tanggal 19 September 1960. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada IKIP Ujung Pandang dan melanjutkan S2 dan S3 di Universitas Hasanuddin. Penulis menekuni bidang Penelitian Linguistik.